



**PERKEMBANGAN PASAR BARU DI KECAMATAN  
PARE KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1953-1994**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ARINA SUNANAL ULA  
NIM. 150110301041**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**PERKEMBANGAN PASAR BARU DI KECAMATAN  
PARE KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1953-1994**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sejarah (S 1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

**Oleh**

**ARINA SUNANAL ULA  
NIM. 150110301041**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

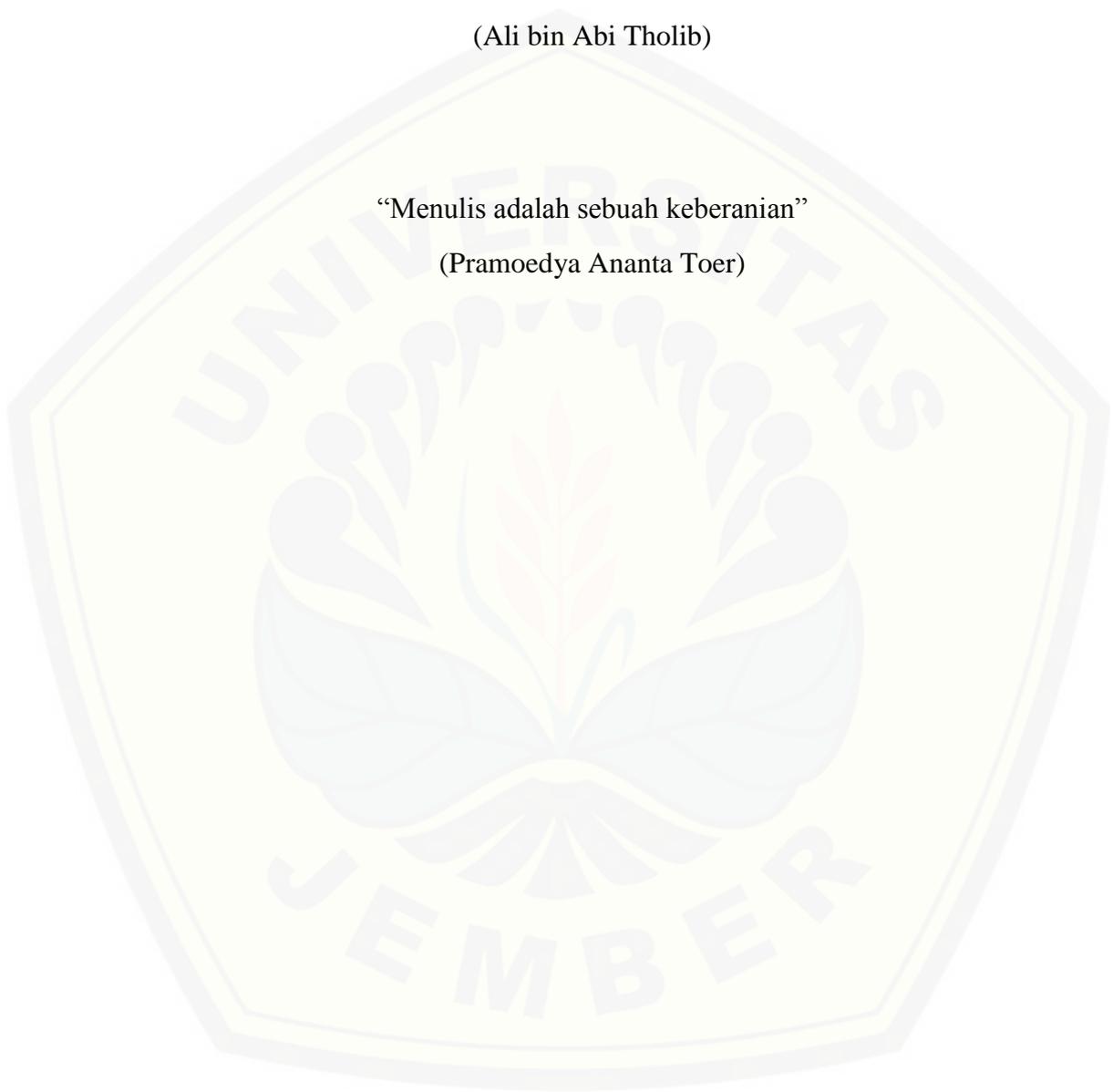
## MOTTO

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan “

(Ali bin Abi Tholib)

“Menulis adalah sebuah keberanian”

(Pramoedya Ananta Toer)



## PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Ibunda tercinta Robiatul Adawiyah yang selalu memberikan semangat, nasehat dan doa yang tak pernah putus untuk penulis.
2. Ayahanda tercinta Mr. Said Masyhuri yang telah membantu banyak dalam penelitian dan menjadi penguat untuk tetap semangat meraih cita-cita penulis.
3. Kakak tersayang Maulanal Mujtaba, partner diskusi sekaligus penyemangat dalam menyelesaikan karya ini.
4. Adik tersayang Silfina Niltan Naja penyemangat untuk cepat menyelesaikan studi ini.
5. Almamater TK Kusuma Mulia XIIV, M.I Islamiyah I, MTS Nidhomiyah dan MAN 4 Kediri yang telah memberikan ruang belajar dan berproses bagi penulis selama di bangku sekolah.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Sunanal Ula

NIM : 150110301041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Pasar Baru Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

Arina Sunanal Ula  
NIM. 150110301041

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

Dr. Retno Winarni, M.Hum.  
NIP : 195906281987022001

Mrr. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A.  
NIP : 196907271997022001

## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994” telah diujikan dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : 18 Oktober 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

**Ketua,**

**Sekretaris,**

Dr. Retno Winarni, M.Hum.  
NIP : 195906281987022001

Mrr. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A.  
NIP : 196907271997022001

**Anggota I,**

**Anggota II,**

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.  
NIP : 196012151989021001

Suharto, S.S., M.A.  
NIP : 197009212002121004

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP : 196805161992011001

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik. Skripsi mengkaji tentang, “Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 1953-1994”. Pasar Baru Pare merupakan pasar tradisional yang terbesar di wilayah Kecamatan Pare dan Kabupaten Kediri yang dibangun oleh Pemerintah Belanda akibat dari depresi ekonomi yang melanda wilayah tersebut. Perkembangan Pasar Baru Pare tak luput dari peran pelaku pasar, dimana pasar menjadi tempat pencarian hidup oleh pelaku pasar untuk mempertahankan hidup mereka. Peran Pasar Baru tidak hanya sebagai mata pencaharian hidup, namun juga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat setempat maupun pendatang. Pasar menjadi pusat pertukaran bahasa, politik, budaya, ideologi, dan ekonomi.

Skripsi adalah hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada masa akhir studinya. Setelah melakukan beberap kali diskusi dengan para dosen, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya penulis menetapkan “Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 1953-1994” sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Mohammad Hasan, M. Sc.,Ph.D, Rektor Universitas Jember,
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
3. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A. Ph.D, Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,
4. Almarhum Drs. Bambang Samsu B, M.Si dan Dra. Latifatul Izzah, M. Hum, Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan semangat belajar dan motivasi agar cepat lulus dengan hasil yang baik,

5. Dr. Retno Winarni, M. Hum, dan Mrr. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi,
6. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum dan Suharto,S.S.,M.A. Dosen Penguji I dan II,
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama Penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah,
8. Pak Heru staf administrasi Program Studi Sejarah yang telah membantu segala bentuk administrasi selama masa perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi,
9. Seluruh karyawan dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Kantor Dinas Perdagangan Kabupaten Kediri, Kantor Pasar Pamenang Kecamatan Pare, Perpustakaan Jawa Timur, Perpusataan Mastrib, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Timur, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri,
10. Seluruh pelaku pasar di Pasar Pamenang Pare yang telah menyempatkan waktu disela kesibukannya untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait penulisan dari skripsi penulis,
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015, terimakasih telah menemani penulis dalam berproses dalam belajar di Prodi Ilmu Sejarah,
12. HMJ Badan Keluarga Mahasiswa Sejarah (BKMS), khususnya kepengurusan 2016-2017 yang sudah menjadi tempat berproses dalam berorganisasi bagi penulis,
13. Teman-temanku Teletubbies (Kholifa Ayu Pradita, Nur Ahmi Firda A., Yunita dan Ilmiiatul Hasanah Ms.) yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi,
14. Sahabat-sahabatku Faza CH, M. Muntaha Ahsan dan Moh. Irfan Faylani yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi penulis, serta saudaraku di kos Ilyas ( Dewi, Diah, Nurul dan Nia) yang telah menemani dalam proses belajar,

15. Mbak Nanda, Mbak Umu dan Mbak Pipit yang telah menemani dalam proses belajar dan memberi semangat untuk semangat belajar,
16. Mbak Meyra, Mas Angga dan Mama Mas Angga yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Jember,
17. Semua pihak dan keluarga yang telah mendukung penulis.

Demi kesempurnaan karya ilmiah ini Penulis membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran bagi berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 18 Oktober 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
RINGKASAN	xx
SUMMARY	xxii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat	12
1.4 Ruang Lingkup	13
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritis	19
1.7 Metode Penelitian	23
1.8 Sistematika Penulisan	25
<b>BAB 2 LATAR BELAKANG PEMBANGUNAN PASAR</b>	<b>27</b>
2.1 Letak Geografis dan Demografis Kecamatan Pare	27

2.2 Potensi Ekonomi di Lingkungan Pasar	44
2.2.1 Perkebunan	44
2.2.2 Pertanian	47
2.2.3 Perindustrian	54
2.3 Pembangunan Pasar Pare	57
2.3.1 Pemrakarsa Pendirian Bangunan Pasar	57
2.3.2 Proses Pembangunan Pasar	59
2.3.3 Management Pasar	62
2.4 Riwayat Pendirian Pasar Pare	65
<b>BAB 3. DINAMIKA PASAR BARU PARE</b>	<b>70</b>
3.1 Pengelolaan Pasar	70
3.1.1 Struktur Organisasi Pengelolaan	71
3.1.2 Tugas-Tugas Para Pegawai	74
3.1.3 Penataan Fisik Pasar	77
3.2 Barang Dagangan dan Asal Barang	81
3.3 Pedagang di Pasar Baru Pare	89
3.3.1 Struktur Sosial Para Pedagang dan Hubungan Antar Pedagang	93
3.3.2 Aspek Permodalan	102
3.3.3 Premanisme di Pasar	106
3.4 Dampak Keberadaan Pasar Baru Pare	110
3.4.1 Pemerintahan Kabupaten Kediri	111
3.4.2 Masyarakat Kecamatan Pare	118
3.4.3 Perubahan Nama Pasar	123
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR SUMBER</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>139</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

WPA	: <i>Work Progress Administration</i>
HVA	: <i>Handels Verniging Amsterdam</i>
Kg	: Kilo Gram
Perda	: Peraturan Daerah
Pemkab	: Pemerintah Kabupaten
Dispenda	: Dinas Pendapatan Daerah
Kw	: Kwintal
RPH	: Rumah Pemotongan Hewan
BPKB	: Buku Pemilik Kendaraan Bermotor
FKPPI	: Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan dan Putra Putri ABRI
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
M <sup>2</sup>	: Meter Persegi

## DAFTAR ISTILAH

Kedi	: Suci atau Wadad
Diri	: Adeg, angdhir, menghadiri atau menjadi raja
Mancapat	: Pengelompokan desa-desa masa kerajaan Hindu-Budha yang dikenal dengan pola panatur desa.
Mancalima	: Pengelompokan desa-desa masa kerajaan Hindu-Budha yang dikenal dengan pola panasta desa.
Pancarawa	: Pembagian hari pasaran.
Sistem <i>Pacht</i>	: Hak pengelolaan untuk menarik pajak pasar dari pelelangan.
Kios	: Bangunan di dalam pasar yang beratap yang dipisahkan satu dengan lainnya oleh dinding pemisah mulai dari lantai sampai ke langit-langit yang khusus di pergunakan untuk usaha berjualan makanan atau minuman.
Los Pasar	: Bangunan tetap di dalam pasar yang dibangun oleh Pemerintah Daerah dalam memanjang tanpa dilengkapi dengan dinding sebagai tempat untuk berjualan.
Warung	: Bangunan di lingkungan pasar yang meretap yang dipisahkan satu dengan yang lain dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai langit-langit yang khusus dipergunakan untuk usaha berjualan makanan dan minuman.
Tempat Dasar	: Ruangan-ruangan dalam los pasar, bango dan tempat-tempat lainnya di pasar yang dipergunakan oleh pedagang atau pengusaha untuk menawarkan dagangan atau usahanya.
Retribusi	: Pembayaran atas penyediaan fasilitas pasar yang berupa halaman atau pelataran, los, bango, warung, kios, mck, dan tempat-tempat lain di pasar yang dipergunakan untuk berdagang.
Pegawai Pasar	: Pegawai Pemerintah Kabupaten Kediri yang ditugaskan di pasar.
Pembeli	: Seseorang yang membeli atau menggunakan barang atau jasa.

- Pedagang : Orang yang mengadakan usaha berjualan di pasar.
- Konsumen : Setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain tidak untuk diperdagangkan.
- Komoditas : Sesuatu barang atau benda nyata yang memiliki substansi fisik tertentu sehingga dapat diperdagangkan atau diperjual belikan.
- Distribusi : Suatu proses kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk mempermudah kegiatan penyaluran barang atau jasa dari pihak produsen ke pihak konsumen.
- Mutualisme : Hubungan antar sesama yang saling menguntungkan.
- Renternir : Orang yang mencari penghasilan dengan cara meminjam uang kepada orang-orang yang membutuhkan dengan membekankan bunga atas si peminjam.
- Agunan : Aset pihak peminjam yang dijanjikan kepada pemeberi pinjaman
- Organized Crime* : Kejahatan terorganisir.
- Bromocorah : Penjahat yang sehari-hari bergaul dengan masyarakat, tetapi pada suatu saat tidak segan-segan melakukan kejahatan.
- Inflasi : Banyaknya jumlah uang yang beredar sehingga nilai mata uang menjadi turun dan terjadi kenaikan harga-harga barang.

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Peta Wilayah Kerajaan Panjalu dan Jenggala	28
Gambar 2.2	Kabupaten Kediri dalam Wilayah Jawa Timur	31
Gambar 2.3	Kecamatan Pare dalam wilayah Kabupaten Kediri dan Desa dalam wilayah Kecamatan Pare	36
Gambar 2.4	Perkebunan kopi dan singkong di Kali Tenga Kediri Tahun 1920	45
Gambar 2.5	Pabrik Genteng di Kecamatan Pare Tahun 1915-1920	55
Gambar 2.6	Pabrik Gula Kentjong Tahun 1916	56
Gambar 2.7	Lingkungan Rumah Tangga di Sekitar Pasar Lama Pare Tahun 1930	68

**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Nama Desa di Kecamatan Pare	36
2.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Pare Tahun 1920-1930	39
2.3	Penduduk Kecamatan Tahun 1930-1953	42
2.4	Hasil Rata-Rata Panen Padi di Kecamatan Pare Tahun 1922-1927	49
2.5	Harga Pangan Pertanian di Kecamatan Pare per Kg Tahun 1913-1924	50
2.6	Luas Tanah yang Ditanami Tumbuhan Palawija di Kecamatan Pare Tahun 1950-1952	52
3.7	Hasil Panen Produksi Tanaman Padi dan Tanaman Palawija di Kecamatan Pare	83
3.8	Jenis Barang Dagangan di Pasar Baru Pare	85
3.9	Jumlah Penduduk di Kecamatan Pare	108
3.10	Besarnya Retribusi Tiap-tiap Tempat dan Barang-barang Dagangan Selama Satu Hari pada Tahun 1957	113
3.11	Besarnya Retribusi Tiap-tiap Tempat dan Barang-barang Dagangan Selama Satu Hari pada Tahun 1976	115

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Surat Penelitian	139
Lampiran B	Peta letak Pasar Lama dan Pasar Baru Pare	140
Lampiran C	Foto Pasar Lama dan Pasar Baru Pare	142
Lampiran D	Pemakarsa Pasar Baru Pare	144
Lampiran E	Peraturan Daerah mengenai pasar	145
Lampiran F	Cikar dan Peta	152
Lampiran G	Wawancara	153

## ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk membahas permasalahan (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan dibukanya pasar? (2) Bagaimana manajemen pasar dilakukan? (3) Bagaimana dinamika Pasar Baru Pare? (4) Apa dampak keberadaan pasar terhadap Pemerintahan Daerah Kabupaten Kediri dan masyarakat?. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, intrapretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil penulisan ini adalah (1) faktor-faktor yang menyebabkan dibukanya Pasar Pare salah satunya adalah perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan sektor-sektor ekonomi di wilayah Kecamatan Pare. Faktor lain dari dibukanya Pasar Pare yakni Pasar Baru Pare adalah pengaruh dari depresi ekonomi tahun 1930. (2) *Management* pengelolaan Pasar Pare mengalami perubahan dari masa kolonial menuju kemerdekaan. Tahun 1975 terbentuklah Dinas Pendapatan yang berwenang mengelola Pasar Baru Pare. (3) Dinamika Pasar Baru Pare dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pertama strategisnya lokasi pasar yang dapat mempermudah proses distribusi barang dagangan, kedua tersedianya macam komoditas dagangan baik barang maupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen, ketiga struktur sosial para pedagang dan hubungan antar pedagang yang memecah pola kehidupan di Pasar Baru Pare, keempat aktivitas premanisme di Pasar Baru Pare. (4) Peran Pasar Baru Pare sangat penting untuk Kecamatan Pare dan Kabupaten Kediri, eksistensi pasar berperan sebagai media pemenuhan kebutuhan hidup dan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Pasar ini memberikan sumbangan pendapatan untuk Daerah Kabupaten Kediri dengan adanya penarikan retribusi.

Kata kunci : Pasar Baru, Masyarakat Pare, Pengaruh Sosial Ekonomi, Pemerintah Daerah

## ABSTRACT

This writing aims to discuss the problems: (1) What factors caused the opening of the market? (2) How was the market management run? (3) How was the dynamics of Pasar Baru Pare? (4) What was the impact of the existence of the market on the regional government of Kediri and the community? The method used in this study was a historical method, including the collecting of sources, criticizing sources, interpreting sources, and writing history (historiography). The results of this study are (1) factors that caused the opening of Pare Market, one of which was the development of population and economic sectors in the Pare district area. Another factor was the influence of the economic depression in 1930. (2) The management of the Pare Market underwent a change from the colonial era to independence. In 1975 the Revenue Service was formed which was authorized to manage Pasar Baru Pare. (3) The dynamics of Pasar Baru Pare was influenced by several factors, namely the strategic location of the market that could facilitate the distribution process of merchandise, secondly the availability of various types of merchandise both goods and services that can meet the needs of consumers, thirdly the social structure of traders and the relationship between traders the pattern of life in Pasar Baru Pare, the four thuggery activities in Pasar Baru Pare. (4) The role of Pasar Baru Pare is very important for Pare istrict and Kediri regency, the existence of the market played a role as a media to meet the needs of life and a source of economic income for the community. This market contributed revenues to the Kediri Regency with the with drawal of fees.

Keywords: new market, Pare community, socio-economic influences, regional government

## RINGKASAN

Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994, Arina Sunanal Ula, 150110301041; Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Tulisan ini membahas mengenai perkembangan Pasar Baru Pare di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebagai fokus objek pembahasan mulai tahun 1953-1994. Permasalahan yang dikaji dalam pembahasan ini meliputi faktor-faktor apa yang menyebabkan dibukanya pasar, bagaimana *management* pasar, bagaimana dinamika Pasar Baru Pare, apa dampak keberadaan pasar terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten dan masyarakat sekitar.

Tujuan dalam penulisan ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan dibukanya Pasar Baru Kecamatan Pare, menjelaskan *management* pengelolaan Pasar Baru dan menjelaskan hubungan sosial antara pedagang di Pasar Baru Pare. Selain itu, tujuan dari penulisan ini yakni untuk mendiskripsikan dampak keberadaan Pasar Baru terhadap Pemerintah Kabupaten Kediri dan Masyarakat Kecamatan Pare.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode dari Louis Gottschalk yang meliputi empat tahap, yakni pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi pasar. Alasan pemilihan sosiologi pasar sebagai pendekatan karena menganalisis terkait perilaku individu atau kelompok yang melakukan proses interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup serta menganalisis aktivitas-aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi dari barang-barang yang langka serta jasa-jasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibukanya Pasar Baru Pare yang menjadi pasar terbesar di Kecamatan Pare dan Kabupaten Kediri berawal dari peristiwa depresi ekonomi tahun 1930 yang melanda wilayah Kecamatan Pare. Peristiwa ini berdampak pada penurunan laju ekonomi dari berbagai sektor yakni perkebunan, pertanian, dan perdagangan. Menurunnya perekonomian di wilayah

ini menyebabkan Pasar Lama Pare tidak berjalan kondusif, sehingga banyak toko-toko besar yang mengalami kemunduran bahkan banyak yang tidak beroperasi lagi.

Pasar Lama Pare merupakan pasar yang berdiri karena adanya permintaan akan pemenuhan hidup oleh perkampungan orang Jawa di Kecamatan Pare dan semakin banyaknya pendatang dari berbagai daerah. Selain itu, pasar ini berdiri disebabkan oleh berkembangnya sektor-sektor ekonomi seperti perkebunan, pertanian dan perindustrian, sehingga banyak golongan-golongan yang meramaikan Pasar Lama Pare sampai mengikat pasar ini kedalam pasar yang melingkupi seluruh Jawa.

Pasar Lama Pare mengalami kemunduran karena peristiwa depresi ekonomi. Peristiwa ini menyebabkan melemahnya sektor ekonomi sehingga banyak toko, pabrik maupun hasil pertanian yang semakin lemah. Melemahnya perekonomian ini menyebabkan banyak masyarakat Kecamatan Pare yang pengangguran, sehingga pada tahun 1939 pemerintah kolonial mendirikan pasar yakni Pasar Baru Pare yang letaknya strategis dan luas karena tidak hanya kios dan pelataran pasar yang di bangun, tetapi suatu kompleks toko kecil yang mengitari pasar.

Dinamika perkembangan Pasar Baru Pare tidak dapat dipisahkan oleh pelaku-pelaku pasar karena hubungan-hubungan yang terjalin dalam pasar saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi. Gambaran dimensi-dimensi sosial perdagangan di pasar ini terlihat menarik karena akan tertangkap hubungan antar pedagang, terungkap jaringan perdagangan antara pedagang besar maupun kecil, pedagang lokal maupun dari daerah lain, jaringan premanisme yang terselubung serta pengelolaan pasar dengan pola yang beragam. Dampak keberadaan pasar ini sangat dirasakan oleh kalangan bawah maupun kalangan menengah dan juga dirasakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri dengan adanya penarikan retribusi.

## SUMMARY

The Development of Pasar Baru in Pare district, Kediri regency in 1953-1994, Arina Sunanal Ula, 150110301041; History Department, Faculty of Cultural Sciences, Jember University.

This study discusses the development of Pasar Baru Pare in Pare district, Kediri Regency with temporal focus of discussion from 1953 to 1994. The research problems examined in this study include what factors caused the opening of the market, how was the market management run, how was the dynamics of the Pasar Baru Pare, what was the impact of the market on the regional government and surrounding communities.

The purposes of this study are to analyze the factors that led to the opening of the Pasar Baru District of Pare, to explain the management of the Pasar Baru Pare and to explain the social relations between traders in Pasar Baru Pare. In addition, the purposes of the study is to describe the impact of the existence of the new market on the local government of Kediri Regency and the surrounding communities.

The method used in this study was a historical method which includes four stages, namely the collection of sources (heuristics), source criticism, interpretation of sources, and historiography. The approach used in this paper is the market sociology approach. The reason for choosing market sociology as an approach is because it analyzes the behavior of individuals or groups that interact in the process of fulfilling the needs of life and analyzes complex activities regarding production, distribution, trade and consumption of rare goods and services.

The results indicated that the opening of Pasar Baru Pare which became the largest market in Pare district and Kediri regency originated from the economic depression in 1930 which struck the Pare Subdistrict area. This event had an impact on the decline in various economic sectors namely plantations, agriculture, and trade. The economic downturn in this region has caused the Pasar

Lama Pare to not be conducive, so that many large shops have suffered a setback and many have stopped operating.

Pasar Lama Pare was a market that was established because of the demand for fulfillment of life by Javanese settlements in the District of Pare and the increasing number of migrants from various regions. In addition, this market developed due to the development of economic sectors such as plantations, agriculture and industry, so that many groups integrated the old Pare market with broader networks connecting the whole of Java.

The Pasar Lama Pare suffered a setback due to the economic depression. This event caused the weakening of the economic sector so that many shops, sales and agricultural products were getting weaker. The weakening of the economy caused many Pare Subdistrict people to be unemployed, so in 1939 the colonial government established a market called Pasar Baru Pare which was strategically located because it was not only a market stall and a market building, but a small shop complex around the market.

The dynamics of the development of the Pasar Baru Pare could not be separated from the market participants because the relationships that existed in the market were mutually sustainable and influenced each other. The description of the social dimensions of trading in this market looked interesting because it was captured by the relationship between traders, revealed trade networks between large and small traders, local and other traders, hidden network of thuggery and market management with a variety of patterns. The impact of the existence of this market was felt by the lower classes as well as the middle class and was also felt by the Kediri Regency government with the collection of fees.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar pada umumnya dipahami sebagai tempat transaksi atau jual beli barang dan jasa. Meskipun demikian, dalam ilmu ekonomi pengertian pasar tidak hanya merujuk kepada tempat, melainkan kepada bertemunya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Terbentuknya pasar karena adanya penjual, pembeli, barang dan jasa yang diperdagangkan, interaksi, serta tersedianya media untuk berinteraksi antara penjual dan pembeli.<sup>1</sup> Menurut Belshaw pasar tidak hanya merupakan lembaga tukar menukar, tetapi pasar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta berpindahnya komoditi dari satu orang ke orang lain, atau dari satu tempat ke tempat yang lain dan peranan satu ke peranan lain. Jadi pasar adalah tempat yang memiliki unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk mengadakan tukar menukar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tarli Nugroho.dkk.*Ensiklopedi Pengetahuan Sosial Jilid 3*.(Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani.2009), hlm. 41.

<sup>2</sup>Sumantarsih,dkk. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya-Jawa Timur* (Yogyakarta:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.2011),hlm. 1.

Beberapa fungsi pasar yaitu untuk menetapkan nilai-nilai harga dalam pasar, karena harga merupakan alat ukur suatu nilai dalam pasar. Kedua, pasar menyimpulkan semua produksi itu melalui faktor biaya. Dalam teori harga diasumsikan bahwa, seorang pengusaha akan memaksimumkan *output* dengan *input* yang semuanya diukur dengan uang, dari fungsi ini asal bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa. Ketiga, pasar mendistribusikan suatu produk itu bersangkut-paut dengan masalah untuk siapa barang dihasilkan. Keempat, pasar melakukan pembatasan, yang ini merupakan inti dari penentuan harga, karena pasar akan membatasi tingkat konsumsi yang berlaku dari produksi yang tersedia dengan tujuan agar terjadi keseimbangan suatu harga. Kelima, pasar juga menyediakan barang dan jasa untuk keperluan dimasa akan datang. Tabungan dan investasi adalah salah satu alat untuk mempertahankan sistem dan menghasilkan kemajuan ekonomi.<sup>3</sup>

Pasar juga memiliki fungsi sebagai tempat atau sarana untuk memperoleh informasi tentang beberapa jenis barang yang diperdagangkan di pasar, sebagai tempat atau sarana untuk mengadakan transaksi berbagai komoditas yang sedang laku di pasar, dan untuk memantau dan mencari berbagai jenis barang dagangan yang diperdagangkan di pasar<sup>4</sup>, selain itu juga pasar menjadi sarana untuk hiburan atau sebagai tempat berekreasi oleh para pengunjung dari luar daerah, sehingga akan melahirkan persaudaraan yang erat karena adanya interaksi antara penjual dengan pembeli. Pasar menjadi media untuk membentuk kreatifitas baik produsen maupun konsumen, dimana para produsen akan mengembangkan inovasi dan daya kreatifitasnya untuk menarik konsumen agar membeli produk yang diperdagangkan serta kuat bersaing dan bertahan di pasar. Para konsumen akan terlatih peka dan selektif dalam memilih dan memutuskan barang yang mereka butuhkan.

Kebutuhan sekunder maupun primer masyarakat dapat terpenuhi dengan tersedianya pasar. Meningkatnya aktivitas perdagangan sejajar dengan

---

<sup>3</sup>Richard. A Billas. *Ekonomi Mikro* (Jakarta:Rineka Cipta.1992), hlm 30.

<sup>4</sup>T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta:Kanisius.2003), hlm.33

meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kegiatan pemasaran dapat meningkat tajam karena pemenuhan kebutuhan dari masyarakat yang semakin meningkat juga. Pasar telah ada pada abad ke-5 dalam Kerajaan Kutai Kartanegara, pasar ini dijalankan oleh para rakyatnya. Sistem barter merupakan awal dari transaksi yang dilakukan oleh rakyat dan pedagang dari Tiongkok, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa kerajaan di Nusantara pasar tidak hanya sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun pasar menjadi tempat berinteraksi antara masyarakat dengan kaum bangsawan dan kaum pedagang luar dengan tujuan sebagai alat politik untuk bertukar pikiran atau bertukar informasi yang penting<sup>5</sup>.

Masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke 12 Masehi memberikan semangat kehidupan dengan penciptaan ekonomi terbuka melalui pasar. Sistem ini melahirkan sistem sosial terbuka (*Opened Society*). Artinya setiap individu terbuka untuk memperoleh kesempatan mengubah jenjang sosialnya dengan pendakian sosial (*social climbing*). Islam masuk ke Nusantara melalui gerbang pasar yang disebarkan para wirausahawan yang merangkap sebagai juru dakwah. Pasar dijadikan media dakwah oleh para pedagang Arab untuk menyiarkan agama Islam, selain itu para pedagang juga memasarkan barang dagangannya. Pasar tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, namun pasar sebagai tempat pertukaran bahasa, politik, budaya, ideologi, ekonomi, ketahanan dan pertahanan<sup>6</sup>.

Melewati tiga abad, akhirnya Belanda mencapai citanya sebagai Negara kolonial yang integral dan tidak terpisahkan, dimana pada abad ke 17-19 Belanda sudah menguasai setengah dari daerah-daerah di Nusantara. Setelah melalui tiga tahap masa transisi pemerintahan kolonial (*company system, the Franco Dutch, the British-interregnum*), Belanda mengubah kebijakan fiskalnya dengan tidak lagi mengandalkan pajak melainkan eksploitasi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) pribumi. Praktik modernisasi ala negara kolonial

---

<sup>5</sup>Manuel Chandra dan KunTjoro Santoso, *Pasar Tradisional-Modern Surabaya*. Dimensi Arsitektur. Vol. 6 No. 1. Surabaya. 2012. hlm 1.

<sup>6</sup>Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah 1: Mahakarya Pejuang Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Suryadinasti. 2014) hlm. 29.

Belanda dimulai pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda, diawali dengan mereorganisasi sistem pemerintahan hingga mengubah kebijakan ekonomi.<sup>7</sup> Pasar menjadi bagian dari praktik kebijakan ekonomi baru kolonial. Pasar telah bergeser menjadi komoditas politik dan komoditas ruang, yang dijadikan tempat mengeksploitasi oleh para penguasa Barat untuk meraup keuntungan yang besar.<sup>8</sup>

Pasar Baru Pare menjadi bagian dari praktek-praktek kebijakan ekonomi baru kolonial. Kebijakan tersebut merupakan strategi pemerintah kolonial untuk mengoptimalkan aparat dan organisasi pemerintah.<sup>9</sup> Pusat administratif Kecamatan Pare dan Kawedanan Pare terletak di Desa Pare. Kecamatan Pare merupakan wilayah daerah administratif Kabupaten Kediri. Di Kecamatan Pare terdapat kantor pemerintahan, rumah sakit HVA, masjid, bioskop, sekolah, stasiun kereta api dan pasar. Kondisi lingkungan Pare yang sesuai dengan pertanian menjadikan Pare sebagai lahan komoditas pertanian. Tidak hanya itu Pare menjadi salah satu kawedanan dari wilayah Karisedenan Kediri yang menjadi pusat ekonomi perkebunan. Pada tahun 1875 perkebunan pertama didirikan di daerah Pare yakni perkebunan tebu yang berdasarkan sewa 75 tahun atas tanah milik pemerintah yang tidak digunakan. Pada tahun 1879 perkebunan sudah mulai berkembang terlihat sudah adanya lima sampai enam perkebunan yang didirikan seperti perkebunan kopi, sagu, singkong, sisal dan sedikit karet. Pada masa jayanya yakni pada tahun 1925 terdapat sepuluh penggilingan tebu, tiga penggilingan tapioka dan dua penggilingan sisal yang bertebaran di sekitar wilayah dalam radius 20 mil.<sup>10</sup> Rata-rata perkebunan dan pabrik yang ada di wilayah Pare di dominasi oleh perusahaan *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA) sehingga hanya ada satu atau dua pabrik dan perkebunan-perkebunan

---

<sup>7</sup>*Peta Perluasan Kekuasaan Hindia Belanda di Jawa Timur Abad XVII-XIX*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

<sup>8</sup>Dana Listiana. *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 sampai Abad ke-20* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Agama dan Kedudayaan.2013). hlm 3.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm 4.

<sup>10</sup>Clifford Geertz, *Mojokuto*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm 31-32.

kecil yang di miliki perusahaan lain. Untuk hasil-hasil perekebunan tebu pada tahun 1926 rakyat menggunakan cikar sebagai alat transportasi untuk pengangkutan hasil perekebunan di Kecamatan Pare.<sup>11</sup> Tidak hanya perkebunan namun pabrik-pabrik juga banyak yang didirikan di Kecamatan Pare seperti pada tahun 1915 berdirinya Pabrik Genteng.<sup>12</sup>

Kegiatan ekonomi perkebunan dan perindustrian di wilayah Pare tidak dapat dilepaskan dengan aktivitas pasar, dimana tumbuh kembangnya pasar karena majunya suatu sistem ekonomi perkebunan dan perindustrian. Sehingga pada tahun 1879 didirikan suatu pasar disekitar pusat kota Pare yaitu Pasar Lama Pare. Perkembangan ekonomi pasar lama pare sangat bergantung pada harga dan hasil produksi yang diperoleh pada perusahaan perkebunan, pertanian dan perindustrian, karena ketika harga hasil produksi naik akan berdampak pada semua harga makanan pokok di Pasar Lama Pare, seperti pada tahun 1913-1924 harga bahan pangan mengalami kenaikan<sup>13</sup>.

Penduduk Pare sebagian besar bermata pencaharian petani, sehingga hasil panen dari para petani kebanyakan disalurkan di Pasar Lama Pare. Pada tahun 1910 pasar lama mengalami perpindahan beberapa mil kearah selatan. Di sekitar pasar berkelompok permukiman-permukiman yang kebanyakan merupakan permukiman pedagang termasuk permukiman pedagang Cina dan permukiman Bawean yang terdapat di sebelah barat daerah Kauman, tempat yang juga ditinggali kebanyakan orang Arab. Di sebelah timur Kauman terdapat pengurus masjid dengan keluarganya, dan beberapa pengikutnya. Permukiman yang aslinya urban ini dan permukiman urban sekuder walau hanya untuk sementara

---

<sup>11</sup>Foto dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri. Tahun 1926 “Cikar merupakan alat transportasi tradisional, terbuat dari kayu jati yang dilapisi oleh besi dan ditarik oleh dua ekor sapi. Cikar menjadi alat utama pengangkut hasil panen tebu di tahun 1926”.

<sup>12</sup>Pabrik Genteng di Templek Pare Kediri Tahun 1915-1920. Foto dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

<sup>13</sup> Clifford Geertz.*loc.cit.*,

merupakan pusat-pusat permukiman utama dari proletariat yang sedang muncul termasuk para pedagang kecil lokal.<sup>14</sup>

Pada mulanya penduduk Pare dihuni oleh kelompok-kelompok sosial yang hampir tidak bersinggungan satu dengan yang lain secara sosial dan kultural, kecuali untuk kepentingan ekonomi namun, semenjak pasar lama mulai berkembang dan masa puncak kemakmuran yaitu tahun 1920-an satu struktur pengelompokan baru, dengan hubungan sosial dan kultural yang lebih terjalin antar kelompok. Selain itu juga pasar lama menjadikan Pare menjadi kota yang tidak lagi hampa, namun sudah mencapai bentuk yang cukup jelas, dimana dalam pasar lama tersebut terdapat golongan perdagangan yaitu pertama, golongan para pedagang batik, yang berasal dari daerah kesultanan Jawa Tengah yakni Yogyakarta, Surakarta dan Pekalongan. Golongan kedua, yakni pedagang kecil setempat, golongan ketiga kebanyakan pedagang yang datang dari daerah pantai utara, seperti Kudus, Demak, Tuban, Gresik, dan Surabaya di samping itu juga dari Madura dan Bawean, golongan keempat yaitu golongan pedagang Cina dan golongan terakhir adalah golongan santri. Golongan-golongan ini yang meramaikan pasar Pare dimana timbul dan jatuhnya perkebunan-perkebunan membawa masa detradisionalisasi, atau lebih tepat suatu perubahan tradisi mereka<sup>15</sup>.

Pada tahun 1930-an pengaruh dari Pasar Lama Pare sangat besar terhadap perekonomian di masyarakat Pare, karena pada tahun tersebut terjadi depresi ekonomi yang melanda wilayah Pare dan berdampak pada laju ekonomi perkebunan dan pasar. Perekonomian di Pasar Lama Pare mengalami kemunduran dan banyak toko-toko yang tidak beroperasi lagi karena tidak ada modal untuk melanjutkan perdagangan. Pertumbuhan kehidupan usaha golongan santri rusak berat dan hampir mati sehingga kedudukan komersial santri berkurang. Toko-toko besar makin melemah dan menghilang, beberapa pedagang besar dengan putus asa kembali ke Kudus dan Bawean. Adanya depresi ekonomi menyebabkan

---

<sup>14</sup>Clifford Geertz *op.cit.* hlm 84

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 73-74.

perbedaan sosial, budaya, dan permukiman antara golongan-golongan pedagang dan masyarakat lainnya menjadi kabur<sup>16</sup>.

Pasar Lama Pare menjadi pasar harian dan bukan lagi mingguan, dengan pedagang kecil mengoper barang dari tangan ke tangan, masing-masing mendapat keuntungan kecil dari distribusi tersebut. Pasar Lama Pare tidak berjalan dengan baik, banyak toko yang ditutup sehingga pasar semakin sepi. Pada tahun 1939 tiga toko Jepang yang menjual barang buatan Jepang murahan muncul dan penjualan barang-barang tersebut meningkat ketika didagangkan oleh orang-orang Jawa pada skala kecil. Pada tahun 1939 tersebut pemerintah kolonial yang diprakarsai oleh C.H.O Van Der Plas yang merupakan Gubernur Jawa Timur<sup>17</sup> dan Raden Adipati Ario Danoediningrat II (Moeladi) yaitu Bupati Kediri yang ke-10<sup>18</sup> mendirikan pasar baru yakni “Pasar Baru Pare” yang jauh lebih besar dan ke arah utara kota, yang dibangun bukan saja kios dan pelataran pasar tetapi juga suatu kompleks toko kecil yang mengitari pasar, sebagai semacam proyek WPA (*Work Progress Administration*) untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pengangguran dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin.<sup>19</sup>

Pembangunan Pasar Baru Pare selain untuk mengurangi pengangguran akibat depresi ekonomi, yakni Pasar Baru Pare dibangun di wilayah kelurahan di Kecamatan Pare dengan tanah yang cukup luas selain itu juga pasar tersebut dibangun dekat dengan stasiun kereta api, dimana pada masa itu stasiun kereta api Pare menjadi alat transportasi untuk masyarakat maupun untuk barang-barang pasar yang didistribusikan ke wilayah lain. Tidak hanya dekat dengan stasiun kereta api, pasar Baru Pare dibangun berdekatan dengan Kantor Polisi, Masjid dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*,

<sup>17</sup>*Profil Gubernur Jawa Timur Masa Hindia Belanda Tahun 1928-1942*. Badan Arsip Propinsi Jawa Timur.2003

<sup>18</sup>*Biografi Singkat Bupati Kediri Tahun 1800 – 2010*.Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.2009.

<sup>19</sup>Clifford Geertz *op.cit*.hlm 85.

Gedung Bioskop, dengan begitu wilayah tersebut sangat strategis untuk pembangunan Pasar Baru Pare.

Pada tahun 1940 Pasar Baru Pare mengalami perkembangan yang cukup baik, dimana pada tahun tersebut sudah banyak industri rumah tangga dan kerajinan tangan yang mulai muncul kembali setelah terjadinya depresi ekonomi yakni pada tahun 1930. Pabrik-pabrik kecil kembali memecah pola eceran, dimana orang Cina yang sering menjadi pengecernya. Seluruh pola ini, berubah dengan mencolok dan timbul bukan jaringan yang relatif sederhana melainkan jaringan distribusi yang luar biasa rumitnya. Pasar Baru Pare seperti halnya dengan desa, dipaksa untuk membuat strukturnya lebih rumit dan luas seperti perdagangan yang ada aturannya, untuk dapat menyerap beberapa kelebihan tenaga kerja yang dilepas oleh perkebunan ketika adanya depresi ekonomi, dimana dalam perkebunan mengalami penurunan pendapatan sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja<sup>20</sup>.

Masa pemerintahan Jepang yakni pada tahun 1942 Pasar Baru Pare mengalami kemunduran, Aktivitas Pasar Baru Pare semakin terganggu sejak terhambatnya perdagangan antar daerah dan antar pulau. Hal ini akibat dibatasinya penjualan barang-barang dalam pasar yang diawasi ketat oleh militer Jepang karena pasar merupakan potensi ekonomi yang dikuras guna mendukung ekonomi perang Jepang<sup>21</sup>. Pasar Baru Pare dikendalikan oleh militer Jepang, dimana dalam pemasaran para pedagang dilarang oleh tentara Jepang untuk memperdagangkan barangnya yang melampaui batas. Mereka akan menyita barang-barang yang berharga yang dijual secara terbuka, sehingga menyebabkan jumlah barang-barang pokok sedikit. Tentara Jepang juga menggunakan surat izin untuk para pedagang yang akan memasarkan dagangannya ke luar daerah, dimana para pedagang akan diperbolehkan memasarkan barang dagangannya ke luar kota dengan syarat harus mendapatkan izin dari tentara Jepang tersebut. Kegiatan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm.86.

<sup>21</sup>Nurdiyanto, dkk. *Sejarah Revolusi di Tingkat Lokal*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm.49.

perekonomian di Pasar Baru Pare khususnya perdagangan pada masa pemerintahan Jepang mengalami penurunan bahkan nyaris terhenti<sup>22</sup>.

Pada masa awal kemerdekaan Pasar Baru Pare mengalami peningkatan pada pedagang, karena adanya inflasi dengan pengaruh yang sama pada masa pemerintahan Jepang, namun sedikit lebih besar. Perdagangan menjadi lebih besar dan barang-barang agak lebih banyak diperdagangkan dalam pasar tersebut, tetapi harga-harga barang melangit. Pasar Baru Pare menjadi pasar besar tegangan tinggi, dimana tempat semua orang dari *regent* sampai kuli berusaha hidup dari perdagangan. Pengendalian pemerintah dan kebijaksanaan moneter agak menurunkan inflasi setelah beberapa saat dan kebanyakan orang yang bukan pedagang kembali ke pekerjaan yang biasa<sup>23</sup>.

Dalam proses perkembangan di Pasar Pare terdapat perubahan di setiap tahunnya, dimana laju pendapatan Pasar Pare mengalami kenaikan dan kemunduran. Perubahan-perubahan yang disebabkan depresi, masa pendudukan Belanda belum sepenuhnya hilang. Bila dibandingkan tahun 1920-an dan awal 1930-an pada tahun 1950-an terdapat lebih banyak pedagang di pasar dengan lebih banyak wanitanya. Sejumlah kecil pedagang ini beroperasi pada skala yang bahkan cukup besar, tetapi tidak ada yang beroperasi pada skala yang betul-betul besar. Banyak penjualan yang dilakukan di luar pasar yang sebenarnya, dan pola perputaran pasar sudah hampir hilang. Para pedagang tidak lagi didominasi santri dan hampir semuanya warga setempat dan orang desa rata-rata sudah menjadi pembeli yang jauh lebih pandai sehingga dengan bertambahnya persaingan keuntungan untuk para pedagang menjadi lebih kecil.<sup>24</sup>

Pasar Baru Pare merupakan pasar yang terbesar di wilayah Kecamatan Pare, bahkan yang terbesar di wilayah Kabupaten Kediri. Dalam Pasar Baru Pare terdapat sekat sekat atau blok pembatas antar pedagang satu dengan pedagang lainnya seperti pada bagian selatan (blok A) adalah wilayah kekuasaan pasar yang

---

<sup>22</sup>Clifford Gertz.*op.cit.*,hlm.88.

<sup>23</sup>*Ibid.*,

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm 84-88.

memperdagangkan barang dagangan seperti palen, tas, sepatu, bunga dan gerabah, bagian timur (blok B) adalah wilayah kekuasaan pasar yang menjual aneka sayuran, bahan pangan, jajanan pasar, aneka daging, ikan dan kios makanan, bagian selatan (blok C) adalah wilayah kekuasaan pedagang kain, pakaian jadi dan penjahit (blok D) merupakan kekuasaan pedagang wilayah barat yakni area pasar yang menjual bahan kerajinan, dan perlatan rumah tangga dan *abrak*<sup>25</sup>. Pasar Baru Pare menjadi penggerak ekonomi di Kecamatan Pare dan Kecamatan sekitarnya seperti Kecamatan Puncu, Badas, dan Kandangan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang sebuah perkembangan pada Pasar Baru Pare. Perkembangan menurut Schneirla merupakan perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman<sup>26</sup>. Pasar diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli atau terdapatnya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk membentuk suatu harga, menurut Stanton pasar adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja dan kemauan untuk membelanjakannya. Tiga faktor utama yang menunjang terjadinya pasar yaitu orang dengan segala keinginannya, daya belinya serta tingkahlaku dalam pembeliannya<sup>27</sup>.

Alasan pemilihan judul ini dengan pertimbangan bahwa : (1) Pasar Baru Pare merupakan pasar yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda karena adanya peristiwa depresi ekonomi yang melanda wilayah Kecamatan Pare. Pasar ini adalah sebuah proyek dari pemerintah kolonial yakni *Work Progress Administration* (WP) untuk mengatasi pengangguran akibat depresi ekonomi. (2)

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kepala Kantor Pasar, Bapak Matyatin. Pada 23 Maret 2019.

<sup>26</sup> Singgih D. Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 29.

<sup>27</sup>Husein Umar. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 29.

Pengungkapan mengenai perkembangan pasar Baru Pare akan selalu menarik, karena dari situ akan diperoleh gambaran perubahan dimensi-dimensi sosial perdagangan, maupun perilaku pedagang dalam pasar, dari pasar itu pula akan terungkap jaringan perdagangan antara pedagang besar maupun kecil, pedagang lokal maupun dari daerah lain, dan berlangsung dari pasar ke pasar ataupun dari pasar desa ke kota berlangsung dengan pola yang beragam, sehingga menarik untuk ditulis. (3). Belum ada yang membahas tentang perkembangan Pasar Baru Pare dari sudut pandang sejarah, sehingga menjadi motivasi penulis untuk mengangkat judul tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Penulisan ini dimulai pada tahun 1953 karena pada tahun 1953 Pasar Baru Pare mulai diatur menurut unsur-unsur dasar perdagangan yaitu bazar, dimana ada pembagian kekayaan, beragamnya jenis barang dagangan, pola lalu lintas, dan norma-norma jual-beli. Pada tahun tersebut sistem distribusi dalam pasar mengalami sedikit kakacauan namun perkembangan pasar tetap berjalan selaras dengan pendapatan para pedagang. Tahun 1994 sebagai akhir penulisan ini karena pada tahun tersebut Pasar Baru Pare mengalami perubahan nama menjadi Pasar Pamenang Pare dan diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri setelah selesai perenovasian yang sebelumnya terjadi kebakaran pada pasar tersebut. Kebakaran ini terjadi 2 kali yaitu pada tahun 1987 dan 1989, dimana pada tahun 1989 merupakan kebakaran kedua yang terjadi pada pasar tersebut sampai membumihanguskan pasar Baru Pare sekitar 85% bangunan hancur<sup>28</sup>. Pasar Pamenang Pare merupakan salah satu pasar dari beberapa pasar yang terdapat di Kecamatan Pare. Kecamatan Pare dengan luas wilayah 47,21 Km<sup>2</sup>, terletak di Timur Ibukota Kabupaten Kediri<sup>29</sup>. Penulis memilih tema ini sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*,

<sup>29</sup>Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam angka tahun 1993* (Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri, 1993), hlm.4.

Selain itu alasan kedekatan emosional dengan objek penelitian juga mendorong penulis untuk mengkaji fenomena tersebut untuk ditulis dalam sebuah karya ilmiah, melalui karya ilmiah ini penulis berharap dapat meneliti lebih mendalam tentang Pasar Pamenang Pare sehingga dapat menjadi edukasi yang bermanfaat oleh khalayak luas. Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengambil judul *Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setiap kajian pasti memerlukan sebuah rumusan guna memperjelas alur tulisan tersebut, Koentjaraningrat mengatakan bahwasanya sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan batasan masalah yang hendak dijadikan objek. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan pembahasan sehingga analisis menjadi lebih fokus.<sup>30</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan dibukanya pasar?
2. Bagaimana *management* pengelolaan pasar?
3. Bagaimana Dinamika Pasar Baru Pare?
4. Apa dampak keberadaan pasar terhadap Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri dan masyarakat sekitar?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi, sehingga apa yang akan dituju mestinya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.<sup>31</sup> Tujuan pembahasan ini berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh suatu penelitian, dan harus diperjelas agar arah penelitian dapat

---

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 4.

<sup>31</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Macana, 1999), hlm. 50.

mencapai sasaran yang diharapkan. Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk menyumbangkan pengetahuan tentang pengaruh berdirinya Pasar Pamenang Pare terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan dibutuhkannya Pasar Baru Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.pada tahun 1953 – 1994.
2. Menjelaskan *management* Pengelolaan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
3. Melacak dinamika Pasar Baru Pare.
4. Mendiskripsikan dampak keberadaan Pasar Baru terhadap masyarakat Kecamatan Pare dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri.

### **1.3.2 Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang ilmu sejarah, khususnya sejarah Pasar Baru dan Pasar lainnya di Kabupaten Kediri.
2. Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Pemerintah Daerah untuk dijadikan referensi dalam merumuskan peraturan yang berkaitan dengan pasar dan perdagangan.
3. Penulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai *Management* Pengelolaan Pasar di Kabupaten Kediri.
4. Penulisan ini juga diharapkan dapat dijadikan media referensi atau inspirasi bagi penulisan karya tulis ilmiah yang sejenis.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Pada setiap kajian sejarah selalu dibatasi dengan lingkup, yakni lingkup spasial dan lingkup temporal yang menjadi titik fokus bahasan penulis dalam mengkaji suatu obyek historis, skup spasial dalam penelitian ini berada di Kecamatan Pare,

Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lingkup spasial di daerah ini karena merupakan tempat pembangunan pasar ekonomi di Pare yaitu Pasar Lama dan Pasar Baru yang kemudian berubah menjadi Pasar Pamenang Pare. Pasar tersebut telah didirikan oleh Pemerintah Belanda sebagai proyek WPA (*Work Progress Administration*) yaitu untuk memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang pengangguran. Pasar baru terletak di Desa Plongko Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Pasar Baru sangat strategis karena dekat dengan Kantor Kawedanan dan Kecamatan, stasiun kereta api, kantor polisi, bioskop, masjid, rumah sakit HVA dan rumah sakit Pemerintahan. Pasar Baru menjadi pasar satu-satunya yang masih hidup dan berkembang pesat setelah berakhirnya masa pemerintahan Belanda dan Jepang. Selain itu juga, kedekatan emosional antara penulis dengan obyek penelitian juga menjadi alasan pemilihan skup spasial di wilayah ini. Pare merupakan sebuah wilayah di Kabupaten Kediri yang sangat menarik untuk dijadikan sebuah obyek kajian penelitian, karena ada banyak hal yang dapat dijadikan bahan tulisan di wilayah tersebut, seorang antropolog terkenal dunia yakni Clifford Geertz juga menjadikan wilayah tersebut sebagai objek kajiannya.

Pada kajian ini peneliti juga harus membatasi kajian berupa skup temporal, dimana dalam hal ini penulis memulai dari tahun 1953 sebagai titik awal dalam kajiannya, serta memilih tahun 1994 sebagai batasan akhir. Alasan penulis memilih tahun 1953 sebagai titik awal penelitiannya karena pada tahun tersebut Pasar Baru mulai diatur menurut unsur-unsur dasar perdagangan yaitu bazar dan sistem distribusi dalam pasar mengalami sedikit kekacauan. Tahun 1994 sebagai batasan akhir karena dalam tahun tersebut Pasar Baru Pare mengalami perubahan nama menjadi Pasar Pamenang Pare setelah mengalami dua kali kebakaran yaitu pada tahun 1987 dan 1989 dan diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri, Pasar Baru yang merupakan penunjang kehidupan dan laju ekonomi masyarakat Kecamatan Pare.

Lingkup keilmuan pembahasan skripsi ini termasuk dalam Kajian Sejarah Sosial karena sejarah sosial menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian atau

sejarah yang mempelajari kehidupan masyarakat<sup>32</sup>. Pasar menjadi peran penting karena pasar mempengaruhi masyarakat maupun sebaliknya masyarakat mempengaruhi pasar, pasar akan mempunyai sumbangan sewajarnya pada penetapan kebijakan perencanaan ekonomi pasar, baik secara nasional maupun daerah. Faktor-faktor yang menentukan jalannya perkembangan pasar yakni ekonomi dalam pasar, aktor pasar, ruang dan waktu, institusi, proses, kekuasaan di pasar, budaya pasar, transformasi pasar, dan sebagainya.

Sejarah pasar sudah banyak mendapat perhatian khusus dari para ahli, dengan pandangan yang berbeda. Seperti Chamberlin dalam bukunya *Theory of Monopolistic Competition* yang menjelaskan bagaimana pasar berlangsung, ia menekankan pada diferensiasi produk pasar melalui paten, merek dagang, reputasi penjual dan kesukaan, kemudian Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* yang menjelaskan cara pandang sosiologi Durkheim dalam melihat pasar<sup>33</sup>, dan Dana Listiana yang membahas Pasar dari sudut pandang perkembangan suatu pasar yang di gerakkan oleh komunitas Cina.<sup>34</sup>

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Bahan-bahan pustaka yang diulas atau ditinjau dapat berupa teks, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis mengenai isi buku, hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>35</sup> Kajian tentang permasalahan pada pasar di Indonesia saat ini

---

<sup>32</sup>Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 126.

<sup>33</sup>Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 40-43.

<sup>34</sup>Dana Listiana. *op.cit.*, hlm. 3

<sup>35</sup>Nurhadi Sasmita dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm 23.

memang banyak mendapat perhatian, karena pada dasarnya kondisi perekonomian pasar juga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakat. Tulisan ini lebih ditekankan pada dinamika yang terjadi pada suatu pasar, dimana terdapat dinamika sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang terjadi di Pare, dengan mengambil konsentrasi judul “Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994”.

Pada proses penulisan tentu saja dibutuhkan suatu tinjauan pustaka sebagai bahan rujukan, adapun dalam tulisan ini banyak terinspirasi dari buku Clifford Geertz yang berjudul *Mojokuto*. Buku ini berfokus pada suatu perubahan yang ada di Kota Mojokuto, yakni perubahan ekologi, ekonomi sosial dan kultural dimana perubahan tersebut terbentuk akibat pertemuan sistem ekonomi modern yang dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Tidak hanya itu buku tersebut juga membahas sedikit tentang sistem ekonomi pasar, yang mencoba mengilustrasikan mata rantai antara pasar kota dan pasar yang terdapat di daerah pedesaan. Di dalamnya juga mengungkap dinamika perdagangan, pola hubungan dan karakteristik suatu pasar. Buku ini juga memaparkan sejarah sosial Mojokuto dan dinamika sosial budaya yang dikandungnya yakni dalam kaitan dengan interaksi antar aliran dalam masyarakat setempat.<sup>36</sup> Geertz menggambarkan suatu masyarakat kota yang tidak terintegrasi dan lebih merupakan kombinasi dari masyarakat-masyarakat kecil. Persamaan dalam buku karya Geertz dengan penulis adalah sama-sama membahas wilayah Kecamatan Pare dan perbedaannya terletak pada pembahasan yang dikaji. Karya Geertz mencakup semua permasalahan yang ada di wilayah Kecamatan Pare yaitu permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan sosial, ekonomi dan kultural baik pada infrastruktur maupun pada masyarakatnya. Sedangkan penulis hanya memaparkan garis besar permasalahan dari perubahan suatu pasar yang ada di wilayah Pare, sehingga tulisan Geertz menjadi sumber pendukung bagi penulis.

Kajian mengenai Pasar Baru Kecamatan Pare penulis akan meninjau *skripsi* yang ditulis oleh Nuz Ganesha dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

---

<sup>36</sup>Clifford Geertz, *Mojokuto*, (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm 173

Universitas Jember dengan judul Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Tradisional Bidang Fesyen Dalam Menghadapi Modernisasi Pasar di Pasar Pamenang Kabupaten Kediri.<sup>37</sup> Karya tersebut menjelaskan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang tradisional bidang fesyen dalam menghadapi modernisasi pasar dan faktor-faktor yang menentukan eksistensi pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern di Pasar Pamenang Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, serta upaya pemerintah dalam melindungi eksistensi pasar tradisional lebih khususnya dalam bidang fesyen untuk mendukung ekonomi kerakyatan, yakni dengan membangun sarana dan prasarana yang ada di Pasar Pamenang sehingga dapat menunjang kegiatan pasar, dan pembatasan pasar modern yang ada di Kabupaten Kediri dengan membentuk Perda No 2 Tahun 2002. tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern di Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, persamaan pada tulisan ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Pasar Pamenang Pare Kabupaten Kediri namun penulis membahas sebelum terjadinya perubahan nama yaitu masih dengan nama Pasar Baru Pare. Perbedaannya terletak pada pembahasan pada pasar tersebut. Tulisan dari Nuz Ganesha hanya terpaku pada perdagangan di bidang fesyen dan hanya menjelaskan bentuk usaha pedagang tradisional bidang *Fesyen*, persaingan usaha, dan strategi pemasaran pedagang tradisional bidang fesyen, sedangkan penulis berusaha menjelaskan perkembangan Pasar Baru yang dimulai setelah revolusi sampai diresmikannya Pasar Baru Pare sampai mengalami perubahan nama menjadi Pasar Pamenang Pare.

Karya Asep Suryana dengan judul *Pasar Minggu Tempo Doeloe: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921 – 1966*. Buku ini membahas masyarakat pinggiran kota, dimana daerah pinggiran kota menjadi terintegrasi ke dalam kota. Transformasi yang telah berubah dari aspek sosial, ekonomi, budaya maupun status tanah. Buku ini sekaligus menggambarkan dinamika salah satu wilayah

---

<sup>37</sup>Nuz Ganesha “Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Tradisional Bidang Fesyen dalam Menghadapi Modernisasi Pasar di Pasar Pamenang Kabupaten Kediri, *Skripsi* Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013. hlm 5

pinggiran Kota Jakarta, yakni Kecamatan Pasar Minggu dalam waktu yang berlainan, mulai era Batavia (pemerintah Hindia Belanda) hingga Jakarta (pasca proklamasi kemerdekaan) antara 1921 – 1966.<sup>38</sup> Tulisan ini memang tidak membahas tentang perubahan suatu pasar atau dinamika yang terjadi dalam suatu pasar dalam waktu ke waktu, tetapi lebih pada dinamika sosial dan ekonomi masyarakat petani buah pinggiran kota yang memperdagangkan dagangannya di Pasar Minggu, dimana banyak perubahan karena adanya sistem yang dibuat oleh para penguasa Barat lebih tepatnya pedagang asing VOC. Dengan adanya perubahan ekonomi maupun sosial dalam masyarakat pinggiran kota yang telah dibahas dalam buku tersebut dengan meninjau masa lalunya, dapat dijadikan rujukan oleh penulis untuk membahas dinamika yang terjadi pada masyarakat Pasar Baru Pare.

Buku yang berjudul *Tumbuh dan berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 Sampai Abad Ke-20* karya Dana Listiana. Buku ini menggambarkan perkembangan suatu pasar kota yang terdapat di Kalimantan tepatnya di Kota Pontianak. Pasar ini berkembang karena aktivitas perdagangan komunitas Cina yang menetap di kota tersebut. Kegiatan ekonomi dalam pasar tersebut tidak diperankan oleh masyarakat Cina namun kelompok masyarakat pribumi juga ikut berperan dalam perkembangan pasar tersebut seperti: suku-suku Dayak, Melayu, Madura, Bugis, Makassar dan Jawa. Persamaan buku ini dengan tulisan penulis terdapat pada tema yang dibahas yaitu mengenai perkembangan suatu pasar yang telah ada pada masa pemerintahan Belanda. Perbedaannya terletak pada aspek spasialnya dimana penulis menceritakan pasar yang berkembang di wilayah Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, sehingga buku ini menjadi pendukung untuk tulisan ini<sup>39</sup>.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa hasil karya tulis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Perkembangan Pasar Baru Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994 belum ada yang melakukan. Banyak hal

---

<sup>38</sup> Asep Suryana, *Pasar Minggu Tempo Doeloe: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah 1921-1966*, (Jakarta:LIPI Pres, 2012), hlm. 3

<sup>39</sup> Dana Listiana.*op.cit.*,hlm. 10.

yang penulis pelajari setelah melakukan observasi terhadap topik penelitian yang penulis jadikan bahan kajian untuk skripsi. Salah satunya ialah lebih memahami bahwa perkembangan merupakan perubahan yang progresif dalam segi fisik dan dalam segi fungsi pada suatu waktu, seperti halnya dengan perubahan dalam suatu pasar. Pasar Baru di Kecamatan Pare mengalami perkembangan baik itu secara fisik maupun secara fungsi yang menghasilkan bentuk-bentuk kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Orisionalitas skripsi ini dibandingkan karya-karya yang sudah dilakukan, terutama pada objek kajian yang berbeda lokasinya.

Perbedaan lainnya yang membuat keberadaan Pasar Baru di Kecamatan Pare menarik untuk dikaji adalah proses perkembangan Pasar Baru yang telah ada pada masa pemerintahan Belanda dan masih eksis setelah kemerdekaan yang relative banyak berbeda dengan perkembangan pasar lainnya. Tidak hanya itu tujuan vital pembangunan Pasar Baru Pare adalah sebuah proyek dari Pemerintah Belanda yakni proyek WPA (*Work Progress Administration*) dimana proyek ini bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran setelah terjadinya peristiwa depresi ekonomi di wilayah Kabupaten Kediri dan lebih khususnya di Kecamatan Pare. Pasar Baru Pare pernah terjadi kebakaran sampai membumihanguskan sebagian pasar, sehingga Pasar mengalami renovasi cukup lama yang akhirnya di resmikan oleh Pemerintah Kediri dan berganti nama menjadi Pasar Pamenang Pare.

### **1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pada proses penulisan peristiwa sejarah tentu saja diperlukan sebuah pendekatan dan teori, agar penulisan sejarah tersebut tidak hanya bersifat deskriptif naratif, tetapi juga dapat bersifat deskriptif analisis, sebab dalam penulisan sejarah tidak hanya bertujuan untuk menceritakan kejadian saja, akan tetapi juga menjelaskan kejadian tersebut dengan mengkaji kausalitas, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang menjadi komponen dan eksponen dalam proses sejarah. Guna menjalankan proses analisis, penulis memerlukan sebuah pisau analisis untuk mempermudah mengupas setiap permasalahan pada objek kajian. Langkah yang

sangat vital dalam menganalisis sejarah adalah menyiapkan suatu kerangka referensi atau kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.<sup>40</sup>

Adapun fungsi dari pendekatan ialah untuk menentukan unsur maupun dimensi mana yang akan dikhususkan dalam penelitian tersebut, sedangkan fungsi dari kerangka teori ialah guna memperjelas dan mempertajam suatu analisis penulisan, dan memudahkan penulis untuk mengaplikasikan pendekatan yang akan dipakai sehingga penulis menjadi lebih terarah dalam melakukan suatu kajian sejarah. Hal ini juga disampaikan oleh para ahli dalam bidang metodologi sejarah, mereka menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan dalam pengkajiannya terhadap suatu peristiwa masa lampau akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat-alat analisis serta sintesis sejarah.<sup>41</sup>

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Pasar. Sosiologi Pasar menurut Berger mempelajari hubungan antara masyarakat dan pasar, dimana di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial yang bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik, yaitu masyarakat mempengaruhi pasar dan sebaliknya pasar mempengaruhi masyarakat. Sosiologi pasar juga didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pasar yang digunakan untuk memahami kenyataan sosial, termasuk didalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pasar seperti ruang dan waktu pasar, aktor pasar, uang, perdagangan dan berbelanja<sup>42</sup>.

Sosiologi Pasar tidak memandang hanya dari segi mekanisme pembentukan harga dan pengelolaan waktu dan ruang dari pasar, tetapi juga sebagai suatu kompleksitas sosial yaitu pasar sebagai suatu aspek ekonomi yang menjalin dengan aspek kehidupan lainnya seperti aspek budaya, aspek sosial, aspek ekologi, aspek

---

<sup>40</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia.1993). hlm.16.

<sup>41</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Macana,1999), hlm. 31

<sup>42</sup>Damsar dan Indrayani, *op.cit.*, hlm. 10-13.

politik, aspek hukum dan aspek agama dalam membentuk kehidupan secara keseluruhan. Pasar sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya, sehingga pasar dapat dipandang dari berbagai macam sudut seperti pasar dipandang sebagai sistem sosial, sistem interaksi dan sistem pertukaran. Pasar juga dapat dilihat sebagai suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik dan persaingan<sup>43</sup>.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dan teori Pertukaran. Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Turner mendeskripsikan teori interaksionisme simbolik menjadi empat arti yakni<sup>44</sup>: Pertama, manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Maksudnya tindakan sosial dipahami suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Kedua, manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan simbol melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu (baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, dan sebagainya). Sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut dengan simbol, melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Contoh paling tegas adalah bahasa.

Ketiga, manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Pengambilan peran (*role taking*) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi sosial dari sisi orang lain dimana dari dia kita akan memperoleh respon. Dalam proses pengambilan peran, seseorang menempatkan dirinya dalam kerangka berpikir orang lain. Keempat, masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup>Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*.(Jakarta:Kencana,2012),hlm.59-62

melakukan evaluasi. Maksudnya, masyarakat dibetuk, dipertahankan dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Kemampuan manusia dalam berfikir, mendefinisikan, refleksi diri dan evaluasi berkembang melalui interaksi sosial. Proses interaksi sosial sangat penting dalam mengembangkan kemampuan manusia.

Teori pertukaran merupakan arena atau tempat orang-orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Menurut pemikiran dari George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut<sup>45</sup>: Pertama, manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional yang berdasarkan perhitungan untung rugi.

Kedua, perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: 1.) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan 2.) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Maksudnya, perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Ketiga, transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa tetapi juga bisa berupa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan.

Pendekatan dan teori ini digunakan penulis untuk mengungkap fenomena Perkembangan Pasar Baru Kecamatan Pare Tahun 1953-1994, dengan aspek pasar

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,62-65.

dan memakai kerangka dasar sosiologi yang menitik beratkan pada dinamika tingkah laku atau aktifitas ekonomi dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh proses sosial. Berdirinya Pasar Baru Pare ternyata menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya, karena permintaan akan kebutuhan barang dan jasa sangat tinggi di wilayah tersebut, sebab pasar menjadi tempat pencaharian hidup masyarakat Pare dan sekitarnya. Hal ini tentu saja berdampak terhadap segala aspek kehidupan sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### 1.6 Metode

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia. Pengisahan sejarah itu jelas sebagai suatu kenyataan subyektif, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandanganya terhadap apa yang telah terjadi itu dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan atau orientasinya.<sup>46</sup>

Metode merupakan suatu cara atau prosedur untuk mendapatkan obyek. Dapat dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metode sangat erat kaitannya dengan suatu prosedur, proses atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan obyek penelitian.<sup>47</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tulisan ini yakni memakai metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan metode sejarah dipergunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi cerita dari masa lalu manusia. Louis Gottschalk mengemukakan tahapan dari suatu penelitian meliputi: (1) Pengumpulan Sumber (Heuristik); (2) Kritik Sumber, yaitu kritik

---

<sup>46</sup> Nasrulloh Nazsir. *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran,2008), hlm. 16.

<sup>47</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010), hlm. 11.

ekstern dan intern; (3) Penafsiran Sumber (Interpretasi); (4) Penulisan Sejarah (Historiografi).<sup>48</sup>

Pertama, heuristik merupakan sebuah proses awal di dalam metode sejarah yakni untuk mencari dan menemukan sumber, baik primer ataupun sekunder. Penggalan sumber primer yang dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan sumber yang berupa dokumen pada Dinas Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kediri, Kantor Pasar Baru Pare, Badan Pusat Statistik Kediri dan lain sebagainya. Kemudian, tempat yang akan dituju untuk mencari sumber primer yang berupa arsip dan foto-foto adalah Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Kediri, Perpustakaan Matrip Kecamatan Pare dan sebagainya. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan kajian penulis mengenai sejarah ekonomi dan sejarah Pasar untuk menunjang kelengkapan data, penulis memperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni kritik terhadap data yang diperoleh penulis. Kritik sumber meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk mengetahui keaslian sumber (otentik) dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji informasi yang terkandung mendapatkan kredibilitas sumber.<sup>49</sup>

Tahapan ketiga adalah Penafsiran Sumber (interpretasi). Fakta yang sudah terkumpul dihubungkan satu sama lain bangunan kisah yang penuh makna dengan memperhatikan prinsip 5W + 1 H. What untuk menanyakan apa yang terjadi, where untuk menanyakan tempat kejadian, who untuk menanyakan siapa pelaku

---

<sup>48</sup>Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosutanto. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm.32.

<sup>49</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia.1993). hlm.16.

dalam kejadian tersebut, when untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, why untuk menanyakan alasan peristiwa itu terjadi dan untuk mengkritisi apa yang terjadi, how untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Tahapan keempat historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh yang dianggap valid dan kredibel dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan alur peristiwa yang terjadi. Proses penulisan sejarah sebagai suatu penyusunan sintesis, memerlukan suatu kesatuan yang memuat koherensi unsur-unsurnya.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, pernyataan 5W + 1 H (What, Why, When, Where, Who dan How) akan menjadi patokan sehingga dapat mencapai sintesis yang baik. Tidak hanya aspek deskriptif naratif saja yang akan dipaparkan, melainkan juga kausalitas yang mencakup lingkup temporal (waktu) dan spasial (ruang) sehingga mempertegas peristiwa yang akan dikaji.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini menggambarkan rancangan yang logis dan sistematis dalam pembahasan serta analisis dalam penulisannya. Dalam sistematika penulisan ini terdapat empat pembahasan pokok, yakni pada Bab 1 terdapat Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teoretis, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada Bab 2 berisi sebagai bab pembahasan terhadap hasil dari penelitian agar mudah untuk disampaikan sebagai bukti yang berupa penjelasan atau uraian pokok persoalan. Bab 2 membahas faktor-faktor penyebab pembangunan pasar Pare. Pembahasan mencakup penggambaran keadaan wilayah Pare, letak geografis dan potensi ekonomi di lingkungan pasar. Selain itu juga di Bab ini membahas pembangunan pasar Pare, dimana mencakup waktu pembangunan, pemrakarsa pendirian pasar Pare dan *management* pasar. Secara umum, bab ini

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi tumbuh berkembangnya Pasar Baru Pare.

Bab 3 menguraikan dinamika Pasar Baru pada tahun 1953 sampai tahun 1994, yang terdiri atas pengelolaan pasar, Struktur Pasar Baru Pare, Barang dagangan dan asal barang, para pedagang di Pasar Baru Pare. Pembahasan terakhir Bab 3 mengenai dampak diresmikan Pasar Baru pada tahun 1994 terhadap masyarakat Kecamatan Pare dan Pemerintah Kabupaten Kediri, dalam bab tersebut juga membahas perubahan nama pasar Baru menjadi Pasar Pamenang Pare.

Bab 4 sebagai penutup berupa kesimpulan dan saran sebagai jawaban singkat atas semua permasalahan yang telah dirumuskan di dalam Bab 1 yaitu pendahuluan. Bagian akhir tulisan ini yaitu daftar acuan dicantumkan dengan tujuan demi terwujudnya kredibilitas yang tinggi dari hasil penelitian. Lampiran merupakan faktor pendukung atas keabsahan dan penguat sumber penelitian yang telah dikerjakan.

## BAB 2

### LATAR BELAKANG PEMBANGUNAN PASAR

#### 2.1 Letak Geografis dan Demografis Kecamatan Pare

Kediri atau Kadiri merupakan sebuah wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang telah ada pada masa Kerajaan Mataram Kuno.<sup>1</sup> Pada tahun 1035 Raja Airlangga berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan mempersatukan seluruh Jawa Timur di bawah kekuasaannya.<sup>2</sup> Sebelum meninggal Airlangga terpaksa membagi kerajaannya menjadi dua bagian dengan bantuan Mpu Bharada yang merupakan seorang pendeta sakti yang tinggi akan ilmu keagamaan. Pembagian kerajaan menjadi dua yakni Kerajaan Pangjalu (Kediri) dan Kerajaan

---

<sup>1</sup> Pada awal abad ke X pusat Kerajaan Mataram oleh Mpu Sindok dipindahkan ke Jawa Timur, tepatnya tahun 937 M. Pusat Kerajaan itu disebut dengan Medang. Pada tahun 1017 Kerajaan Medang runtuh akibat serangan Wurawari, sekutu Sriwijaya. Saat itu Darmawangsa (raja Kerajaan Medang) tengah menyelenggarakan perkawinan antara putrinya dengan Airlangga putra raja Udayana dari Bali. Airlangga menyelamatkan diri ke hutan Wonogiri (hutan gunung) dengan diiringi oleh Naratoma. Sumarno.dkk.*Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia*, (2005: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), hlm 18.

<sup>2</sup> Tahun 1028 M, dijadikan titik tolak bagi Airlangga sebagai masa perjuangan untuk memerangi lawan-lawannya secara teratur. Tidak lama kemudian pada saat Sriwijaya sendiri lemah karena mendapat serangan dari raja Rayendra Coladewa dari Colamandala dan raja Sriwijaya yakni Sri Sanggramawijaya Yattungawarman tertawan sehingga tidak mungkin membantu Wurawari, maka Airlangga mulai memasuki tahap perjuangan mempersatukan kembali bekas Kerajaan Dharmawangsa dan berhasil menaklukkan Wurawari, Wengkar, Bhismaprabhawa dan Adharmapanuda. *Panca Warsa 1977 – 1982: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri*, (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri), hlm 15.

Jenggala. Kerajaan Pangjalu berpusat di Dahanapura (Daha, Kediri) atau gelang-gelang, sedangkan Kerajaan Jenggala berpusat di Kahuripan (Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur). Pembagian ini dilakukan karena puteri mahkota Sanggramawijaya Tunggaladewi atau lebih terkenal dengan nama Dewi Kilisuci tidak bersedia memegang tampuk pimpinan dan lebih cenderung mengikuti jejak ayahnya menjadi pertapa di Goa Selomangleng tepatnya di kaki Gunung Klotok yang melepaskan segala kepentingan duniawi.<sup>3</sup> Dua kerajaan ini yakni Kerajaan Pangjalu (Kediri) dan Jenggala semakin lama banyak dilanda cecok sampai tahun 1080, akibatnya Kerajaan Jenggala tenggelam dan Kediri muncul meneruskan kejayaan Kerajaan Kahuripan.<sup>4</sup>



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kerajaan Panjalu dan Jenggala

Sumber: <https://hamzahzein/art/Peta-Kerajaan-Kediri>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.

Nama Kediri berasal dari kata *ked* yang artinya mandul atau wanita yang tidak berdatang bulan. Menurut kamus Jawa kuno *Wojo Wasito*, *ked* berarti orang kebiri bidan atau dukun, di dalam lakon Wayang Sang Arjuno pernah menyamar menjadi guru tari di Negara Wirata yang bernama Kedi

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 16.

<sup>4</sup> Sumarno.dkk *loc. cit.*,

Wrakantolo. Jika dihubungkan dengan nama tokoh Dewi Kili Suci yang bertapa di Gua Selomangleng maka *kedi* berarti Suci atau *Wadad*, selain itu, kata Kediri berasal dari kata *diri* yang berarti *adeg*, *angdhir*, menghadiri atau menjadi raja.<sup>5</sup> Kediri menjadi kerajaan yang cukup kuat di Jawa, pada tahun 1620 Kediri telah dikuasai oleh Sultan Agung dan Kediri menjadi bagian dari wilayah *Mancanegara wetan*<sup>6</sup>. Kemudian pada tahun 1830-an Kediri jatuh ketangan kekuasaan Belanda setelah berakhirnya perang Jawa (perang Diponegoro) yang berakibat semakin meluasnya kekuasaan Belanda ke wilayah pedalaman<sup>7</sup>. Pada tanggal 1 Maret 1906, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *Staatblad* No. 149 membentuk *Gemeente* Kediri sebagai tempat kedudukan Resident Kediri. Setelah Belanda menyerah pada Jepang pada tahun 1942 maka wilayah Kerja *Gemeente* Kediri yang begitu kecil dan tugasnya sangat terbatas oleh pemerintah Jepang daerahnya diperluas menjadi daerah kota yaitu daerah Kediri *Shi*, dengan dikepalai oleh *Shinco* atau Walikota.<sup>8</sup>

Daerah Kabupaten Kediri semula meliputi Wilayah Kotamadya Kediri, namun karena perkembangan ekonomi dan perluasan daerah serta perubahan sistem dan struktur pemerintah, Kediri dibagi menjadi dua wilayah pemerintahan yakni wilayah yang dikepalai oleh Bupati yaitu wilayah Kabupaten Kediri dan dikepalai oleh Walikota yaitu wilayah Kota Kediri. Kedua wilayah tersebut telah menentukan sendiri hari jadinya,

---

<sup>5</sup> Sucipto, Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Jogjakarta: Laksana, 2013) hlm 120.

<sup>6</sup> Pada tahun 1680 ibu kota Mataram dipindahkan dari Plered ke Kartasura, maka Kediri masuk dalam wilayah Mancanegara Wetan dari Kartasura, ditandai dengan adanya surat perintah Amangkurat II tertanggal 2 Desember 1677 yang di tunjukkan kepada para Bupati Brang Wetan. Demikian juga ketika Kartasura pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, berdasarkan perjanjian Gianti pada tahun 1755 sebagian besar wilayah Kediri berada di bawah kerajaan Surakarta. Panca Warsa 1977 – 1982. *op.cit.*, hlm 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Imam Widodo, *Kediri Tempo Doeloe* (Kediri: Dukut Publishing, 2016), hlm. 12

sebagai upaya untuk menentukan awal aktifitas masa lalunya yang dianggap penting dalam mengawali kehidupan bermasyarakat. Prasasti Harinjing (ditemukan di wilayah Pare yakni sungai Srinjing) menjadi penentuan hari jadi Kabupaten Kediri, prasasti tersebut berangka tahun 726 Saka atau 25 Maret 804 M, dalam prasasti Harinjing untuk pertama kali nama Kediri disebutkan. Prasasti ini ditemukan di wilayah Pare Kabupaten Kediri sehingga prasasti ini menjadi symbol untuk hari jadi Kabupaten Kediri<sup>9</sup> Prasasti Kwak sebagai dasar hari jadi Kota Kediri, penyebutan Kwak dalam prasasti ini dari tahun 801 Saka atau tanggal 17 Juli 879 M, dalam prasasti Kwak menentukan bukti awal tentang aktivitas manusia di kota Kediri. Nama Kwak terdapat di Kota Kediri yang menjadi tempat pertirtaan oleh rakyat untuk memperoleh doa restu<sup>10</sup>. Penentuan hari jadi Kota dan Kabupaten Kediri berdasarkan Prasasti yang ditemukan setua mungkin, yang mampu dan dapat menimbulkan rasa bangga (*pride*) pada masyarakat.<sup>11</sup>

Letak Kabupaten Kediri yang strategis di tepi aliran sungai Brantas menjadi pusat perdagangan yang ramai, dataran rendah yang luas dan daerah yang subur karena terdapat endapan lahar gunung api jika telah lama dan mendapat pengairan yang bagus cocok dengan sistem pertanian di wilayah ini. Pada akhir tahun 1905 yakni masa pemerintahan Belanda, dengan kepadatan penduduk 513.000 jiwa diantaranya 1.500 bangsa Eropa, 5.400 jiwa bangsa Cina dan sisanya bangsa asing dari Timur.<sup>12</sup>

Kabupaten Kediri terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Kediri terletak diantara 111<sup>o</sup> 47' 05" sampai

---

<sup>9</sup> Prasasti Harinjing di temukan pertama kali oleh administratur perkebunan kopi di Pare bernama W.Pet, kemudian prasasti ini dipindahkan kehalaman Kantor Administratur perkebunan kopi pada tahun 1916. Sumarno.dkk, *op.cit*, hlm. 10

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>11</sup> Panca Warsa 1977 – 1982.*op.cit*. hlm 84.

<sup>12</sup> Regeringen Almanak Van Nederlands Indie Anno 1814-1914, hlm. 292.



Secara Topografi sebagian besar Kabupaten Kediri merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 -6 meter di atas permukaan laut pada kemiringan kurang dari 35%, sebagian lagi 56% merupakan daerah perbukitan landai dengan ketinggian 25 – 50 meter di atas permukaan laut dan selebihnya merupakan pegunungan. Sebagian besar jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Kediri 52% terdiri dari jenis-jenis mediteranean latasol, regosol yang tersebar terutama didaerah pegunungan. Jenis ini sangat cocok untuk ekonomi perkebunan maupun pertanian. Untuk 32% lainnya merupakan dataran rendah yang terdiri dari jenis-jenis alluvial dan grumosol. Jenis ini lebih sesuai untuk ekonomi pertanian dan palawija. Dan untuk selebihnya merupakan daerah yang cocok untuk tanaman lain, bukan untuk ekonomi perkebunan dan pertanian.<sup>15</sup>

Daerah Kediri secara umum terdiri atas tiga daerah bagian Pertama adalah daerah pegunungan di sisi barat yang terkurung gunung yang sudah tidak aktif, yaitu Gunung Wilis. Daerah kaki gunung Wilis merupakan areal yang menghasilkan sayuran. Daerah bagian kedua adalah daerah dataran tinggi di sebelah Timur yang terdapat gunung api aktif dan gunung yang sudah tidak aktif. Gunung berapi yang berada di sebelah timur yaitu Gunung Kelud. Daerah sebelah timur ini di pengaruhi oleh keadaan pegunungan di daerah perbatasan antara Kediri-Malang. Daerah perbatasan ini banyak terdapat gunung-gunung yang sudah tidak aktif lagi dan berukuran tidak terlalu tinggi, yaitu Gunung Luksongo, Gunung Selokaki, Gunung Argowajung, Gunung Kobyor, Gunung Anjasmoro, Gunung Arjuno, dan Gunung Kawi Daerah ini dikenal sebagai penghasil buah dan sayuran. Di antara gunung-gunung di sebelah timur tersebut terdapat satu gunung yang masih aktif yaitu Gunung Welirang. Daerah bagian ketiga adalah dataran rendah yang terletak di pusat hingga utara Kediri berupa kawasan lembah

---

<sup>15</sup> Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kabupaten Kediri Dalam Angka 1983, op.cit.*, hlm 5.

Sungai Brantas dan beberapa anak sungai lainnya. Daerah dataran rendah ini merupakan daerah inti dari wilayah Kediri dari berbagai bidang kehidupan, baik dari bidang pemerintahan maupun perekonomian<sup>16</sup>.

Wilayah Kabupaten Kediri terdapat banyak sungai maupun saluran alam, sungai ini mempunyai debit air yang cukup besar dan mengalir cukup deras seperti Sungai Brantas, Sungai Konto, Sungai Kalibening, Sungai Toyoaning, dan Sungai Serinjing, sementara sungai-sungai lainnya umumnya berupa sungai musiman yang hanya mengalir pada musim penghujan, sementara pada musim kemarau sungai tersebut kering atau tidak berair. Potensi pada sungai-sungai ini menjadi ladang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah Kabupaten Kediri. Secara administrasi Kabupaten Kediri memiliki luas 1.368,85 km<sup>2</sup> terdiri dari<sup>17</sup>:

-Tanah sawah	= 45.521,561 Ha,
-Tanah tegal	= 28.515,403 Ha
-Tanah pekarangan	= 31.213,711 Ha
-Tanah hutan	= 20.099,351 Ha
-Tanah kuburan	= 444,864 Ha
-Jalan	= 2.103,735 Ha
-Sungai	= 1.051,938 Ha
-Lain-lain	= 3.470,815 Ha

Dari luas wilayah Kediri ini memiliki peranan dan fungsi strategis bagi pengembangan kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan desa maupun kota. Kabupaten Kediri terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 1 Kelurahan<sup>18</sup>. Kecamatan Pare merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Kediri yang terletak di sebelah utara. Daerah ini menjadi bagian

<sup>16</sup> Dias Chayorini. Transformasi Sosial Di Kota Kediri Tahun 1950-1999. *Skripsi* Pada Fakultas Sastra, Universitas Jember.2013. hlm.24.

<sup>17</sup> *Panca Warsa 1977 – 1982, op.cit.*, hlm 2.

<sup>18</sup> Kecamatan Pare terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 1 Kelurahan meliputi: Kecamatan Mojo, Semen, Ngadiluwih, Kandat, Wates, Kras, Ngancar, Puncu, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Gampengrejo, Grogol, Papar, Purwoasri, Plemahan, Pare, Kepung, dan Kecamatan Kandangan.

wilayah kecamatan yang terbesar di Kabupaten Kediri. Pare menjadi pusat pemerintahan Kecamatan, Kawedanan dan nama suatu kota di masa Hindia Belanda. Pada masa kolonial, Pare merupakan pusat perdagangan penting dalam wilayah ini dan menghasilkan produk pertanian yang menguntungkan Hindia-Belanda, karena terletak di tepi tenggara lembah Sungai Brantas sehingga jenis lahannya subur dan mudah dalam pengairan. Sebelah barat terletak lumbung padi yang subur karena disuburkan oleh Sungai Brantas dan Gunung Kelud.

Proses perkembangan pusat pemerintahan Kecamatan Pare yakni Kota Pare sedikit terlambat dibandingkan dengan pedesaan di daerah padi, bahkan sampai tahun 1890 kota ini baru sedikit lebih baik dari sebuah persimpangan di tengah hutan. Akhir abad ke-19, pemerintah kolonial mendirikan kantor kawedanan dan kantor kecamatan sedikit terlambat pembangunannya, selain itu juga pemerintah kolonial membangun kantor petugas Belanda yang disebut *Controleur*. Setelah kantor wilayah, *Controleur*, gudang candu dan garam monopoli pemerintah selesai dibangun, beberapa orang Cina membuka toko-toko kecil sepanjang jalan utama, pasar kecil milik orang Jawa mulai dibuka, dan sebuah masjid dari bamboo juga ikut didirikan. Pada tahun 1879 mulai dibangun jalan kereta yang berakhir pada tahun 1899<sup>19</sup>. Jalan kereta api ini dari Jombang melalui Pare, dari Pare ke arah barat ke Papar dan ke arah timur ke Kepung<sup>20</sup>. Dua sekolah mulai didirikan, dimana satu untuk anak-anak orang Belanda yang tinggal di perkebunan dan satu lagi untuk anak-anak orang Jawa. Beberapa orang desa yang terdorong tawaran pemerintah atas tanah gratis mulai membuka hutan dan membuat sawah-sawah teras, dan juga didirikan sebuah klinik pemerintah kolonial.

---

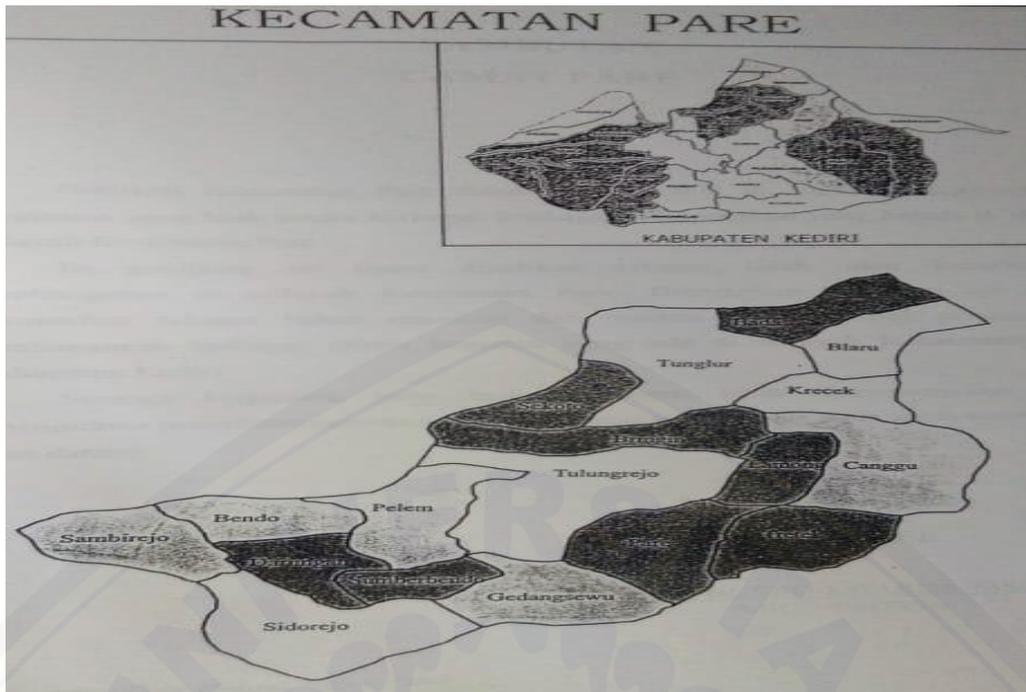
<sup>19</sup> Clifford Geertz. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 59

<sup>20</sup> Regeringen Almanak.*op.cit.*,.hlm.292.

Wilayah Kecamatan Pare masuk dalam wilayah Kawedanan Pare, dimana yang meliputi Kecamatan Pare, Kecamatan Gurah, Kecamatan Plosklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung dan Kecamatan Kandangan. Letak kantor Kecamatan Pare berjarak 24 km dari kantor Kabupaten Kediri. Batas wilayah administrasi Kecamatan Pare yakni sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kandangan dan Puncu, sebelah Selatan Kecamatan Puncu dan Gurah, sebelah Barat Kecamatan Gurah dan Pagu dan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jombang. Topografi dari Kecamatan Pare merupakan tanah dataran rendah dengan ketinggian 132 m di atas permukaan air laut, sehingga wilayah ini cocok dengan sistem ekonomi pertanian dan pemukiman. Daerah ini cukup sejuk dengan curah hujan tidak begitu tinggi. Wilayah ini di aliri beberapa sungai yakni: Sungai Konto, Toyoaning, Kalibening dan Sungai Serinjing. Tidak hanya itu masih ada sungai yang mengalir yang sumbernya di wilayah Kecamatan Pare dan mengalir memotong jalan sampai jurusan Kediri sampai Jombang diantaranya terletak di desa Bendo, Pelem, Pare, Bringin, Tunglur, Badas, dan Gedangsewu. Sungai ini tidak ada namanya dan tidak begitu dikenal<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup>Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare Dalam Angka 1992* (Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri.1992), hlm. 4.



**Gambar 2.3 Kecamatan Pare dalam Wilayah Kabupaten Kediri dan Desa dalam wilayah Kecamatan Pare**

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam Angka Tahun 1992* (Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1992), hal 1.

Gambar 2.2 secara administrasi Kecamatan Pare memiliki luas 30 mil<sup>2</sup> dan mencakup 18 desa<sup>22</sup>. Wilayah desa tersebut yakni:

**Tabel 2.1**

**Nama Desa di Kecamatan Pare**

No	Nama Desa Kecamatan Pare	Jarak (Km) ke Ibukota Kecamatan
1.	Sidorejo	7,6
2.	Gedangsewu	1,0
3.	Sumberbendo	2,9
4.	Darungan	5,0
5.	Sambirejo	7,2
6.	Bendo	5,0
7.	Pelem	2,9
8.	Tulungrejo	2,3
9.	Pare	-
10.	Tertek	1,2

<sup>22</sup> Clifford Geertz. *op.cit.*, hlm. 12.

11. Cangu	4,7
12. Lamong	2,1
13. Bringin	3,2
14. Sekoto	4,1
15. Tunglur	5,6
16. Krecek	6,6
17. Blaru	7,1
18. Badas	6,6

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam Angka Tahun 1992*. (Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1992). hlm. 2.

Di lingkungan wilayah desa di Kecamatan Pare hubungan tatap muka yang efektif umumnya mengikat tetangga-tetangga, pengelompokan ketetanggaan ini seringkali bpusat pada kedai-kedai kopi atau pada sanak keluarga yang tinggal didaerah dekat rumah, sehingga kondisi di wilayah Kecamatan Pare sesuai dengan sistem ekonomi pertanian dan sistem ekonomi perkebunan. Adanya pembukaan perkebunan dan lahan komoditas pertanian yang semakin maju di wilayah Pare meningkatkan jumlah penduduk di wilayah ini. Wilayah Kecamatan Pare telah menjadi tempat hunian sejak lama. Pembukaan lahan-lahan baru dan perluasan sawah di daerah-daerah mencerminkan laju pertumbuhan penduduk, namun angka-angka kependudukan tidak tersedia selama masa tersebut. Setelah ekonomi pertanian Jawa Tengah terganggu oleh Perang Diponegoro yakni pada tahun 1825-1830 dan tanam paksa pada tahun 1830-1870<sup>23</sup>, migrasi kearah timur bertambah dan Pemerintah Belanda yang ingin mengembangkan wilayah yang masih memiliki sedikit penduduk disebelah selatan dan timur Surabaya. Para migran dari pantai utara yakni Kudus, Demak, Gresik, dan dari Kesultanan Jawa Tengah mulai berdatangan ke wilayah Pare untuk membuka hutan dan mendirikan desa-desa<sup>24</sup>.

<sup>23</sup>Himayatul Ittihadiyah, "Bagelen Pasca Perang Jawa (1830-1850): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah "Negaragung" Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden)". dalam *Thaqaffiyat*, Vol.13, No.2, 2009. hlm. 224.

<sup>24</sup> Clifford Geertz. *op.cit.*, hlm. 30.

Pada masa Kolonial Belanda, Kecamatan Pare termasuk memiliki banyak penduduk. Dari data sensus penduduk tahun 1910, diketahui populasi penduduk Kecamatan Pare 45.000 Jiwa. Mayoritas yang bertempat tinggal di Kecamatan Pare mereka adalah Masyarakat orang Jawa, etnis Cina dan orang Timur Lainnya yang secara umum mereka tinggal di pusat perdagangan. Mereka cenderung berpola pemukiman yang mencerminkan kerenggangan hubungan antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Orang-orang Cina cenderung tinggal di dalam toko-toko mereka, sedangkan untuk para pegawai dan pedagang bertempat tinggal secara acak di daerah pemukiman yang berbeda, misalnya para Pegawai dan Guru ada yang bertempat tinggal disepanjang jalan menuju jalan Ibu Kota Kabupaten dan kantor-kantor pemerintahan, sedangkan untuk pedagang memilih bertempat tinggal di sepanjang jalan yang melalui pasar dan melewati masjid.<sup>25</sup>

Pada tahun 1920 Kecamatan Pare berkepadatan penduduk sekitar 520,002 Jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pare mengalami peningkatan, dapat di lihat pada tahun 1910 penduduk Kecamatan Pare berjumlah 45.000 Jiwa. Hal ini disebabkan daerah yang tersebut terkenal akan kesuburan dan memiliki karakteristik sebagai daerah persawahan yang luas dan beririgasi, terdapat sungai yang melingkar dan melintasi dataran itu yang mengalir ke utara menuju Laut Jawa<sup>26</sup>. Selain itu juga Kecamatan Pare adalah daerah pedesaan yang datar dan subur mulai menanjak ke lereng gunung berapi yang menjulang di timur, dimana letusan-letusan periodiknya memberikan kesuburan di wilayah ini. Daerah ini sebagai jalan utama untuk memperlancar hubungan transportasi antara daerah Surabaya dan Malang, sehingga Kecamatan Pare menjadi daerah pusat perekonomian pertanian, perkebunan dan perdagangan, dengan begitu daerah ini padat penduduk. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 1920 juga dipengaruhi masa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.17

<sup>26</sup> *Ibid.*,

kejayaan dari perkebunan, banyak tanah yang dibuka untuk mendirikan suatu perkebunan, sehingga banyak penduduk migran untuk datang mencari pekerjaan dan pemerintah Belanda memberikan upah yang cukup besar kepada para pekerja dan sewa tanah. Tabel berikut akan menjelaskan penduduk Kecamatan Pare Tahun 1920-1930.

**Table 2.2**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Pare tahun 1920-1930**

	1920	1930
<b>Orang Jawa</b>		
Populasi	50.373	59.767
% Tambahan pertahun	-	1,773
%Orang Jawa di Kawedanan	33	32
<b>Orang Cina dan Timur Asing Lainnya</b>		
Populasi	1.195	1.175
% Tambahan pertahun	-	0
%Orang Cina di Kawedanan	65	59
<b>Belanda</b>		
Populasi	334	380
% Tambahan pertahun	-	1,42
%Orang Belanda di Kawedanan	46	41

Sumber: *Volk Stelling* yang dikutip oleh Clifford Geertz. *Mojokuto Dinamika Sosial seuah Kota Di Jawa*. (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986). hlm. 62

Tabel di atas menjelaskan kepadatan penduduk di Kecamatan Pare semakin mengalami peningkatan, namun jumlah populasi orang Cina dan Timur asing lainnya mengalami penurunan sebanyak 20% dapat dilihat di tahun 1920 jumlah populasi mereka yakni 1.195 dan menurun di tahun 1930 yakni 1.175. Penurunan Populasi orang Cina dan orang Timur lainnya tidak

hanya di wilayah Kecamatan Pare namun juga di wilayah Kawedanan Pare. Populasi orang Belanda di tahun 1920-1930 mengalami peningkatan di wilayah Kecamatan Pare, dapat dilihat pada tahun 1920 jumlah populasi mereka yakni 334 dan naik ditahun 1930 yakni 380, namun mengalami kemunduran di wilayah Kawedanan Pare yakni ditahun 1920 jumlah populasi mereka sekitar 46 dan mengalami kemunduran ditahun 1930 yakni 41. Tidak hanya jumlah populasi orang Belanda yang mengalami peningkatan, namun jumlah populasi orang Jawa pun mengalami peningkatan di wilayah Kecamatan Pare, peningkatan jumlah populasi yang cukup signifikan yakni di tahun 1920 terdapat jumlah populasi sekitar 50.373 dan meningkat pada tahun 1930 yakni 59.767. Penurunan jumlah populasi penduduk di wilayah Kecamatan Pare diakibatkan oleh peristiwa depresi ekonomi di tahun 1930 yang menyebabkan terhambatnya laju perekonomian berbagai sektor yakni pertanian, perdagangan dan perkebunan, pengaruh depresi ini menyebabkan penurunan pendapatan dari sektor-sektor ini. Kehidupan ekonomi penduduk Pare lebih khususnya para pedagang dari luar daerah yang menetap di Kecamatan Pare mengalami rusak berat bahkan sampai gulung tikar, walaupun masih ada beberapa pedagang ataupun pengusaha yang masih tetap berjalan.

Berdasarkan latar belakang etnis, penduduk Kecamatan Pare cukup beragam. penduduk terdiri atas kelompok orang pribumi, Belanda, Cina, Arab, India dan lain-lain. Sebagian besar penduduknya adalah orang pribumi terutam adalah orang Jawa. Dapat dilihat pada tahun 1920 jumlah penduduk mencapai 52.002 Jiwa (termasuk 334 Jiwa orang Belanda dan 1.195 Jiwa orang Cina dan orang Timur lainnya) pada tahun 1930 mengalami kenaikan populasi yakni 61.322 Jiwa ,populasi orang Cina dan orang Timur lainnya mengalami kemunduran dan tersisa 1.175 Jiwa, untuk orang Belanda dan orang Jawa mengalami kenaikan yakni 59.767 orang Jawa dan 380 Jiwa orang Belanda. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 terjadi peningkatan yang cukup besar di Kecamatan Pare, dimana orang Jawa mengalami peningkatan sekitar 1.73% dan orang Belanda

meningkat 1.42%<sup>27</sup>. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan pertumbuhan perkebunan, pertanian dan perdagangan.

Perpindahan kekuasaan dari pemerintahan Kolonial Belanda ke pemerintahan Jepang mengakibatkan perubahan kehidupan pada penduduk Kecamatan Pare yang disebabkan oleh kebijakan dari Jepang. Pendudukan Jepang di Kecamatan Pare membawa dampak yang signifikan. Dampak negatif pendudukan Jepang di Kecamatan Pare adalah produksi pertanian yang sangat buruk dan juga keadaan sandang pangan. Kemiskinan dan tekanan-tekanan kehidupan yang lebih berat dirasakan oleh rakyat dibandingkan kondisi mereka pada masa Belanda<sup>28</sup>. Masyarakat kekurangan bahan pokok pangan dan sandang sehingga banyak dari mereka yang menggunakan bahan sandang dari tumbuhan kapas, rami dan rosella. Kebijakan Jepang yang menyuruh masyarakat Kecamatan Pare untuk menanam tumbuhan tersebut sebagai cara agar meningkatkan produksi pakaian walaupun harus mengurangi jumlah lahan pertanian palawija untuk ditanami tumbuhan sandang tersebut. Namun cara tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sandang, sehingga banyak kaum laki-laki yang memakai pakaian dari kain goni dan para wanita menggunakan kain karet untuk memenuhi sandang mereka. Pakaian-pakaian ini tidak layak untuk dijadikan sebagai bahan sandang karena menyebabkan masyarakat terkena penyakit kulit maupun penyakit lainnya<sup>29</sup>.

Secara demografis pada masa pendudukan Jepang, pertumbuhan laju penduduk mengalami penurunan karena angka kematian yang tinggi. Angka kematian ini disebabkan banyaknya penduduk yang terserang beberapa penyakit seperti penyakit malaria, tipes, kulit dan disentri. Pada masa ini

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.62

<sup>28</sup> Nuhfil Hanani dan Mangku Punomo, *Perubahan Struktur ekonomi lokal: studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), hlm. 85

<sup>29</sup> Sumarno. *dkk.op.cit.*, hlm.29.

penduduk lebih berfokus pada pekerjaan sebagai petani, buruh pabrik dan romusha, mereka tidak memperhatikan kesehatan tubuh dan kebersihan lingkungan sekitarnya sehingga daya tahan tubuh menurun dan terjangkau beberapa penyakit.<sup>30</sup>

Kecamatan Pare tergolong berpenduduk terpadat diantara Kecamatan di Kabupaten Kediri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lahan pertanian dan perkebunan yang didirikan, sehingga memicu masyarakat luar untuk berdatangan. Lahan yang cocok untuk pertanian menjadikan Kecamatan Pare sebagai komoditas pertanian dan tanah yang subur berpotensi sebagai lahan perkebunan, banyak orang Jawa yang menjadi buruh perkebunan. Letak Kecamatan Pare yang strategis menjadi wilayah penghubung perekonomian, dimana jalan Pare merupakan jalan lintas penghubung antara Surabaya-Malang-Blitar dan Jombang. Tabel 2.3 akan menjelaskan kepadatan penduduk pada tahun 1953.

**Table 2.3**  
**Penduduk Kecamatan Pare tahun 1930-1953**

	1930	1953
<b>Orang Jawa</b>		
Populasi	59.767	85.206
% Tambahan pertahun	1,773	1,55
%Orang Jawa di Kawedanan	32	34
<b>Orang Cina dan Timur Asing Lainnya</b>		
Populasi	1.175	2.034
% Tambahan pertahun	0	225
%Orang Cina di Kawedanan	59	80
<b>Belanda</b>		
Populasi	380	19

<sup>30</sup> *Ibid.*,

% Tambahan pertahun	1,42	129
%Orang Belanda di Kawedanan	41	16

Sumber: Volk Stelling yang dikutip oleh Clifford Geertz. *Mojokuto Dinamika Sosial sebuah Kota Di Jawa*. (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986). hlm. 62

Pada tahun 1953 setelah berakhirnya pemerintahan Jepang dan sesudah Kemerdekaan, keadaan Kecamatan Pare belum membaik. Hampir semua jembatan untuk mobil di Kecamatan Pare sudah di hancurkan semua penggilingan tebu dan sebagian bangunan penting lainnya habis dibumihanguskan karena kebijakan Jepang yang bertujuan untuk membuat desa swadaya agar tidak mengganggu usaha perang mereka. Masalah inflasi sangat mengkhawatirkan, sistem distribusi kacau dan para penghuni liar menduduki sebagian besar tanah perkebuan lama, tidak hanya itu dalam segala bidang di Kecamatan Pare telah kehilangan banyak orang yang ahli dalam bidang-bidang itu. Semua permasalahan yang ditimbulkan setelah masa Jepang dan revolusi tidak mempengaruhi demografi dalam kecamatan ini. Jumlah penduduk semakin meningkat tajam walaupun jumlah populasi orang Belanda sangat merosot jauh. Dari sensus penduduk pada tahun 1930 dalam Kecamatan Pare terdapat 61.322 Jiwa dan semakin meningkat tajam pada tahun 1953 dengan jumlah penduduk 84.254 Jiwa. Hal ini disebabkan oleh terbentuknya suatu sistem laju perekonomian yang semakin tertata rapi an terorganisir. Banyak toko dan pabrik-pabrik kecil tumbuh yang jauh lebih terorganisasi. Dan mulai berkembang pola baru pada organisasi budaya, politik, dan sosial, walaupun sifatnya masih sedikit kabur.

Pada tahun 1953 jumlah populasi pada orang Jawa sangat meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah populasi orang Jawa tahun 1953 yakni sekitar 852.06 Jiwa sekitar 1.55 %, begitu juga untuk orang Cina pada tahun ini populasinya menaik sempurna yakni 2.034 Jiwa sekitar 2.25%. Namun, populasi pada orang Jawa semakin menurun drastis, tahun 1930 orang Belanda memiliki jumlah orang 380 Jiwa, sedangkan pada tahun 1953 terdapat 19 Jiwa, dapat disimpulkan bahwa kurang lebih dua puluh

tiga tahun masyarakat Belanda sudah banyak yang menghilang di Kecamatan Pare.

## 2.2 Potensi Ekonomi di Lingkungan Pasar

Wilayah Kecamatan Pare terbentang ke arah selatan sampai utara, wilayah ini merupakan wilayah agraris. Kecamatan Pare sebagai sentra ekonomi memiliki potensi dibidang perindustrian, perkebunan dan pertanian, karena sumber daya alam wilayah ini yang berkembang baik<sup>31</sup>. Wilayah Kecamatan Pare tergolong subur karena dialiri banyak sungai dan berdekatan dengan gunung berapi sehingga wilayah ini menjadi pusat komoditas pertanian. Disamping itu juga terdapat tanah kering yang sangat cocok untuk perkebunan, sehingga wilayah ini juga menjadi sentra ekonomi perkebunan. Kepadatan penduduk di wilayah ini yang disebabkan oleh laju perekonomian perkebunan maupun pertanian, menyebabkan masyarakat yang mendirikan pabrik-pabrik makanan maupun pabrik lainnya, mereka juga membuat industri kerajinan rumah tangga untuk meramaikan perdagangan di wilayah ini. Hal menunjukkan bahwa dengan kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Pare menjadikan wilayah ini sebagai pusat industri.

### 2.2.1 Perkebunan

Perkebunan merupakan usaha budi daya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri serta meningkatkan pendapatan dan devisa negara<sup>32</sup>, pengarahannya pasar dan berorientasi ekspor, produksi pertanian yang

---

<sup>31</sup>Nikmatul Masruroh dan Agung Parmono. *Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan*,(Surabaya:Jakad Publishing,2018),hlm.3.

<sup>32</sup>Hadi Ariyanto. *Budidaya Tanaman Perkebunan* (Klaten: PT Intan Sejati,2006),hlm. 1.

diadakan untuk menghasilkan laba<sup>33</sup>. Sektor perkebunan memiliki peranan penting dalam ekonomi rakyat Jawa, perkebunan telah ada sejak dulu dalam masyarakat pribumi namun masih tradisional. Sistem perkebunan modern dibawa oleh pemerintah kolonial dengan mewujudkan usaha pertanian skala besar dan kompleks di Indonesia. Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang merealisasikan sistem perkebunan ini. Berbagai jenis tanaman perkebunan ditanam di wilayah ini seperti singkong, tebu dan kopi.



**Gambar 2.4 Perkebunan Kopi dan Singkong di Kali Tenga Kediri Tahun 1920.**

Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Kediri

Industri perkebunan tersebar di wilayah Kediri termasuk di Kecamatan Pare. Perkebunan pertama didirikan di Kecamatan Pare yakni perkebunan tebu, perkebunan yang didirikan pada tahun 1875 berdasarkan sewa 75 tahun atas tanah milik pemerintah yang tidak digunakan. Pada tahun 1879 sudah mulai banyak perkebunan yang didirikan, ada enam perkebunan yang didirikan yakni perkebunan Kopi, Singkong, Sagu, Teh, Sisal dan sedikit Karet. Masa kejayaan perkebunan yakni pada tahun 1925, hal ini disebabkan oleh berkembangnya penggilingan tebu, penggilingan tapioka, dan

<sup>33</sup> Nurhadi Sasmita, "Industrialisasi di Gemeente Blitar 1900-1942" .Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.2011. hlm.113.

penggilingan sisal. Perusahaan yang mendominasi di Kecamatan Pare adalah *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA), dimana perusahaan ini memiliki banyak asset perkebunan walaupun ada satu atau dua pabrik dan perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan lain di Kecamatan Pare<sup>34</sup>.

Pengaruh perkebunan pada perekonomian di Kecamatan Pare sangat dominan, khususnya perkebunan tebu. Perkebunan tebu mempunyai pengaruh penting pada laju ekonomi perdagangan, karena harga gula mempengaruhi harga-harga dalam pasar. Hasil rata-rata dari tebu petani perhektar di Kecamatan Pare memiliki jumlah lebih sedikit dari tebu yang ditanam oleh pabrik. Pabrik Tegowangi merupakan salah satu pabrik di Kecamatan Pare yang memiliki perkebunan tebu, kemudian tebu tersebut diolah menjadi gula. Pabrik Tegowangi mempunyai luas 1.341 Ha. Luas perkebunan ini menghasilkan jumlah produksi tebu sekitar 203.408 kwintal<sup>35</sup>. Tanaman tebu menjadi tanaman yang mendominasi dalam perkebunan di Kecamatan Pare, walaupun juga banyak tanaman perkebunan yang juga ditanam di daerah ini seperti sagu, singkong dan kopi. Hasil panen tebu diangkut menggunakan Cikar dan hasil penggilingan semua jenis perkebunan diangkut menggunakan kereta api, hasil-hasil perkebunan ini akan dijual di Pasar Lama Kecamatan Pare.

Peralihan kekuasaan dari pemerintahan Belanda ke pemerintahan Jepang semakin menyulitkan masyarakat di Kecamatan Pare. Masa peralihan kekuasaan tidak membuat ekonomi di Kecamatan Pare membaik, bahkan semakin memburuk termasuk ekonomi perkebunan. Pemerintah Jepang berusaha mengelola perkebunan yang ada, khususnya di bidang kopi dan karet. Namun, karena tidak ada modal dan tenaga pelaksana, tidak lama kemudian pemerintah Jepang tidak sanggup menjalankan perkebunan ini,

---

<sup>34</sup>Cliffor Clifford Gertz .*op.cit.*,hlm.31-32

<sup>35</sup>*De Suiker Productie Van Het Oogstjaar 1937* (Soerabaiasch Handelsblad, 31 Maret 1937).

sehingga, pohon karet dan kopi dicabut dan penggarap liar disuruh menanam jagung dan singkong di tanah perkebunan tersebut<sup>36</sup>.

Setelah masa Kemerdekaan perkebunan sudah mulai membaik, sudah banyak tanah yang ditanami tanaman perkebunan di Kecamatan Pare. Peningkatan produktifitas tanaman perkebunan disebabkan oleh pola pengembangan tanaman perkebunan yang sudah baik. Pada tahun 1952 tanah sekitar 60 akre ditanami tembakau di Kecamatan Pare, kebanyakan merupakan percobaan di beberapa wilayah di Kecamatan Pare. Percobaan semacam ini diusahakan berbagai koperasi petani selama bertahun-tahun pertama kemerdekaan dengan keberhasilan yang cukup kecil, namun semangat untuk usaha-usaha ini cukup tinggi<sup>37</sup>.

### 2.2.2 Pertanian

Kecamatan Pare mempunyai keanekaragaman yang cukup besar dalam jenis lahan tanah sehingga pola pemakaian pun berbeda-beda. Disebelah timur terdapat tanah berbukit yang menuju jalan ke gunung berapi yang aktif (G. Kelud). Di sebelah selatan terdapat hutan kering yang tidak diari oleh air dan di sebelah barat terdapat beberapa sawah disegala sisi, terdapat lumbung padi yang subur karena dekat dengan sungai dan gunung berapi. Di daerah pegunungan-pegunungan padi ditanam di teras-teras sempit yang dibangun di atas tebing-tebing yang terjal. Di daerah ini tanaman yang menonjol adalah sayur-mayur yang biasanya tumbuh di daerah yang lebih sejuk seperti kembang kol, labu siam dan kentang. Di sebelah selatan terdapat perusahaan swasta Belanda yakni perkebunan seperti gula, kopi, karet, sisal dan ketela<sup>38</sup>. Di daerah lumbung padi sebagian besar penduduk berpola pertanian yang umumnya khas bagi Jawa dan khususnya Jawa Tengah yakni

---

<sup>36</sup> Cliffor Clifford Gertz.,*loc.cit.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm 57.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 13.

sifatnya yang padat karya, sawah dengan sistem irigasi dan pertanian tanaman tumpang sari.<sup>39</sup>

Cara penggarapan pertanian sangat padat karya dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki bekerja hanya membajak dan mencangkul sedangkan perempuan hanya menanam dan menuai. Kerja yang menguras tenaga, permodalan yang rendah dan pembagian-pembagian tanah yang besar menunjukkan bahwa pertanian merupakan pola produktif yang relative kaku dengan kelenturan yang minimal dalam penyesuaian diri dengan keadaan-keadaan pasar. Kebanyakan dari hasil panen pertanian dijual di pasar dengan harga yang sesuai dengan keadaan pasar. Kebutuhan beberapa jenis pangan cenderung terus meningkat, ini disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi dari karbohidrat tinggi menjadi berimbang komposisinya dengan penambahan protein, mineral, dan vitamin, menunjukkan perlunya peningkatan produksi berbagai jenis tanaman pangan<sup>40</sup>. Hasil pertanian dari Kecamatan Pare seperti tanaman Palawija, padi dan buah-buahan.

Padi menjadi tanaman pertanian yang dominan di Kecamatan Pare, bahkan sebagian besar dari panen padi yang telah digiling menjadi beras dijual habis di pasar. Hasil-hasil panen musim kemarau biasanya dibeli oleh orang Jawa yang menjadi agen pedagang-pedagang Cina, sedangkan beras dijual kepada pemerintah dalam jumlah besar ataupun kepada toko-toko

---

<sup>39</sup>Irigasi merupakan penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Tanaman tumpang sari merupakan suatu bentuk pertanaman campuran (*polyculture*) berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan. Didin Najimuddin. *Irigasi Pedesaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 2.

<sup>40</sup> Kusbandrio. *Teknologi Budidaya Tanaman Kacang Tanah* (Bandung: Cv Amalia Book, 2012), hlm. 1.

makanan lokal dalam jumlah kecil<sup>41</sup>. Tabel 2.6 menunjukkan hasil rata-rata panen padi di Kecamatan Pare tahun 1922-1927 dan 1950-1954.

**Tabel 2.4**  
**Hasil Rata-Rata Panen Padi di Kecamatan Pare Tahun 1922-1927 dan 1950-1954**

<b>Tahun</b>	<b>Padi sawah (kg/ha)</b>
1922-1927	52,69
1950-1954	104,20

Sumber: Sajogyo dan William L. Collier. *Budidaya Padi di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986). hal. 315.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rata-rata panen padi sawah di Kecamatan Pare pada tahun 1950-1954 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan hasil panen 104,20 kg/ha, dibandingkan dengan tahun 1922-1927 yang hanya memperoleh hasil panen 52,69 kg/ha. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat. Kebutuhan pangan yang penting bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Pare, khususnya kebutuhan pangan karbohidrat yakni padi menyebabkan lahan pertanian di sawah lebih banyak yang ditanam padi. Dalam pertanian di wilayah Kecamatan Pare juga menghasilkan tanaman palawijo seperti jagung, singkong, kacang, kedelai, ubi dan bawang. Tanaman palawija merupakan tanaman yang diusahakan secara efektif dengan modal yang relatif sedikit diatas luas tanah yang kecil<sup>42</sup>. Tanaman pertanian yang telah panen dibawa ke Pasar Lama Pare, setiap tahun harga pangan pertanian tidak menentu atau mengalami naik turun. Tabel 2.7 menunjukkan harga pangan pertanian di Kecamatan Pare.

<sup>41</sup>Mudiyono dan Wasino. "Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965" dalam *Journal Of Indonesian History*, Vol.4 No.1,2015, hlm.42.

<sup>42</sup> Clifford Geertz. *op.cit.* hlm 50.

**Tabel 2.5**  
**Harga Pangan Pertanian di Kecamatan Pare per Kg Tahun**  
**1913-1924**

Jenis Tanaman	1913	1919	1924
1. Beras	Fl 100	Fl 276	Fl 180
2. Jagung	Fl 100	Fl 200	Fl 200
3. Singkong	Fl 100	Fl 225	Fl 144
4. Kacang Tanah	Fl 100	Fl 266	Fl 156
5. Kacang Kedelai	Fl 100	Fl 186	Fl 143

Sumber: *Ver slag van den Economischen Toestand der Inlandsche Bevolking, 1924* (s'Gravenhage, 1926), hlm.149 yang dikutip oleh Clifford Geertz. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), hlm.34.

Setiap tahun harga pangan pertanian mengalami naik turun. Tahun 1913 harga semua bahan pangan pertanian stabil dan tahun 1919 menjadi tahun yang keemasan bagi pertanian karna harga pangan pertanian ini naik drastis, dapat dilihat harga beras yang naik cukup signifikan yakni di tahun 1913 harga beras hanya fl. 100 perkilogram dan mengalami kenaikan di tahun 1919 yang mencapai harga senilai fl 276. Tidak hanya harga beras yang naik cukup signifikan ditahun 1919, namun sebagian harga pangan pertanian juga naik seperti jagung, kacang tanah dan singkong. Tahun 1924 harga pangan pertanian kembali menurun, namun harga jagung tetap seperti ditahun 1919. Harga pangan ditahun 1924 mengalami penurunan yang masih cukup stabil dan tidak begitu berdampak pada hasil pertanian. Dapat dilihat harga makan pokok seperti beras dan singkong yang menurun hanya 15 %.

Tahun 1930 terjadi kekacauan berbagai bidang ekonomi di Kecamatan Pare. Hilangnya gula sebagai tanaman keras meningkatkan sumber pendapatan pertanian seperti bawang, kacang kedelai, kacang tanah, singkong dan jagung. Tanaman ini adalah tanaman palawija, tanaman yang efektif dalam penggarapannya seperti jagung dan kacang tanah. Jagung merupakan tanaman hasil pertanian yang berasal dari Amerika Serikat yang menjadi salah satu bahan makanan pokok selain beras, gandum maupun

sagu<sup>43</sup>. Faktor yang mendukung peningkatan produksi jagung di Kecamatan Pare adalah keunggulan komparatif sumber daya alam terutama ketersediaan lahan dan iklim<sup>44</sup>, sedangkan kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein, diantara tanaman kacang-kacangan produksi kacang tanah menempati urutan kedua setelah kedelai<sup>45</sup>.

Di tahun 1930-an ini orang Cina menyediakan benih tanaman dan alat-alat pertanian, namun mereka menekan pendapatan petani sampai tingkat serendah-rendahnya. Dengan menarik untung dari langkanya uang yang disebabkan jatuhnya perkebunan, orang Cina bahkan memperoleh kontrol keuangan atas bagian persediaan beras yang cukup besar. Pengolahan tanaman lebih bebas, tetapi tidak menghasilkan suatu perkembangan atau tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi untuk para petani di wilayah ini. Pembekuan struktur ekonomi menghalangi orang Jawa memperoleh keuntungan penuh dari hasil produksi pertanian mereka<sup>46</sup>.

Penderitaan penduduk Kecamatan Pare berlangsung sampai masa peralihan pemerintahan, dimana masa pemerintahan Belanda telah berganti pada masa pemerintahan Jepang. Setelah merusak jaringan perdagangan, pemerintah Jepang menyita beras dengan memaksa petani menjualnya pada mereka dengan harga yang sangat rendah sekali, tidak hanya itu pemerintah Jepang juga mengalih fungsikan tanah perkebunan dengan ditanami singkong dan jagung. Pada tahun-tahun terakhir pendudukan Jepang muncul inflasi cukup tinggi berlangsung sampai masa Republik<sup>47</sup>. Sesudah kemerdekaan pertanian di Kecamatan Pare mulai membaik, dapat dilihat

---

<sup>43</sup>Nasin Elkabumaini dan Tjetjep S. Ranuatmaja. *Jagung Pun Menjadi Agung* (Bandung: PT. Puri Delco, 2010) hlm.1.

<sup>44</sup>Suhardi.dkk. *op.cit.* hlm. 65.

<sup>45</sup> Kusbandrio. *Teknologi Budidaya Tanaman Kacang Tanah* (Bandung: CV Amalia Book, 2012), hlm. 3.

<sup>46</sup> Clifford Gertz. *loc.cit.* hlm 50-51

<sup>47</sup>Zulkifli Sjamsir *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal* (Makassar: CV Sah Media.2017), hlm.185-186

dari tabel berikut tanah yang ditanami tumbuhan palawija di Kecamatan Pare cukup luas.

**Tabel 2.6**  
**Luas Tanah yang Ditanami Tumbuhan Palawija di Kecamatan Pare**  
**Tahun 1950-1952**

Jenis Tanaman	1950		1951		1952	
	Jumlah akre yang ditanami	% dari total	Jumlah akre yang ditanami	% dari total	Jumlah akre yang ditanami	% dari total
Padi	7.500	31,2	9.000	33,4	8.750	28,4
Jagung	6.325	26,3	6.750	25,1	10.600	34,4
Singkong	3.325	13,8	3.925	14,6	4.375	14,2
Kacang Tanah	2.125	8,9	2.250	8,4	1.125	3,7
K.Kedelai	2.180	11,7	2.870	10,6	3.560	11,6
Ubi	875	3,7	970	3,6	1.375	4,4
Bawang	525	2,2	650	2,4	400	1,3
Gula	535	2,2	500	1,9	610	2,0
<b>Total</b>	<b>24.020</b>		<b>26.915</b>		<b>30.795</b>	

Sumber: Kementerian pertanian yang dikutip oleh Clifford Geertz. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (Jakarta:PT Pustaka Grafitipers,1986), hlm.55.

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa luas tanah yang dijadikan lahan pertanian setiap tahunnya bertambah luas. Umumnya, sekitar 55 sampai 65 persen tanah ditanami padi atau jagung, padi sangat menonjol dibagian utara dan barat yang tanahnya basah, sedangkan jagung didaerah selatan dan timur yang tanahnya kering, sehingga bagian barat laut menjadi daerah surplus beras dan bagian selatan menjadi surplus jagung. Dua tanaman ini merupakan bahan pokok terpenting di wilayah ini. Dilihat dari tahun 1950 sampai 1952 luas tanah yang digunakan untuk menanam dua tanaman ini pertahun semakin meluas. Tanaman Jagung dalam tahun-tahun itu tidak mengalami penurunan bahkan peningkatan yang sangat signifikan di tahun 1952 yakni 10.600 akre, di tahun 1950 luas tanah 6.325 akre dan sedikit meningkat pada tahun 1951 yakni 6.750 akre, sedangkan tanaman Padi pada tahun 1952 mengalami penurunan yakni 87.50 akre, peningkatan

cukup tajam pada tahun 1951 yakni 9.000 akre yang awalnya pada tahun 1950 sekitar 7.500 akre.

Tanaman singkong menjadi tanaman terbesar ketiga setelah padi dan jagung. Singkong merupakan bahan pangan masa depan yang sangat berdaya guna dan memiliki nilai gizi yang cukup tinggi<sup>48</sup>. Luas lahan yang ditanami pohon singkong di Kecamatan Pare setiap tahun meningkat. Tahun 1950 luas tanah yang ditanami sekitar 3.325 dan cukup meningkat perluasan pada tahun 1952 yakni 4.375. Tanaman pertanian selanjutnya yakni kacang kedelai, kacang tanah. Tanaman-tanaman ini merupakan unsur-unsur komersial paling murni dalam pola pemakaian tanah oleh mayoritas petani di daerah ini dan tampak minat yang sedikit besar pada tanaman ini. Dapat dilihat di tahun 1950 sampai 1951 luas tanah yang ditanami tanaman-tanaman ini naik, namun pada tahun 1952 hanya tanaman kacang kedelai yang bertambah luas yakni 3.560 akre yang semula hanya 2.870 akre di tahun 195, karena tanaman kedelai merupakan tanaman lahan kering yang memiliki jumlah protein lebih tinggi daripada padi atau jagung tiap hektarnya<sup>49</sup>.

Tanaman bawang dan kacang tanah pada tahun 1952 mengalami penurunan jumlah luas tanah yang ditanami yakni 1.125 akre tanaman kacang tanah 400. Selanjutnya pengolahan gula dan tembakau yang cukup pasif di wilayah ini, namun luas tanah pada pengolahan gula dari tahun 1951 sampai 1952 meningkat yakni dari luas 500 akre menjadi 610 akre. Pada tahun 1952 sekitar 60 akre ditanami tanaman tembakau. Keunggulan persawahan irigasi di Kecamatan Pare merupakan sejarah nyata dari wilayah ini, dari persinggungan budaya, sosial, dan ekonomi antara petani Jawa dan pengurus perkebunan Belanda.

---

<sup>48</sup> Suhardi.dkk.*op.cit.* hlm. 51.

<sup>49</sup> Taufik Rusdi.*Bercocok Tanam Kedelai* (Jakarta:Bp. Karya Bani,1986), hlm. 7.

### 2.2.3 Perindustrian

Perkembangan industri di Kecamatan Pare umumnya tidak lepas dari perkembangan industri di Kabupaten Kediri karena perkembangan industri di Kabupaten Kediri merupakan titik pusat awal perkembangan industri di Kecamatan Pare. Perkembangan industri di Kecamatan Pare berawal pada masa pemerintahan Belanda, dimana dimulainya pembukaan perkebunan di wilayah ini. Pembukaan perkebunan ini untuk keperluan industri yang hasilnya berlaku di pasaran internasional khususnya Eropa. Industri dikembangkan sesuai dengan iklim dan tanaman yang dapat dihasilkan di wilayah ini<sup>50</sup>.

Tanaman industri yang dibudidayakan adalah tanaman yang menghasilkan produk barang-barang ekspor untuk menggantikan perdagangan sebelumnya yang mengandalkan hasil tanaman rempah-rempah seperti cengkih, lada dan pala. Tanaman pengganti ini merupakan bahan mentah atau setengah jadi yang akan diolah lagi di Belanda seperti gula dan karet<sup>51</sup>. Tanaman industri yang ditanam di Kecamatan Pare seperti tebu, teh, dan sisal. Tahun 1925 menjadi masa puncak kejayaan dari perkebunan, sehingga pada tahun tersebut banyak berdiri pabrik-pabrik seperti pabrik goni, pabrik genteng dan pabrik lainnya, selain itu sudah banyak berdirinya penggilingan tebu, penggilingan tapioka dan penggilingan sisal. Hasil produksi industri tersebut disalurkan di Pasar Lama Pare, semua bahan pangan mentah maupun jadi disalurkan di pasar<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> Sumarno. *Op.Cit.* hlm.62

<sup>51</sup> Bayu Krisnamurti. *Ekonomi Gula* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 1-5.

<sup>52</sup> Clifford Gertz. *Loc.Cit.*, hlm 31.



**Gambar 2.5 Pabrik Genteng di Kecamatan Pare Tahun 1915-1920**

Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Kediri

Penggilingan tebu merupakan Industri gula yang memberikan keuntungan besar kepada pemerintah Belanda. Salah satu pabrik gula yang ada di Kecamatan Pare adalah pabrik Tegowangi dan pabrik Kentjong. Pabrik Tegowangi yang didirikan pada tahun 1889 oleh perusahaan swasta Belanda yaitu *Handels Verniging Amsterdam* (HVA). Satu perusahaan yang termuka pada masa Hindia Belanda. Tidak hanya pabrik Tegowangi yang menjadi industri gula di Kecamatan Pare, namun pabrik Kentjong juga menjadi pabrik besar industri gula di wilayah tersebut. Pabrik ini menjadi salah satu perusahaan pengolah hasil tebu yang terbesar di Kabupaten Kediri<sup>53</sup>. Pada tahun 1922 luas tanah perkebunan tebu terbesar mencapai 120 akre<sup>54</sup>.

<sup>53</sup> Adi Nugraha. “Ekspedisi Kali Serinjing, Telusur Sejarah Terbentuknya Kediri”. (*Jawa Pos Radar Kediri*, 07 April, 2019), hlm 20.

<sup>54</sup> Clifford Gertz. *Loc. Cit.*, hlm 35.



**Gambar 2.6 Pabrik Gula Kentjong Tahun 1916**

Sumber: Kolesi Foto KITLV 7796

Pabrik kopi menjadi Industri yang memberikan keuntungan besar kepada pemerintah Belanda setelah gula. Produksi kopi pada masa kolonial Belanda menjadi komoditas terpenting di Kecamatan Pare. Hasil- hasil produksi kedua tanaman tersebut mempengaruhi harga-harga dalam pasar. Harga gula dan kopi yang tinggi mempengaruhi harga-harga pangan dalam pasar. Sistem perkebunan dan pabrik digoncang oleh depresi ekonomi pada tahun 1930, sehingga menghancurkan ekonomi perkebunan dan pabrik tersebut. Setelah depresi ekonomi dalam pasar terdapat deretan toko yang memperdagangkan hasil industri rumahan seperti alat dan perkakas rumah, bahan bangunan, dan dan makan seperti soda dan roti<sup>55</sup>.

Masa pemerintahan Jepang mendesak ekonomi pedesaan sampai tingkat swadya yang ekstrem. Beberapa industri tenun swasta jenis rumah tangga mulai didirikan, selain itu beberapa pabrik kapuk dan keramik mulai didirikan dengan tenaga kerja paksa. Selain itu indutri rokok rumah tangga juga mulai didirikan (mesin tangan yang diperkenalkan Jepang), industri korek api, dan beberapa barang konsumsi mewah. Jepang juga

---

<sup>55</sup>Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok:Komonitas Bambu,2013). hlm. xxvi.

memperkenalkan pemeliharaan ulat sutera<sup>56</sup>. Setelah Kemerdekaan mulai berkembang industri-industri di Kecamatan Pare karena tingkat kepadatan penduduk yang semakin meningkat<sup>57</sup>. Industri tersebut seperti industri kayu, industri tahu takwa, industri gethuk pisang, industri soda, industri kerajinan tangan, industri roti, dan lain-lain, semua hasil industri ini dijual belikan di Pasar Baru Pare<sup>58</sup>.

## 2.3 Pembangunan Pasar Pare

### 2.3.1 Pemrakarsa Pendirian Bangunan Pasar

Pemerintah kolonial mendirikan kantor kawedanan disusul pendirian kantor *onderdistricten* (kecamatan) dan kantor petugas Belanda (*Controleur*) sebelum akhir abad ke 19. Selesaiannya pembangunan kantor wilayah dan *Controleur* bersamaan dengan selesainya pembangunan gudang candu dan garam monopoli pemerintah. Beberapa orang Cina yang terjamin perlindungan pemerintah Belanda membuka toko-toko kecil sepanjang jalan utama dan pasar kecil milik orang Jawa mulai dibuka (pasar lama Pare) di tahun yang sama Jalan Kereta juga mulai dibuat yakni dari tahun 1879 dan berakhir tahun 1899<sup>59</sup>. Bangunan-bangunan khusus mulai didirikan seperti Masjid dari bambu yang dekat dengan pasar, bangunan sekolah untuk Belanda dan pribumi, klinik pemerintahan Belanda serta penduduk yang mulai membuka hutan dan sawah-sawah teras.

Pasar merupakan inti kehidupan perdagangan pribumi. Pasar kecil milik orang Jawa ini berada di sebelah perkampungan orang Jawa dan Kantor Kawedanan. Dalam pasar ini terdapat toko-toko Cina di sepanjang jalan utama, sehingga dalam pasar ini orang Cina menguasai jantung peredaran

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 52.

<sup>57</sup> Panca Warsa. *loc.cit.* hlm.45 .

<sup>58</sup> Kediri dalam Pangung Sejarah Indonesia. *op.cit.* hlm.20.

<sup>59</sup> Clifford Geertz. *loc.cit.*, hlm 59.

ekonomi perdagangan. Setiap hari pedagang dan spekulan Jawa tawar menawar dengan sengit untuk memperoleh nafkah dari perdagangan berskala kecil. Tekstil, persediaan pangan sehari-hari dan palawija merupakan bagian terbesar dari perdagangan di Pasar Jawa (Pasar Lama Pare) ini. Pasar Jawa<sup>60</sup> ini terbentuk bukan dari ide-ide Pemerintah di wilayah ini, ataupun pejabat-pejabat setempat, namun karena adanya perkembangan ekonomi di wilayah ini menjadikan masyarakat mulai mengerti keadaan atau situasi yang dapat memberikan kemakmuran bagi mereka. Pasar Jawa dibuka karena perkembangan ekonomi di wilayah Kecamatan Pare, yang awalnya hanya toko-toko Cina yang menjual tekstil, obat-obatan tradisional dan barang-barang perhiasan, kemudian muncul masyarakat Jawa yang menjual bahan pangan pertanian, kerajinan tangan rumahan dan makanan yang sudah dimasak. Perkembangan perdagangan di Pasar ini menyebabkan masyarakat dari daerah lain untuk bertempat tinggal di wilayah ini, sehingga perdagangan semakin meluas karena keanekaragaman bahan dagangan yang khas dari daerah-daerah pendatang itu.

Depresi ekonomi diakhir tahun 1930-an menyebabkan melemahnya laju ekonomi di berbagai sektor baik itu perkebunan, pertanian maupun perdagangan. Perekonomian di Pasar Jawa (Pasar Lama Pare) melemah, banyak para pedagang yang menutup toko mereka karena tidak ada modal untuk melanjutkan perdagangan. Para pendatang seperti orang Kudus, Bawean, Madura dan Gresik mulai kembali kedaerahnya karena sudah putus asa pada perdagangannya sehingga mereka memilih kembali kedaerahnya agar dapat melanjutkan ekonomi hidup mereka. Banyak pengangguran yang disebabkan oleh melemahnya perkebunan bahkan banyak pabrik milik perkebunan yang tidak beroperasi lagi. Banyaknya pengangguran dan Pasar

---

<sup>60</sup> Pasar Jawa merupakan Pasar yang berdiri karena aktivitas masyarakat perkampungan Jawa di Kecamatan Pare. Pasar Jawa menjadi pasar yang menompang kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Pare dan wilayah seluruh Jawa. Pasar ini setelah depresi ekonomi lebih dikenal dengan pasar lama Pare.

Jawa yang melemah akhirnya pemerintah Belanda bersama pejabat di wilayah ini mendirikan suatu pasar yang lebih besar semacam *pyoyek Work Progress Administrasion* (WPA ) yakni memberi lapangan pekerjaan dan untuk menunjang Pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin. Pada tahun 1939 pemerintah kolonial yang diprakarsai oleh C.H.O Van Der Plas selaku Gubernur Jawa Timur yang memerintah dari 1 Juni 1936 sampai 30 Juni 1941<sup>61</sup> dan *Resident* Kediri yakni Van L.F.Dingemans<sup>62</sup> serta Asisten *Resident* Kediri yakni W.E.L Boissevain<sup>63</sup>, kemudian Raden Adipati Ario Danoediningrat II (Moeladi) yakni Bupati (*Regent*) Kediri ke-10 yang memerintah dari tahun 1930-1943<sup>64</sup>, kemudian para pejabat wilayah Pare yakni Pak Dono selaku Wedana dan Pak Ten selaku Asisten Wedana<sup>65</sup>. Pasar ini yakni Pasar Baru Pare didirikan dengan lahan yang luas dan lebih besar ke arah utara Kota Pare, Pasar Baru Pare tidak hanya kios dan pelataran pasar yang dibangun namun suatu kompleks toko kecil yang mengitari pasar.

### 2.3.2 Proses Pembangunan Pasar

Desa-desa di Jawa di masa lampau mempunyai pembagian *mancapat dan mancalima*<sup>66</sup> yang di antaranya dimaksudkan untuk pembagian hari pasaran

---

<sup>61</sup> *Profil Gubernur Jawa Timur Masa Hindia Belanda Tahun 1928-1942*. (Badan Arsip Propinsi Jawa Timur.2003), hlm. 206

<sup>62</sup> *Residen Kediri Van L.F.Dingemans*. Foto dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

<sup>63</sup> Depy Tri Budi Siswanto. "Kajian Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M, *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri,2018. hlm.32.

<sup>64</sup> *Biografi Singkat Bupati Kediri Tahun 1800 – 2010*.(Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.2009).hlm. 3

<sup>65</sup> Clifford Gertz.*op.cit.* hlm 140.

<sup>66</sup> Pengelompokan desa-desa masa kerajaan hindu-budha yang dikenal dengan pola panatur desa (*mancapat*) atau panasta desa (*mancalima*). Dalam pengelompokan ini terdapat satu desa induk yang dikelilingi oleh empat atau delapan anak desa atau kelipatannya, ditiap penjuru arah mata angin. Sedangkan masa Kerajaan Islam konsep *mancapat* sudah berdaur menjadi empat komponen yakni keraton, alun-alun, masjid dan pasar.

(*pancawara*) di antara satuan ekonomis sebelum ada pasar yang menetap seperti berdirinya warung dan toko<sup>67</sup>. Masyarakat Kampung Jawa yang berada di Pare menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya Pasar Lama Pare (Pasar Jawa), dimana mereka memenuhi kebutuhan hidupnya melalui perdagangan. Kemudian muncul toko-toko Cina disepanjang jalan utama, kehadiran toko-toko Cina meramaikan Pasar Lama Pare. Keberadaan para pegawai pemerintah Belanda dan masuknya para pendatang dari berbagai daerah yang bermukim di wilayah Pare menyebabkan permintaan akan pemenuhan hidup. Meningkatnya jumlah dan ragam kebutuhan hidup masyarakat tidak hanya dapat dipenuhi oleh komoditas lokal, tetapi juga komoditas luar negeri, sehingga dibutuhkan pemasok dan tempat yang dapat menyediakan kebutuhan mereka secara rutin setiap hari.

Kebutuhan akan barang secara rutin setiap hari dan tersedianya berbagai macam kebutuhan hidup, akan lebih mudah didapatkan bila tersedia di tempat yang permanen dan berada di dekat pemukiman, terutama pemukiman pemerintah. Hal ini menunjukkan yakni Pasar Lama Pare berada di perkampungan milik orang Jawa, berdekatan dengan pemukiman pegawai pemerintah Belanda dan berdekatan dengan kantor Kawedanan. Pembukaan perkebunan oleh pemerintahan Belanda yang meningkatkan ekonomi hidup, dan daerah Pare yang merupakan daerah agraris menumbuhkan laju ekonomi pertanian. Dua sektor ekonomi ini juga menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya Pasar Lama Pare sebelum akhir abad 19.

Pasar Lama Pare (pasar Jawa) merupakan pasar mingguan, dimana pasar ini akan ramai ketika waktu pasar tiba yakni waktu pahing karena letak pasar ini yang ada disebelah selatan. Sistem pasar seperti ini berfungsi untuk mendistribusikan penghasilan yang berlebih dari satu desa ke desa

---

<sup>67</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah* (Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 68.

lainnya atau ke daerah lainnya, kemudian juga berfungsi untuk kerjasama antar beberapa daerah atau desa untuk menjaga keamanan<sup>68</sup>. Para pedagang bukan berasal dari warga Kecamatan Pare, melainkan pedagang keliling yang membawa barang buatan dari asal daerah mereka kebnyakan dari daerah pantai utara dan Jawa Tengah. Mereka hanya tinggal beberapa hari saja di Kecamatan Pare. Barang dagangan mereka seperti rokok, bahan sandang, barang dari kulit, ikan kering, sabun, barang-barang industri rumah tangga seperti keranjang anyaman, bahan pangan hasil pekarangan rumah, buah, minyak kelapa, kain batik. Sebagian dari mereka akan menetap di wilayah ini dan yang lainnya akan berkeliling ke pasar-pasar daerah lain<sup>69</sup>.

Melemahnya Pasar Lama Pare karena depresi ekonomi yakni pada tahun 1930 menyebabkan perdagangan kacau balau, banyak pendatang dari luar daerah kembali kedaerahnya, toko-toko besar banyak mengurangi barang dagangannya dan toko-toko kecil banyak yang gulung tikar. Pengaruh depresi ini membuat pasar tidak berjalan baik, dimana pasar tidak lagi beroperasi setiap minggu sekali dimana setiap minggu ini akan ada hari pasar yang dikunjungi oleh berbagai pedagang dan pengunjung dari luar daerah, namun pasar beroperasi setiap hari dan tidak ada hari pasar. Tidak hanya itu pengaruh dari depresi ekonomi juga berdampak pada laju ekonomi perkebunan dan pertanian. Ekonomi perkebunan menurun karena harga gula di pasar internasional menurun, sehingga banyak para pekerja perkebunan yang menjadi pengangguran karena perkebunan yang tidak dapat menampung banyak pegawai bahkan banyak perkebunan yang tutup. Banyak para petani tebu yang semakin melarat karena sudah tidak ada modal untuk menanam lagi, akhirnya banyak petani yang menanam tanaman keras untuk dapat melanjutkan hidupnya.

---

<sup>68</sup>Hari pasaran (*pancawara*) berjumlah lima dalam sepekan di setiap penjuru arah mata angin yakni Pahing (PA)= selatan, Pon/pwan (PO)= barat, Wagai (Wa)= utara, Kaliwuan (KA)= tengah, Umanis/legi (U)=timur. dalam setiap kecamatan maupun desa terdapat hari pasaran ini. Panca Warsa 1977-1982. *op.cit.* hlm.26.

<sup>69</sup> Clifford Gertz. *op.cit.*, hlm 88.

Banyaknya permasalahan ekonomi yang menyebabkan masyarakat pengangguran dan semakin melarat, akhirnya pada tahun 1939 pemerintah kolonial Belanda mendirikan Pasar yang lebih besar dan luas yakni Pasar Baru Pare. Pasar yang dibangun tidak hanya kios-kios dan pelataran pasar, namun suatu kompleks toko kecil yang mengitari pasar. Pendirian Pasar Baru Pare semacam proyek WPA (*Work Progress Administration*) yakni memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang pengangguran dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin<sup>70</sup>. Pembangunan Pasar Baru Pare yang berdekatan dengan beberapa bangunan khusus menjadikan pasar ini sangat strategis. Pasar ini berdekatan dengan Kantor Polisi, Masjid, Gedung Bioskop, Stasiun Kereta Api, Rumah Sakit Pemerintahan dan Kantor Kawedanaan dan Kecamatan.

### **2.3.3 Management Pasar**

Kampung Jawa merupakan awal mula dari terbentuknya Pasar Lama Pare (Pasar Jawa) karena kebutuhan hidup dan kepadatan penduduk yang semakin meningkat. Pasar ini didominasi orang-orang Cina, banyak toko-toko orang Cina yang memperdagangkan komoditas unggulan seperti gula dan tekstil yang berasal dari wilayah Kecamatan Pare maupun dari luar daerah. Etnis Cina mempunyai perlindungan dari pemerintah Belanda dan diberi hak untuk mengelola pasar<sup>71</sup>. Orang Cina menggunakan Sistem *Pacht* yakni hak pengelolaan, dimana hak ini untuk menarik pajak pasar dari pekelangan. Tahun 1846 sistem *Pacht* baru diterapkan di seluruh Karesidenan di Jawa dan tahun 1919 sistem ini dihapuskan karena kekuasaan belanda belum kuat sehingga membutuhkan topangan dana dari

---

<sup>70</sup> Clifford Gertz. *op.cit.*, hlm 86

<sup>71</sup> T.S Raffles. Peyunting. Hamonangan Simanjutak dan Revianto. *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 124-125.

pajak *Pacht*<sup>72</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa awal pengelolaan Pasar Lama Pare menggunakan sistem *Pacht* yang kemudian diambil alih oleh pemerintah kolonial. Kewenangan orang Cina atas pasar terhenti sejak penghapusan sistem *Pacht* oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kewenangan dalam menyewakan ruko, membuat aturan, mengawasi pasar, dan menarik pajak diambil alih oleh pemerintah Belanda, namun pemerintah Kolonial tetap melibatkan lembaga-lembaga orang Cina dalam pengelolaan pasar<sup>73</sup>.

Pengelolaan Pasar Lama Pare yang diambil alih oleh pemerintah kolonial berakhir sampai pasar ini melemah akibat depresi ekonomi sehingga pemerintah Kolonial membuat Pasar Baru yang lebih besar. Pengelolaan Pasar Baru Pare tidak lagi langsung dari pemerintah kolonial, namun pemerintah kolonial memberikan wewenang kepada Pemerintah Kabupaten (*regentschap*) untuk menangani pasar. Pemerintah kolonial membentuk lembaga pasar yang bertugas untuk mengatur dan mengurus pasar. Lembaga pasar merupakan langkah awal untuk memikirkan kehidupan penduduk pribum, Timur Asing, Cina, dan Eropa. Pembentukan lembaga pasar berfungsi untuk menangani kepentingan penjualan hasil pertanian, peternakan, hasil kerajinan dan berbagai kebutuhan masyarakat lainnya. Pemerintah kolonial masih mengawasi keadaan pasar walaupun wewenang sudah diberikan kepada daerah tersebut<sup>74</sup>.

Pengurus tertinggi struktur lembaga ini adalah *Plaatselijk Bestuur* (pemerintah daerah) yang dikepalai oleh Asisten Residen dengan wewenang dalam masalah hukum, pemerintahan dan tata peraturan pasar. Tugas dan kewenangan *Plaatselijk Bestuur* menyangkut hukum dan tata peraturan

---

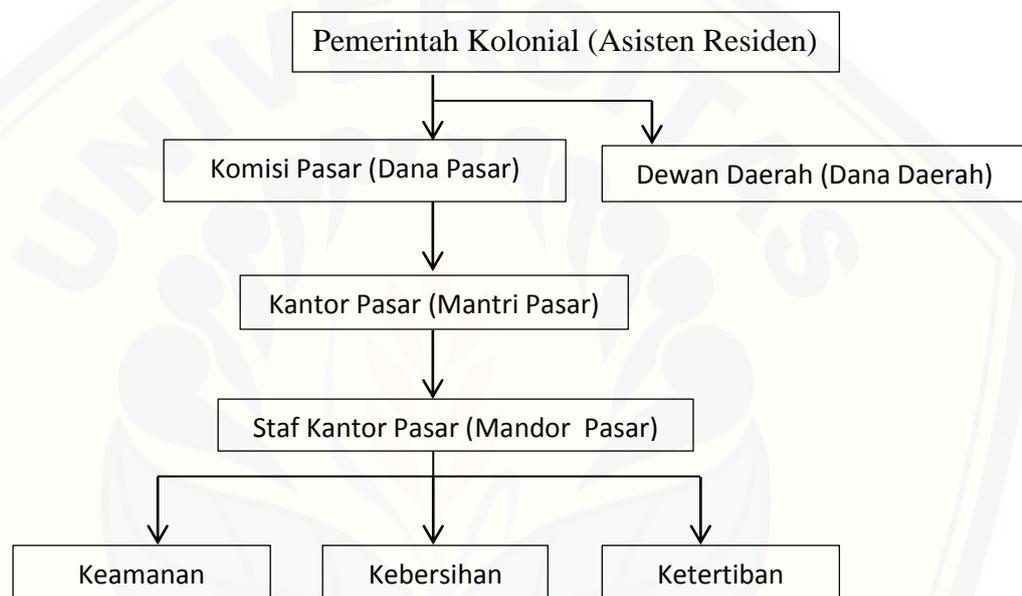
<sup>72</sup> Dana Listiana, *Tumbuh dan Berkembangnya sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 sampai Abad ke-20* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.2013) hlm. 65.

<sup>73</sup> T.S Raffles.*loc.cit.*

<sup>74</sup> Putri Agus Wijayanti, “ *Eksistensi Pasar-Pasar Tradisonal di Kota Semarang Tahun 1873-1914*”. Dalam forum Ilmu Sosial,Vol.36,No.2,2009. hlm. 171.

pasar yang mencakup segala hal mengenai aktivitas perdagangan maupun aturan bagi para pemukim di pasar yakni menyangkut perizinan dan penjagaan harga. Wewenang dalam perizinan yakni pemberian izin atas pembukaan toko dan penjagaan harga mencakup menjaga, mengawasi dan menentukan harga (manaikkan, menurunkan, ataupun membatasi naik dan turunnya harga)<sup>75</sup>.

**Bagan 1. Struktur Organisasi Pengelolaan Pasar Baru Pare di Bawah Pemerintahan Kolonial**



Komisi Pasar (Dana Pasar) bertanggung jawab atas penyediaan dan pemeliharaan sarana umum di pasar seperti, kotak surat, kakus, bak sampah, pompa pemadam kebakaran (*brandspuit*), listrik, dan lampu jalan. Dewan Daerah (Dana Daerah) memiliki kewenangan pada masalah keuangan yakni, pengelolaan, dan mengurus pemasukan dana pasar. Dan bertanggung jawab dalam penyediaan dana untuk perbaikan pasar dan pengadaan prasarana umum di pasar<sup>76</sup>. Mantri Pasar memiliki tugas yakni bertanggung jawab atas

<sup>75</sup>Dana Listiana.*op.cit*.hlm.67

<sup>76</sup>Putri Agus Wijayanti.*op.cit*.hlm. 172.

segala aktivitas pasar. Mantri pasar dibantu oleh beberapa mandor pasar mengawasi dan menjaga aktivitas perdagangan, ketertiban, keamanan, kebersihan, pungutan retribusi pasar dan sewa pasar<sup>77</sup>.

Campur tangan pemerintah dalam urusan pasar dengan cara pemberian lisensi merupakan bentuk antisipasi atas sifat politik yang akan berkembang di Pasar. Selain karena kepentingan penguasa pemberian legitimasi terhadap pasar juga karena kebutuhan para pedagang. Pedagang membutuhkan jaminan keamanan, perlindungan atas harta milik, perlindungan atas keberlangsungan usaha (perlindungan atas kontrak-kontrak usaha) dan pengorganisasian pasar. Pemberian legitimasi merupakan bentuk perlindungan pemerintah melalui hukum. Selain kekhawatiran terbentuknya kekuasaan politik tidak dapat dipungkiri bahwa peresmian pasar juga dikarenakan kepentingan ekonomi pemerintah<sup>78</sup>.

#### **2.4 Riwayat Pendirian Pasar Pare**

Ekonomi pertanian Jawa Tengah melemah setelah Perang Diponegoro tahun 1825-1830 dan sistem Tanam Paksa tahun 1830-1870, hal ini menyebabkan migrasi yang semakin bertambah ke arah Timur seperti para migran dari pantai utara yakni Kudus, Demak, dan Gresik, dan dari Kesultanan Jawa Tengah. Para imigran ini mulai berdatangan ke wilayah yang kurang padat penduduk seperti wilayah Pare<sup>79</sup>. Mereka membuka hutan dan mendirikan desa-desa. Pemerintah Kolonial juga ingin mengembangkan wilayah yang masih jarang penduduk seperti wilayah Pare ini. Pare menjadi wilayah yang berpendudukan dengan berbagai ragam budaya dan berbagai etnis. Masyarakat pare memiliki corak pertanian yang hampir mirip dengan Jawa Tengah yakni pertanian tradisional, dimana suatu pertanian yang padat

---

<sup>77</sup> Dana Listiana.,*loc.cit.*

<sup>78</sup>*Ibid.*,hlm.25

<sup>79</sup>Himayatul Ittihadiyah.*loc.cit.*,

karya. Sebelum sistem perkebunan, sistem pertanian lebih dominan di wilayah ini, dilihat dari geografisnya yang merupakan daerah agraris. Pertanian yang memumpuni, wilayah yang subur dan tanah yang luas sehingga banyak pendatang yang bermigrasi ke wilayah ini dan mereka membuat suatu perkampungan yang berdekatan.

Perkampungan-perkampungan di wilayah Pare yang semakin padat, tidak lepas dari kebutuhan hidup masyarakat perkampungan ini. Sebelum akhir abad ke 19 Pemerintah Kolonial mendirikan kantor wilayah yang dekat dengan perkampungan orang Jawa. Pada tahun 1879 mulai muncul pasar milik orang Jawa yang berdekatan dengan kantor wilayah pemerintahan Belanda dan kemudian muncul toko-toko orang Cina di Pasar yang berjajar di jalan utama. Pasar ini berdiri karena permintaan akan pemenuhan kebutuhan hidup, dimana semakin banyaknya pendatang dari berbagai etnis. Meningkatnya jumlah permintaan kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi hanya dari satu komoditas namun juga dari komoditas lain, sehingga pasar menjadi tempat pemenuhan kebutuhan kehidupan untuk penduduk di wilayah Pare dari berbagai komoditas<sup>80</sup>. Selain berdirinya pasar akhirnya pemerintah Belanda mulai banyak mendirikan beberapa bangunan khusus seperti klinik pemerintah kolonial, Jalan Kereta Api, bangunan sekolahan, dan gudang-gudang milik Pemerintahan Belanda seperti gudang candu dan garam.

Berdirinya suatu pasar juga tidak dapat dipisahkan dari ekonomi perkebunan. Pasar Jawa (Pasar Lama Pare) berdiri saat masa perkembangan perkebunan yakni pada tahun 1879, dimana mulai banyak perkebunan yang dibuka. Dalam pasar ini terdapat golongan-golongan yang meramaikan pasar. Golongan Pertama, para pedagang yang berasal dari daerah Kesultanan Jawa Tengah. Para pedagang ini cenderung mendekati gaya hidup priyayi pegawai Pemerintahan Belanda karena berkaitan erat dengan pembuatan batik dan kebudayaan istana. Setelah kemakmuran Gula

---

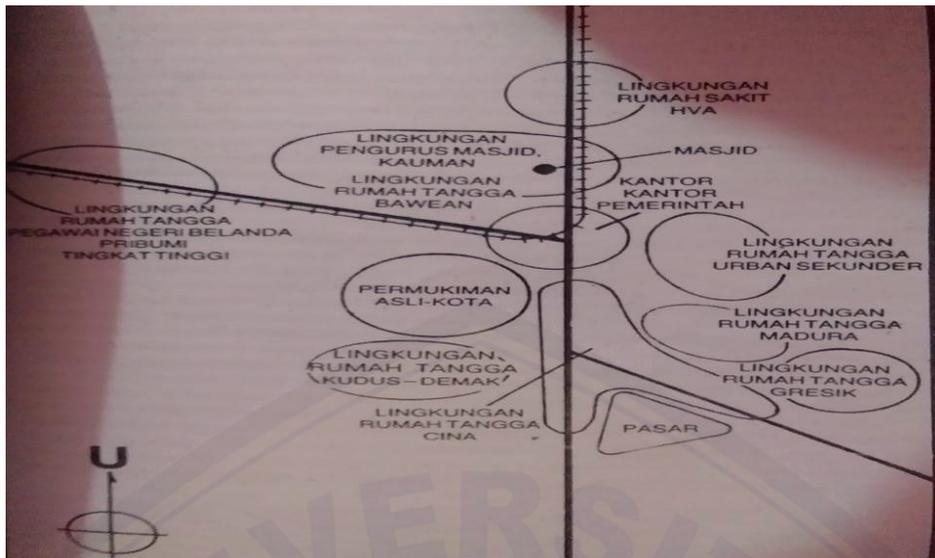
<sup>80</sup> Dana Listiana.*op.cit.*hlm.56

pedagang ini semakin membaik dan semakin memasuki pasar. Bahan sandang mewah telah menyatu dalam keseluruhan jaringan pasar. Golongan Kedua, yakni pedagang kecil setempat yakni pedagang yang memperdagangkan kerajinan yang dihasilkan dari setempat, barang-barang industri rumah tangga, dan bahan pangan hasil pekarangan rumah. Kebanyakan pedagang ini dari kalangan wanita yang relative sedikit jumlahnya. Perdagangan ini berkaitan erat dengan ekonomi desa tradisional yang kurang lebih melingkupi pertanian<sup>81</sup>.

Golongan Ketiga, pedagang keliling yang kebanyakan dari mereka berasal dari daerah pantai utara yakni Kudus, Demak, Tuban, Gresik, Bawean dan Madura. Mereka memperdagangkan seperti dari industri ikan, rokok lintingan tangan, penjemuran kulit, bahan sandang murah dan sabun. Golongan ini membangun jaringan antardaerah yang efektif dibawah pimpinan orang Jawa yang menghubungkan pare dengan daerah pantai utara yang lebih maju secara ekonomis. Golongan inilah yang mengikat kuat Pasar Lama Pare bersama orang Cina ke dalam pasar yang melingkupi seluruh Jawa. Golongan Empat yakni golongan orang Cina, mereka masih cukup tradisional. Kebanyakan dari mereka adalah Cina peranakan, mereka menangani toko-toko eceran kecil, menyewa hak monopoli tertentu dari pemerintah, meminjamkan uang, menjual candu, mengelola perjudian dan membangun penggilingan padi serta gudang. Kegiatan ekonomi mereka yang sudah berkembang baik dan mapan, sehingga pemerintah memberi kewenangan kepada orang Cina untuk mengelola Pasar Lama Pare. Golongan Terakhir yakni golongan santri atau golongan *Intelegensia*. Mereka dipengaruhi oleh gagasan dari para reformis di pusat-pusat intelektual dunia Islam yakni Kairo dan Makkah hampir semua bersifat urban. Pola ekonomi mereka masih tradisional namun setiap tahun semakin berkembang dan hampir menyaingi ekonomi orang Cina. Mereka memperdagangkan bahan sandang kain dan rokok serta bahan industri rumah tangga yang beragam.

---

<sup>81</sup> Clifford Gertz. *op.cit.*, hlm 73-82



**Gambar. 2.7 Lingkungan Rumah Tangga di Sekitar Pasar Lama Pare Tahun 1930.**

Sumber: Clifford Geertz. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986)

Pasar Lama Pare melemah saat terjadi depresi ekonomi yang menimpa wilayah Pare sekitar tahun 1930-an. Laju ekonomi dari berbagai sektor turun seperti sektor perkebunan, pertanian, dan perdagangan. Menurunnya perekonomian di wilayah ini menyebabkan Pasar Lama Pare tidak berjalan kondusif lagi, banyak toko-toko besar yang mengalami kemuduran bahkan banyak yang tidak beroperasi lagi karena tidak adanya modal untuk melanjutkan bisnis perdagangan itu. Populasi kaum santri berkurang karena pertumbuhan dagang kaum ini mengalami rusak berat. Beberapa pedagang besar putus asa dan kembali kedaerahnya seperti golongan Kudus dan Bawean. Depresi ekonomi menyebabkan perbedaan sosial, budaya di pemukiman golongan-golongan wilayah Pare menjadi kabur<sup>82</sup>.

Pasar Lama Pare sudah tidak berjalan dengan baik. Pasar ini menjadi pasar harian dan bukan lagi mingguan dengan pedagang kecil mengoper barang dari tangan ke tangan yang masing-masing mendapat keuntungan

---

<sup>82</sup>*Ibid.*,

kecil sehingga banyak toko-toko kecil tutup dan pasar menjadi lebih sepi. Tahun 1939 muncul toko Jepang yang memperdagangkan barangnya dengan harga yang murah sehingga mulai banyak masyarakat yang ikut memperdagangkan dengan skala yang kecil. Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi Kecamatan Pare yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan masyarakat yang semakin melarat. Akhirnya pada tahun 1939 Pemerintah kolonial diprakarsai oleh C.H.O Van Der Plas selaku Gubernur Jawa Timur yang memerintah dari 1 Juni 1936 sampai 30 Juni 1941<sup>83</sup> dan *Resident* Kediri yakni Van L.F.Dingemans<sup>84</sup> dan Asisten *Resident* Kediri yakni W.E.L Boissevain<sup>85</sup>, mendirikan pasar yang jauh lebih besar dan luas ke arah utara kota yakni Pasar Baru Pare. Kemudian Raden Adipati Ario Danoediningrat II (Moeladi) yakni Bupati (*Regent*) Kediri ke-10 yang memerintah dari tahun 1930-1943 dan para pejabat wilayah Pare yakni Pak Dono selaku Wedana dan Pak Ten selaku Asisten Wedana diberi kewenangan untuk mengurus pembangunan pasar ini<sup>86</sup>. Pasar ini merupakan proyek WPA (*Work Progreess Adminstration*) yakni proyek untuk memberi lapangan pekerjaan dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin. Pasar ini didirikan di lokasi yang sangat strategis yakni berdekatan dengan gedung bioskop, stasiun kereta api Pare, Masjid, Kantor polisi dan Kantor wilayah.

---

<sup>83</sup>Profil Gubernur. *loc.cit.*,

<sup>84</sup> *Residen Kediri Van L.F.Dingemans*. Foto dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

<sup>85</sup> Depy Tri Budi Siswanto. *loc.cit.*

<sup>86</sup> Clifford Gertz. *loc.cit.* hlm 140.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab berdirinya pasar salah satunya adalah berkembangnya jumlah penduduk. Pasar merupakan tempat pemenuhan kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Pada masa kolonial pasar menjadi inti kehidupan pedagang pribumi karena kebutuhan barang secara rutin setiap hari dan tersedianya berbagai macam kebutuhan hidup, akan lebih mudah didapatkan jika tersedia di tempat permanen dan berada di dekat pemukiman penduduk. Sehingga, keberadaan pasar sangat mempengaruhi ekonomi dan sosial masyarakat tersebut. Perkembangan pasar tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan perkebunan, pertanian dan industri, karena rata-rata hasil produksi dari ketiga faktor itu didistribusikan pada pasar tersebut. Pasar Pare merupakan pasar yang memiliki pengaruh penting pada ekonomi masyarakat sekitar, dimana pasar ini telah berkembang pesat karena pengaruh dari faktor-faktor tersebut.

Pasar Pare menjadi tempat mata pencaharian masyarakat sekitar Pare maupun daerah lainnya, serta sebagai tempat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan primer maupun sekunder. Perkembangan perkebunan yang cukup tinggi membawa dampak yang signifikan di daerah Pare yakni penambahan penduduk yang cukup banyak. Sebelum akhir abad ke 19 Pemerintah Kolonial mendirikan kantor wilayah yang dekat dengan perkampungan orang Jawa di wilayah ini. Pada tahun 1879 mulai muncul pasar yang dimiliki oleh orang Jawa yang dekat dengan kantor wilayah Pemerintah Belanda, kemudian muncul toko-toko milik orang Cina yang

berjajar di jalan utama. Pasar ini berdiri karena permintaan akan kebutuhan hidup masyarakat, meningkatnya jumlah permintaan kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi hanya dari satu komoditas melainkan dari komoditas lainnya. Sehingga Pasar Pare lebih tepatnya Pasar Lama Pare berdiri karena desakan ekonomi dari masyarakat yang harus dipenuhi.

Pada tahun 1930 Pasar Lama Pare melemah akibat dari adanya depresi ekonomi. Laju ekonomi dari berbagai bidang melemah baik dari perkebunan, pertanian dan perindustrian. Lemahnya perekonomian di wilayah Pare menyebabkan kemunduran pada Pasar Lama Pare, banyak toko-toko yang tutup dan masyarakat yang bukan asli dari wilayah ini kembali ke daerahnya. Keadaan ini membuat Pasar Lama Pare tidak berjalan kondusif. Banyaknya masalah yang ada di daerah ini menyebabkan tingginya pengangguran dan masyarakat yang semakin melarat, sehingga tahun 1939 Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Pasar Baru Pare sebagai proyek WPA (*Work Progress Administration*) yakni proyek yang bertujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan dan untuk menunjang pasar Jawa sebagai penampungan orang miskin.

Pada masa kolonial Pasar Lama Pare awalnya di kelola oleh Etnis Cina, namun tahun 1919 pemerintah kolonial Belanda mengambil alih pengelolaan pasar tersebut, sehingga Pasar Lama Pare langsung dikelola oleh Pemerintah Belanda. Pengelolaan Pasar Lama Pare yang diambil alih oleh pemerintah kolonial berakhir sampai pasar ini melemah akibat depresi ekonomi sehingga pemerintah kolonial membuat pasar yang lebih besar yakni Pasar Baru Pare dengan *management* pengelolaan dipegang oleh Pemerintah Kabupaten (*regentschap*) untuk menangani pasar walaupun masih dalam pengawasan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial membentuk lembaga pasar yang bertugas untuk mengatur dan mengurus pasar. Setelah kemerdekaan pemerintah Kabupaten Kediri memberikan wewenang kepada Dinas Pendapatan Kediri untuk mengelola Pasar Baru Pare.

Keberadaan Pasar Baru Pare berpengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat dan daerah. Pasar ini memberikan sumbangan pendapatan untuk Daerah Kabupaten Kediri dengan adanya penarikan retribusi. Ekonomi masyarakat Pare dapat terpenuhi karena Pasar Baru Pare memberikan penghasilan kepada mereka dengan berbagai macam profesi yakni pedagang, tukang parkir, penjahit, pengemis, tukang becak maupun kendaraan lain, pengamen dan lainnya. Pada tahun 1989 pasar ini mengalami kebakaran kedua yang cukup besar sehingga sebagian kios-kios pasar hangus terbakar. Peristiwa kebakaran yang cukup besar ini membuat pasar untuk direnovasi dan mengalami perubahan nama menjadi Pasar Pamenang Pare. Setelah perenovasian selesai Pasar Baru Pare di resmikan menjadi Pasar Pamenang Pare pada tanggal 8 September 1994, pasar ini semakin luas dan tertata.

## DAFTAR SUMBER

### Arsip :

Foto Cikar Pengangkut Hasil Panen Tebu Tahun 1926. dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

Foto Pabrik Genteng di Kecamatan Pare Tahun 1915-1920.Kantor Arsip Kabupaten Kediri.

Foto Pabrik Gula Kentjong Tahun 1916.Kolesi Foto KITLV 7796.

Foto Perkebunan Kopi dan Singkong di Kali Tenga Kediri Tahun 1920. Kantor Arsip Kabupaten Kediri.

Foto Peta Perluasan Kekuasaan Hindia Belanda di Jawa Timur Abad XVII-XIX. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

Foto Residen Kediri Van L.F.Dingemans. Foto dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

*Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1961-1967.*Kediri: Sekretariat Wilayah/Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II, bagian Hukum.

*Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1976-1981.*Kediri: Sekretariat Wilayah/Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II, bagian Hukum.

*Lembaran Pemerintah Daerah Kabupaten di Djawa Timur No. 12 Tahun 1950.*

Peraturan Daerah Tingkat Irian Jaya. *Pembentukan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya.*No. 4 Tahun 1976.

Pemerintah Kabupaten Kediri. *Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Pasar.*

Regeringen Almanak Van Nederlands Indie Anno 1814-1914.

*Tanah Aset Pemkab Kediri*.Data luas Pasar Baru Pare tahun 1981.

**Buku :**

Abdurrahman, D. *Metode Penelitian Sejarah*.Jakarta: PT Logos Macana, 1999.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Ariyanto, Hadi. *Budidaya Tanaman Perkebunan*.Klaten: PT Intan Sejati,2006.

Arsya, Deddy.*Mendisiplinkan Kawulo Jajahan*. Yogyakarta:Labirin,2017.

Harris, A.. *Renungkan Hidupmu Sebelum Maut Menjemput*.Jakarta:PT Mizan Publika,2008.

Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*.Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya,1986.

Badriyanto, Bambang Samsu. *Antropologi Budaya*.Yogyakarta:Cipta Media,2013

Basri, M. Chatib.dkk. *Rumah Ekonomi Rumah Budaya:Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia* .Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2012.

Banindro, Baskoro Suryo.*Pengantar Mata Kuliah Kapita Selekt: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media Dan Budaya*.Yogyakarta:BP ISI, 2018.

*Biografi Singkat Bupati Kediri Tahun 1800 – 2010*. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.2009.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*.Jakarta:Kencana,2012.

Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pasar*.Jakarta:Prenadamedia Group.2018.

\_\_\_\_\_.*Pengantar Sosiologi Perdesaan*.Jakarta:Kencana.2016.

Elkabumaini, Nasin dan Tjetjep S. Ranuatmaja.*Jagung Pun Menjadi Agung*.Bandung: PT. Puri Delco, 2010.

Geertz, Clifford. *Mojokuto*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.

- \_\_\_\_\_. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komonitas Bambu, 2013.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969.
- Hakim, Rusman. *Break Throug: Bisnis itu Permainan, Bukan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Hanani, Nuhfil dan Mangku Punomo. *Perubahan Struktur ekonomi lokal: studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Hartono. *Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942 di Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Hasyim, Farida. *Hukum Dagang*. Jakarta: Sinar Grafika, 2017.
- Irsa, M. (Peny). *666 Misteri Paling Heboh Inonesia dan Dunia*. Jakarta: Cmedia, 2011.
- Jatmika, Sidik. *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 1980*. Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1980.
- Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kabupaten Kediri Dalam Angka 1983*. Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1983.
- Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam Angka Tahun 1992*. Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1992.
- Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam Angka Tahun 1993*. Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1993.
- Kantor Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pare dalam Angka Tahun 1994*. Kediri: Kantor Statistik Kabupaten Kediri. 1994.

- Kaputra, Iswan.dkk.*Dampak Otonomi Daerah di Indonesia: Merangkai Sejarah Politik dan Pemerintah Indonesia*.Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2013.
- Koentjaningrat.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Krisnamurti, Bayu.*Ekonomi Gula*.Jakarta:PT Grmaedia Pustaka Umum,2012.
- Kuntowijoyo.*Metodologi sejarah*. Yogyakarta:PT Tiara Wacana,1994.
- Kusbandrio. *Teknologi Budidaya Tanaman Kacang Tanah*.Bandung: CV Amalia Book, 2012.
- Larson, George D..*Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*.Edisi ke 1. Diterjemahkan oleh: A.B. Lopian.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1990.
- Listiana, Dana. *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 sampai Abad ke-20*.Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Agama dan Kedudayaan.2013.
- Malano, Herman.*Selamatkan Pasar Tradisional :Potret Ekonomi Rakyat Kecil* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2011.
- Madiog, Baso. *Sosiologi Hukum Suatu Pengantar*. Makassar: CV. Sah Media Makassar, 2014.
- Matanasi, Petrik. *Para Jagoan:Dari Ken Arok sampai Kusni Kasdut*. Yogyakarta: Trompet Book, 2011.
- Masruroh, Nikmatul dan Agung Parmono. *Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan*.Surabaya:Jakad Publishing,2018.
- Tohar, M. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta:Kanisius,2000.
- Murtolo, Sudarmo Ali. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta:Studi Kasus Pertanian Salak Pondoh Desa Bangunkerto*.Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebbudayaan, 1995-1996.
- Nazsir, Nasrulloh. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.2008.
- Najimuddin, Didin.*Irigasi Pedesaan*.Yogyakarta:Deepublish,2019.

- Nugroho, Tarli. dkk. *Ensiklopedi Pengetahuan Sosial Jilid 3*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nurjannati, Tiwi U dan Erlinda Indrayani. *Komoditas Perikanan*. Malang: UB Press, 2018.
- Pambudi, Ishardita T dan Dewi Hardiningtyas. *Psikologi Industri: Dalam Perspektif Sistem Industri*. Malang: UB Press, 2017.
- Panca Warsa 1977 – 1982: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri.
- PMB-LIPI. *Etnisitas dan Konflik Sosial di Indonesia*. PMB-LIPI : Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1999.
- Prabowo, Agung. dkk. *Dunia Dalam Kota: Pasar Terong Makassar*. Makassar: Innawa, 2013.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Profil Gubernur Jawa Timur Masa Hindia Belanda Tahun 1928-1942*. Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 2003.
- Rusdi, Taufik. *Bercocok Tanam Kedelai*. Jakarta: Bp. Karya Bani, 1986.
- Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sadilah, Emiliana. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011
- Sasmita, Nurhadi dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.
- Sangganafa, Naffi. dkk. *Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Irian Jaya*. Irian Jaya: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995-1996.
- Sajogyo dan William L. Collier. *Budidaya Padi di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

- Budhisantoso, S.dkk. *Alat Penjaja Tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sedyawati, Edi.*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.Jakarta:PT Rajagrafiindo Persada,2006.
- Seng, Ann Wang. *Rahasia Bisnis Orang Cina*.Jakarta: PT Mizan Publika,2007.
- Siahaan, Monang.*Renternir Penolong Pedagang Kecil?*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2015.
- Sjamsir, Zulkifli.*Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*.Makassar:CV Sah Media.2017.
- Soegianto (peny.). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*.Jember:Tapal Kuda,2003.
- Subagyo.dkk.*Akuntansi Management Berbasis Desain*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press,2018.
- Sucipto dan Abimanyu. *Babad Tanah Jawi*.Jogjakarta: Laksana. 2013.
- Sumantarsih,dkk. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya-Jawa Timur*.Yogyakarta:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.2011.
- Sumantoro. *Hukum Ekonomi*. Jakarta:UI Press,1986.
- Sumarno.dkk.*Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia*.Pemerintah Provinsi Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2005.
- Suryana, Asep. *Pasar Minggu Tempo Doeloe: Dinamika Sosialo Ekonomi Petani Buah 1921-1966*. Jakarta:LIPI Pres, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur.*Api Sejarah 1:Mahakarya Pejuang Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*.Bandung: Suryadinasti.2014.
- Syamsul Rahman *Membangun Pertanian Dan Pangan Untuk Mewujudkan Kedaulatan*. Yogyakarta:Deepublish,2018.
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda Dengan Proses Manajerial VOSRAM*.Yogyakarta:Kanisius,2008.

Tjondronegoro, Sediono M.P. *Keping-Keping Sosiologi dari Pedesaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998

Raffles, T.S.Peyunting. Hamonangan Simanjutak dan Revianto. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014.

Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.

Rangkuti, Freddy. *Measuring customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Plus Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

\_\_\_\_\_. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Ingrated Marketing Communication*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Richard. A Billas. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

Riza, Fajar U. *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

Widodo, Imam. *Kediri Tempo Doeloe*. Kediri: Dukut Publishing. 2016.

Yondri.dkk. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kegdipan Sosial Budaya Daerah Sumatera Barat*. Sumatera Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993-1994.

Zidan, Mada dan Bonaventura D. Genta. *Kisah Tanah Jawa*. Jakarta: Gagas Media, 2018.

### **Skripsi dan Jurnal**

Barmawi, Ariswan. "Pengelolaan Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung oleh Dinas Pengelolaan Pasar. *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. 2016.

Cahyarini, Dias "Transformasi Sosial Di Kota Kediri", *Skripsi* Pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember 2013.

Chandra, Manuel dan KunTjoro Santoso, Pasar Tradisional-Modern Surabaya. Dalam *Dimensi Arsitektur*. Vol. 6 No. 1. Surabaya. 2012.

Ganesha, Nuz "Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Tradisional Bidang Fesyen dalam Menghadapi Modernisasi Pasar di Pasar Pamenang Kabupaten

Kediri, *Skripsi* Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013.

Hendriyanto. Manajemen Strategi Pengelolaan Pasar dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi* pada Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, 2018.

Ittihadiyah, Himayatul. "Bagelen Pasca Perang Jawa (1830-1850): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah "Negaragung" Kasultanan Mataram Islam (Vorstenlanden)". dalam *Thaqaffiyat*, Vol.13, No.2, 2009.

Mudiyono dan Wasino. "Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965" dalam *Journal Of Indonesian History*, Vol.4 No.1, 2015.

Nurhadi, Eko. "Kepatuhan Pelaporan dalam Kinerja Retribusi Pasar di Dinas Pasar Kabupaten Kediri". *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Sasmita, Nurhadi. "Industrialisasi di Gemeente Blitar 1900-1942" .*Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. 2011.

Siswanto, Depy Tri Budi. "Kajian Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M, *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

Suhariono, Kuku. Pengaruh Keberadaan Pasar Rakyat Tani Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Skripsi* Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Wijayanti, Putri Agus. "Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Kota Semarang Tahun 1873-1914". Dalam *forum Ilmu Sosial*, Vol.36, No.2, 2009.

Yusuf, M.Fika Fitriani. "Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Islam di Pasar Ngemplak Tulungagung". *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung. 2017.

#### **Koran :**

"Ekspedisi Kali Serinjing, Telusur Sejarah Terbentuknya Kediri". *Jawa Pos Radar Kediri*, 07 April, 2019.

**Internet :**

Tribunus.Antara.Com.Patrol *Anggota Polsek Pare Sambangi Mahasiswa di Kampung Inggris.* Dalam <https://tribunus-antara.blogspot.com/2017/08/patrol-anggota-polsek-pare-sambangi.html>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.

<https://hamzahzein/art/Peta-Kerajaan-Kediri>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.

**Wawancara :**

Wawancara dengan Pedagang di Pasar Baru Pare.Bpk. Mursimin.Pada 6 Desember 2018.

Wawancara dengan Pedagang di Pasar Baru Pare.Ibu Sudarti.Pada 6 Desember 2018.

Wawancara dengan Pedagang di Pasar Baru Pare.Ibu Mustiamah.Pada 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Pedagang di Pasar Baru Pare.Ibu Sinarwati.Pada 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan, Bapak Didi Eko Mulyani.Pada 15 Desember 2018.

Wawancara Tukang Becak. Bapak Haryono. Pada 21 Desember 2018.

Wawancara Tukang Parkir. Bapak Yadi. Pada 21 Desember 2018.

Wawancara dengan Kepala Kantor Pasar, Bapak Matyatin.Pada 23 Maret 2019.

Wawancara Pegawai Kantor Pasar.Ibu Kusmiatin. Pada 19 Juni 2019.

Wawancara Pedagang Pasar Baru Pare. Bapak Angga Aditya. Pada 30 Juli 2019.

Wawancara pedagang di Pasar Baru Pare. Ibu Miatun. Pada 1 Agustus 2019.

Wawancara Pengamen. Toindar. Pada 4 September 2019.

LAMPIRAN A

SURAT PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**  
**DINAS PERDAGANGAN**  
Alamat: Jl. Soekarno Hatta Nomor 10 Telp./Fax. (0354) 683582  
email: [dinasdag2@kabr.kediri.go.id](mailto:dinasdag2@kabr.kediri.go.id)  
KEDIRI – JAWA TIMUR – INDONESIA Kodepos: 64182

Kediri, 27 Oktober 2018

Nomor: 070 / PA / 1418.29/2018  
Sifat: -  
Lampiran: -  
Perihal: Pengantar Survey Penelitian Lapangan Pasar Pamenang Pare

Kepada: Yth. Sdr Koordinator Pasar Pamenang UPTD Pasar  
di: **KEDIRI**

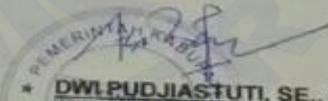
Menujuk Surat dari Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kediri Tanggal 15 Februari 2018 Nomor: 070/127/418.62/2018 perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan atas nama

Nama	ARINA SUNANAL ULA
Alamat	Jalan Kalimantan No. 37 Jember 68121
Pekerjaan	Mahasiswa
Kewarganegaraan	Indonesia
Judul	Dinamika Pasar Pamenang Pare tahun 2010-2013
Penanggungjawab	Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.
Tempat/Lokasi	Pasar Pamenang Pare, Dinas Perdagangan Kab. Kediri

Dimohon atas bantuan saudara untuk membenarkan ijin dan bantuan penelitian tersebut diatas.

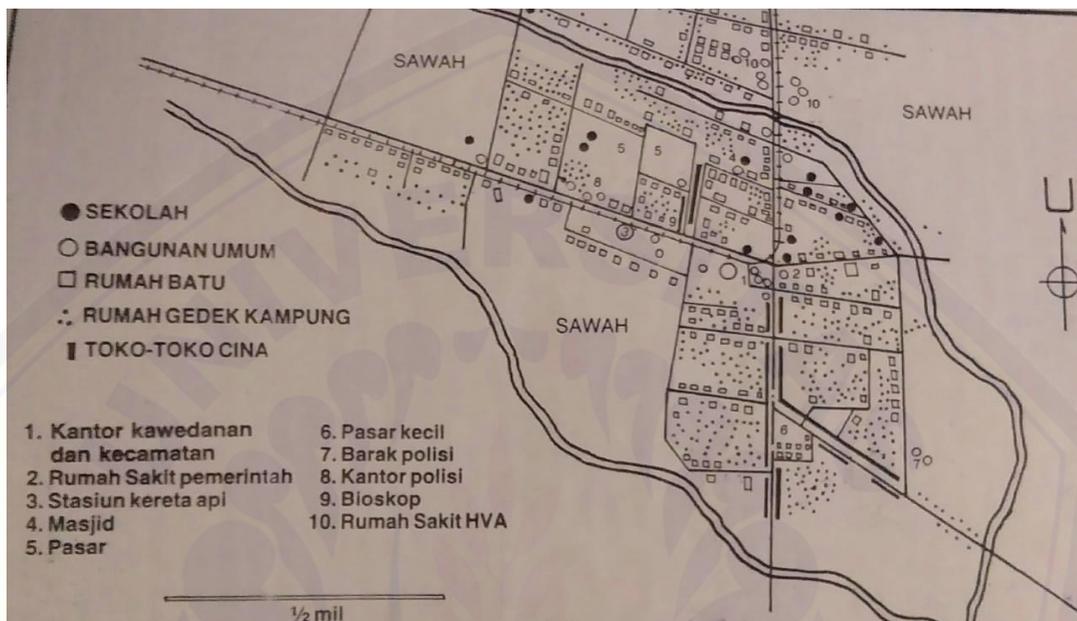
Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS PERDAGANGAN  
u.b. Sekretaris  
Kasubag Umum dan Kepegawaian

  
DWI PUDJIASTUTI, SE., MM  
Pembinaan  
NIP. 19621125 198503 2 010  
KEDIRI

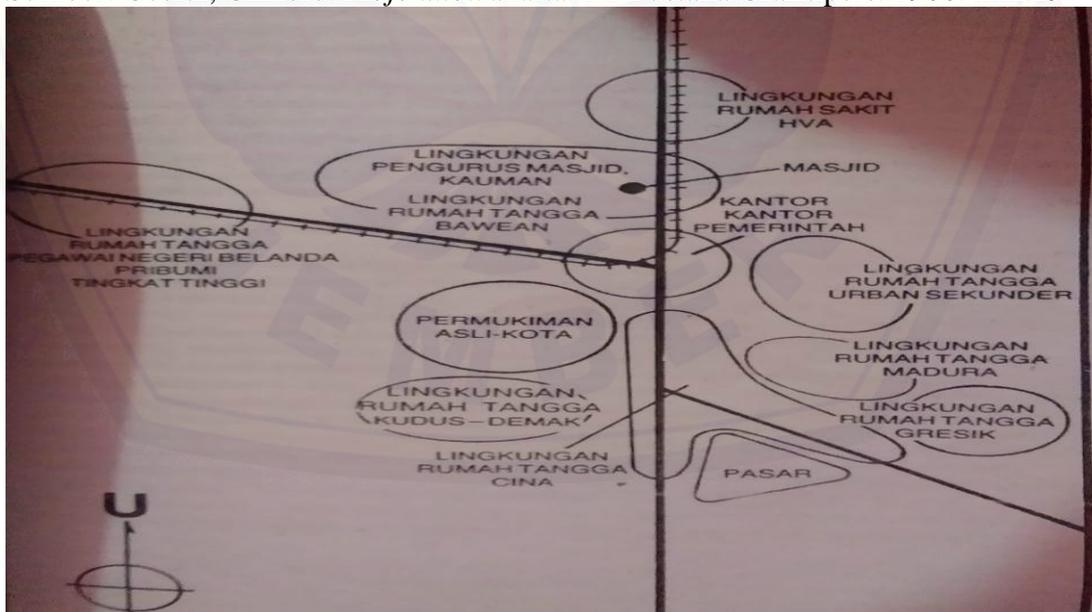
## LAMPIRAN B

## PETA LETAK PASAR LAMA PARE DAN PASAR BARU PARE



Kota Pare tahun 1954

Sumber: Geertz, Clifford. *Mojokuto*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers. 1986. hlm.29



Lingkungan di Pasar Lama Pare tahun 1930

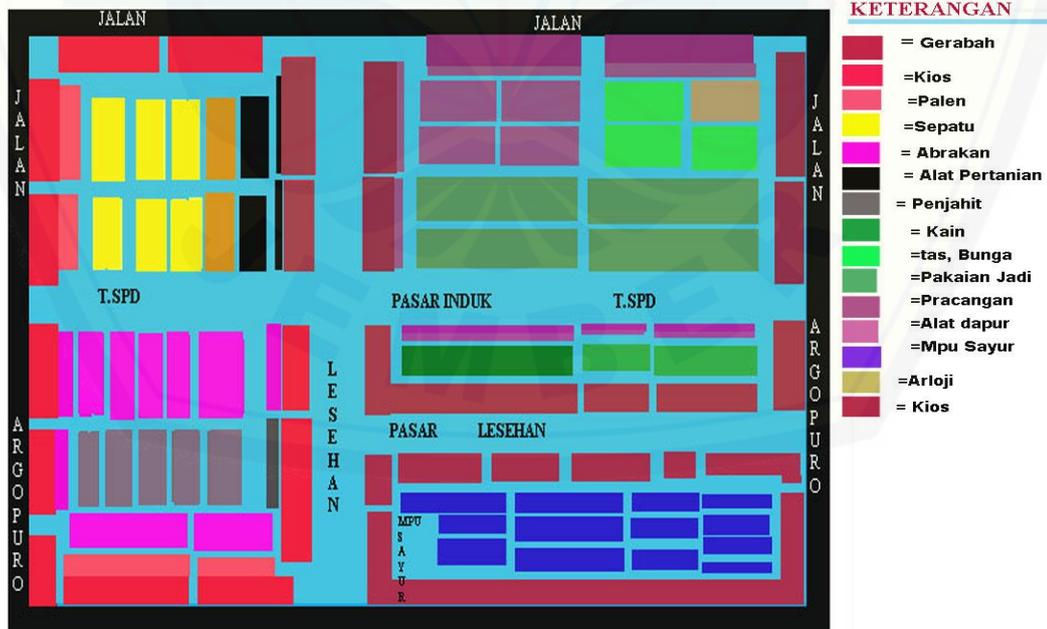
Sumber: Geertz, Clifford. *Mojokuto*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers. 1986. hlm. 85



Peta Pasar Baru Pare (Pasar Pamenang)

Sumber: <http://peta-kampung-inggris-pare-kediri.diakses.pada.tanggal.20.Oktober.2019>

**DENAH WILAYAH PASAR PAMENANG PARE**



Denah Wilayah Pasar Pamenang Pare Tahun 1994

Sumber: Koleksi pribadi. Pada tanggal 23 Mei 2018.

**LAMPIRAN C**

**FOTO PASAR LAMA DAN PASAR BARU PARE**



Sisa-sisa toko di Pasar Lama Pare

Sumber: <http://Parekita 90-ers – WordPress.om>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018.



Pasar Baru Pare Tahun 1939

Sumber : Koleksi Foto KITLV 18899



Pasar Pamenang Pare (Pasar Baru Pare)

Sumber: Koleksi pribadi. Pada tanggal 23 Mei 2018.

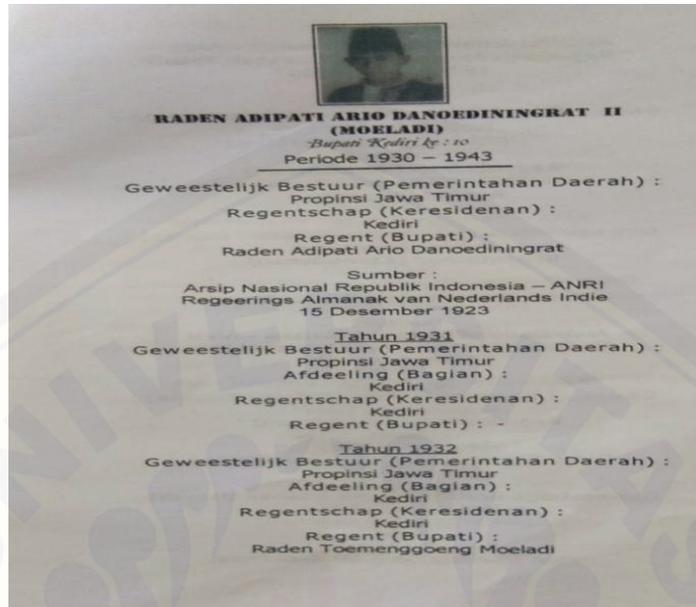


Pembagian blok di Pasar Pamenang Pare

Sumber: Koleksi pribadi. Pada tanggal 23 Mei 2018.

## LAMPIRAN D

## PEMRAKARSA PASAR BARU PARE



Bupati Kediri Ke-10 Raden Adipati Ario Danoeddingrat II

Sumber: *Biografi Singkat Bupati Kediri Tahun 1800 – 2010*. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Kediri. 2009. hlm. 12.



Residen Kediri Van L.F Dingemans

Sumber: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.

## LAMPIRAN E

## PERATURAN DAERAH MENGENAI PASAR

Peraturan Daerah tingkat II Kediri  
No. 1 tahun 1962.

**DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH GOTONG ROJONG  
DAERAH TINGKAT II KEDIRI.**

menetapkan peraturan daerah sebagai berikut :

Peraturan Daerah tingkat II Kediri untuk mengubah pertama kali Peraturan Daerah Kabupaten Kediri No. 3 tahun 1957 untuk mengatur pasar dan pemakaian halaman pasar, los pasar, bangunan pasar dan tempat pemberhentian/persinggahan yang dikuasai atau dimiliki oleh Pemerintah Daerah Swatantra Kabupaten Kediri, yang ditetapkan pada tanggal 25 September 1957.

Pasal 1.

Ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kediri No. 3 tahun 1957 untuk mengatur pasar dan pemakaian halaman pasar, bangunan pasar dan tempat pemberhentian/persinggahan yang dikuasai atau dimiliki oleh Pemerintah Daerah Swatantra Kabupaten Kediri, yang ditetapkan pada tanggal 25 September 1957 dan diundangkan dalam Tambahan Lembaran Swatantra tingkat I Djawa Timur tahun 1959 Seri C pada tanggal 6 Djanuari 1959 No. 1/C diubah sebagai berikut :

A. Pasal 1 ayat (9) dibatja sebagai berikut:  
yang dimaksud dengan „pendjadja” adalah pedagang yang karena sifat usahanya diperbolehkan menggunakan tempat tidak tetap, satu dan lain menurut petunjuk-petunjuk Kepala Pasar.

B. Pasal 9 ayat (1) dibatja sebagai berikut:  
Besarnya retribusi yang dimaksud dalam pasal 8 ketjuai apa yang ditentukan dalam pasal 10 untuk tiap-tiap pasar dan barang-barang dagangan selama satu hari adalah sebagai berikut :

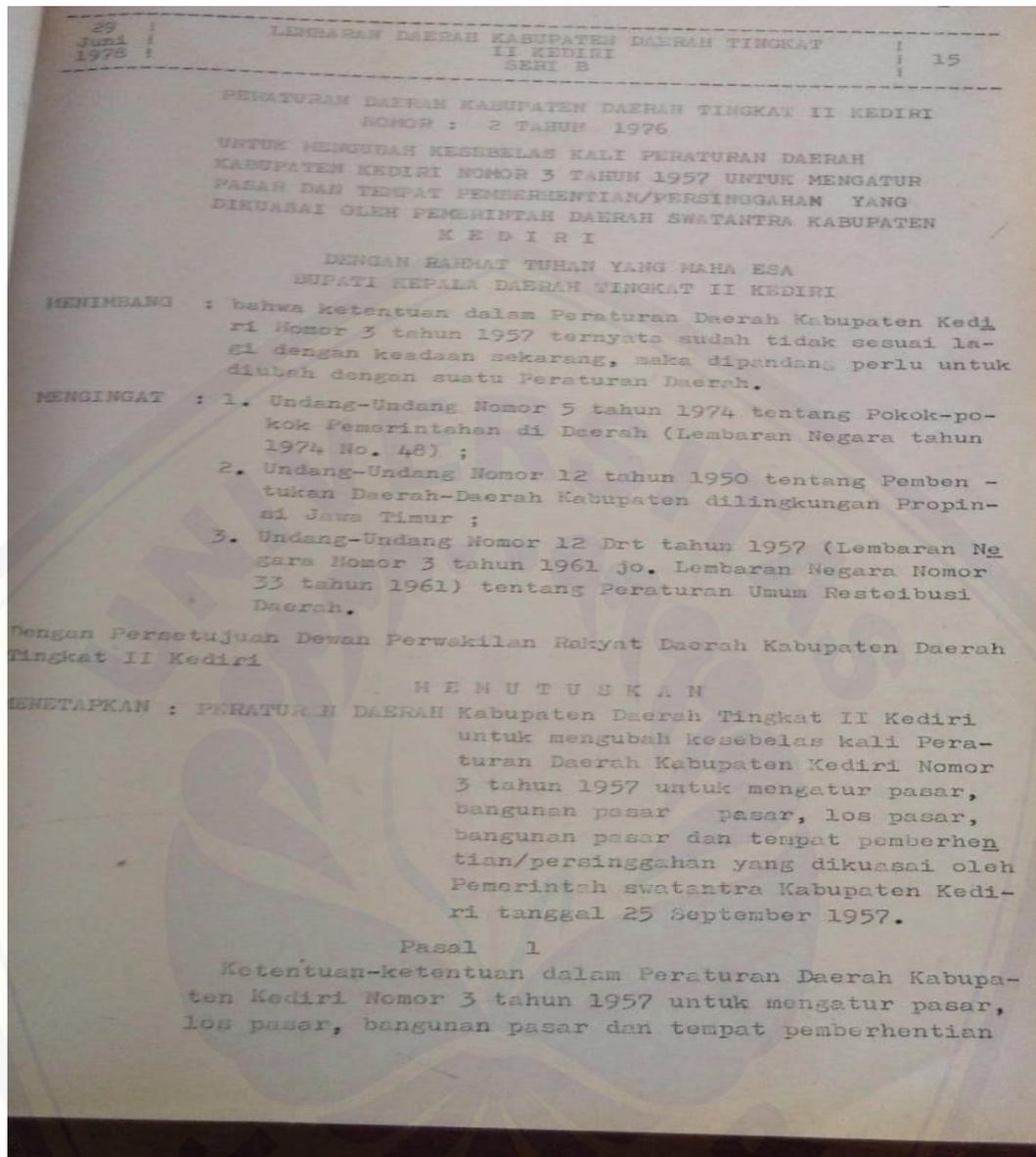
Golongan barang-barang dagangan/usaha	Dalam los		Luar los	
	Min.	Max.	Min.	Max.
I. a. Kain, pakaian, barang-barang palen, obat-obatan dan lain sebagainya.	Rp. 0,30	Rp. 1,25	Rp. 0,25	Rp. 1,—
b. Bahan-bahan pratjangan	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
c. Padi/gabah, polowidjo dan poloke-pendem dan lain sebagainya	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
d. Alat-alat rumah tangga	„ 0,25	„ 1,25	„ 0,20	„ 0,75
e. Buah-buahan, sajian dan lain sebagainya	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
f. Perkakas-perkakas bangunan	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
g. Bahan-bahan bangunan	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
h. Barang-barang rongsokan/rombengan	„ 0,25	„ 0,50	„ 0,20	„ 0,40
i. Usaha pertukangan	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75
j. Ayam, itik, angsa dan lain sebagainya tiap ekor	„ 0,25	„ 0,50	„ 0,20	„ 0,40
k. Pendjadja untuk tiap pedagang/pendjual	„ 0,25	„ 2,—	„ 0,25	„ 2,—
l. Ikan	„ 0,25	„ 1,—	„ 0,20	„ 0,75

Tarif pemakaian tempat dasar tersebut dalam huruf a sampai dengan l diatas, didalam dan diluar los dihitung untuk tiap meter persegi atau bagian dari padanja.

— 2 —

Golongan barang-barang dagangan/usaha	Dalam		los
	Min.		Max.
<b>II. Pemakaian medja daging:</b>			
a. didalam tempat pendjualan daging, tiap orang	Rp.	0,50	Rp. 2,50
b. diluar tempat pendjualan daging dengan memakai alat-alat perlengkapannya, tiap orang	"	0,50	" 1,50
<b>III. Untuk ternak:</b>			
a. 1. ternak besar (kerbau, lembu) jang tingginja lebih dari satu meter	"	3,—	" 20,—
2. pedet, gudel jang tingginja satu meter kebawah	"	2,—	" 15,—
b. ternak ketjil (kambing, domba) dan lain sebagainja	"	1,50	" 10,—
<b>IV. Untuk tempat pemberhentian dan menjimpan sepeda :</b>			
a. tiap mobil, bus, truck dan lain sebagainja	"	0,50	" 1,—
b. tiap tjikar	"	0,25	" 1,—
c. tiap dokar, bendi dan lain sebagainja	"	0,25	" 0,75
d. tiap betjak, gledegan	"	0,25	" 0,50
e. tiap ekor hewan penarik	"	0,10	" 0,25
f. tiap sepeda motor, sepeda kumbang dan lain sebagainja	"	0,50	" 1,—
g. tiap sepeda	"	0,25	" 0,50
<b>V. Untuk tempat menjimpan barang-barang dagangan atau alat-alat usaha jang ditinggalkan oleh pemiliknja tiap memandjang:</b>	"	0,10	" 0,25
<b>C. Perkataan „huruf a sampai dengan huruf” e tersebut dalam pasal 9 ayat (3) diganti dengan perkataan „huruf a sampai dengan huruf l”</b>			
<b>Pasal II.</b>			
Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada hari pertama sesudah hari pengundangannya.			
Kediri, 8 Djanuari 1962.			
Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Gotong Rojong Daerah tingkat II Kediri, K e t u a, d. t. o.			
<b>(R. M. IMAM KOESOE BAGIO).</b>			
peraturan Daerah tersebut diatas disahkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Djawa Timur tanggal 30 Maret 1962 No. BH/487/G/Drh.			
Atas nama Gubernur Kepala Daerah Djawa Timur Pd. Sekretaris Daerah, ttd.			
<b>SOEMARSONO.</b>			
Diundangkan di Tambahan Lembaran Daerah tingkat I Djawa Timur tahun 1962 Seri C pada tanggal 6 April 1962 No. 23/C.			
Atas nama Gubernur Kepala Daerah Djawa Timur Pd. Kepala bagian Hukum, ttd.			
<b>Mr. SOEMANTRI</b>			

Sumber : Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1976-1981



- 2 -

/persinggahan yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah Swatantra Kabupaten Kediri tanggal 25 September 1957, Tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Timur tahun 1959 seri C tanggal 6 Januari 1959 Nomor 1/C sebagaimana telah diubah dan ditambah, terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 tahun 1972 tanggal 29 Maret 1972 Tambahan Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur tahun 1972 Serie C Nomor 63/C tanggal 4 Mei 1972, diubah lagi sebagai berikut:

A. Diantara pasal 8 dan pasal 9 disisipkan pasal 8.a yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 8.a

1. Untuk pasar kelas I yaitu :
  - a. Pasar Pare Baru
  - b. Pasar Gringging
  - c. Pasar Kandangan
  - d. Pasar Wates.

2. Untuk pasar kelas II yaitu :

- a. Pasar Pare Lama
- b. Pasar Gurah
- c. Pasar Ngadiluwih
- d. Pasar Keras.

3. Untuk pasar kelas III yaitu :

- a. Pasar Bendo
- b. Pasar Papar
- c. Pasar Mojo dan Ploso.

B. Pasal 9 ayat (1) harus dibaca sebagai berikut:  
Besarnya retribusi yang dimaksud dalam pasal 8, kecuali apa yang ditentukan dalam pasal 10 untuk tiap-tiap pasar dan barang-barang dagangan selama satu hari, adalah sebagai berikut :

LAMPIRAN : Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri Nomor 2 tahun 1976 tanggal 24 April 1976.

Besarnya tarif untuk pasar kelas I, II dan III pada sub A diatas ditetapkan sebagaimana tersebut dibawah ini.

- 3 -

No.	Golongan barang-barang dan golongan/usaha	Dalam Los			Luar Los		
		Untuk Pasar kelas			Untuk Pasar kelas		
		I	II	III	I	II	III
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.
		Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
I.A.	TEMPAT DASAR DALAM PASAR TIAP-TIAP METER PERSEGI :						
	a. Kain, pakaian barang2 pelen, obat2an dan sebagainya	10,-	7,50	7,50	7,50	7,50	5,-
	b. Bahan pracangan	10,-	7,50	7,50	7,50	7,50	5,-
	c. Padi, gabah, polowijo, polopendem dan sebagainya	7,50	7,50	7,50	5,-	5,-	5,-
	d. Alat rumah tangga, abrak, tikar dan sebagainya	7,50	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-
	e. Buah2an, sayur2an, bunga dan sebagainya	7,50	7,50	5,-	5,-	5,-	5,-
	f. Perkakas bangunan (pintu) dan sebagainya	10,-	10,-	5,-	7,50	7,50	5,-
	g. Bahan bangunan (Paku, Cat, Kawat, Esel slot) dan sebagainya	10,-	7,50	5,-	7,50	5,-	5,-
	h. Barang rosokan rombengan	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-
	i. Usaha pertukangan	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-
	j. Ikan (asin, laut, kali) dan sebagainya	10,-	10,-	5,-	7,50	7,50	5,-
	k. Makanan (kopi, es, soto) dan sebagainya	10,-	7,50	5,-	7,50	5,-	5,-
	l. Grabah dari tanah	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-	5,-
B.	PENJAGA (OJOKAN IDERAN) Untuk tiap-tiap usaha :						
	a. Usaha besar (termasuk kain klontong, jamu, obat2an, polowijo, polopendem, es, makanan) dan sebagainya	50,-	35,-	25,-	50,-	35,-	25,-
	b. Usaha sedang (termasuk polowijo, polopendem, es makanan) dan sebagainya	25,-	25,-	15,-	25,-	25,-	15,-
	c. Usaha kecil, termasuk makanan kue2, sayuran, buah2an (godongan) dan sebagainya	10,-	10,-	10,-	10,-	10,-	10,-
I.	PEMAKAIAN MEJA DAGING :						
	a. Dalam tempat penjualan daging (untuk tiap2 barang)	30,-	25,-	20,-	30,-	25,-	20,-
	b. Diluar tempat penjualan daging (untuk tiap2 orang)	30,-	25,-	20,-	30,-	25,-	20,-

	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.
<b>III. UNTUK TERNAK :</b>								
a. Ternak besar, kerbau, lembu yang tingginya lebih dari satu meter per-ekor						300,-		
b. Pedet, gudel yang tingginya satu meter kebawah per-ekor						200,-		
c. Ternak kecil (kambing, domba) per ekor							75,-	75,-
d. Ayam itik, angsa dan sebagainya								
10 ekor kebawah tiap ekor							10,-	7,50
10 ekor kebawah tiap ekor							5,-	5,-
<b>IV. UNTUK TEMPAT PEMEREBENTIAN/PENYIMPANAN KENDARAAN (LUAR PASAR BARU)</b>								
a. Tiap kendaraan bermotor biasa						50,-	25,-	25,-
b. Tiap truk dan bis umum						100,-	100,-	50,-
c. Tiap dokar/bendi/cikar dan sebagainya (Pare Baru ada)						25,-	20,-	15,-
d. Tiap becak tidak bermesin						10,-	10,-	10,-
e. Tiap sepeda (Pare baru ada) sepeda dagangan tidak ditarik apabila yang membawa penjual sepeda didalam pasar						10,-	10,-	10,-
f. Tiap sepedamotor/kumbang/bemo						10,-	10,-	10,-
g. Ternak dan sebagainya tersebut di sub b diatas berisi dagangan						100,-	100,-	50,-
h. Jeep, taksi, oplet, cikar dan sebagainya sub a dan c diatas yang berisi dangan						75,-	75,-	10,-
i. Untuk tempat penyimpanan barang2 dagangan atau alat2 usaha yang ditinggalkan oleh pemiliknya dihitung per meter persegi 10% (sepuluh per seratus) dari tiap persewaan						10,-	10,-	10,-
j. Pedagang sepeda tiap 1 meter persegi								10,-

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KEDIRI  
Ketua

ttt  
S. A. A. T

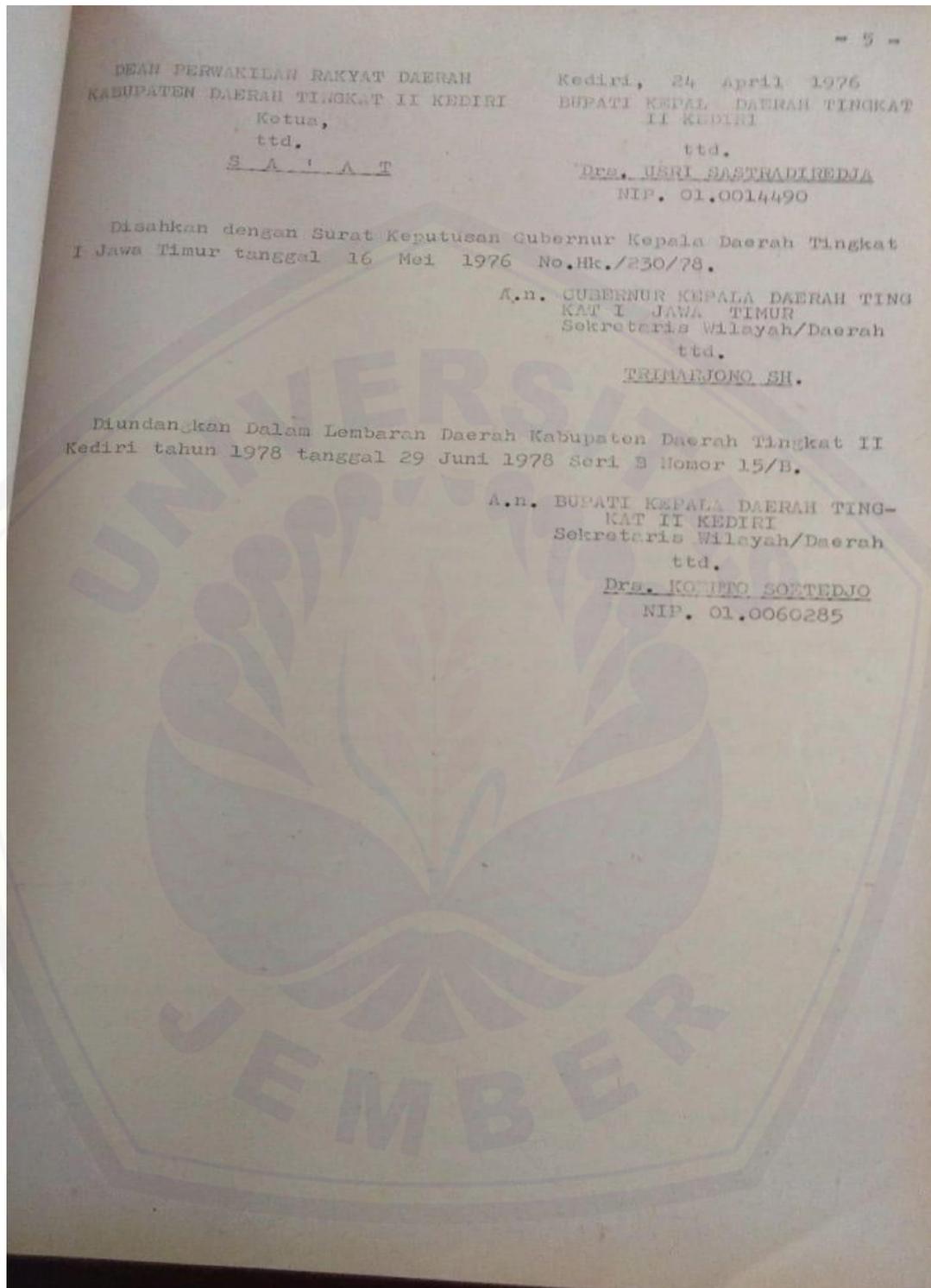
Kediri, 14 Desember 1977  
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II KEDIRI

ttt.  
Drs. USRI SASTRADIREDJA

NIP. 01.0014490

Pasal II

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada hari pertama sesudah hari pengundangnya.



Sumber : Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri dari Tahun 1976-1981

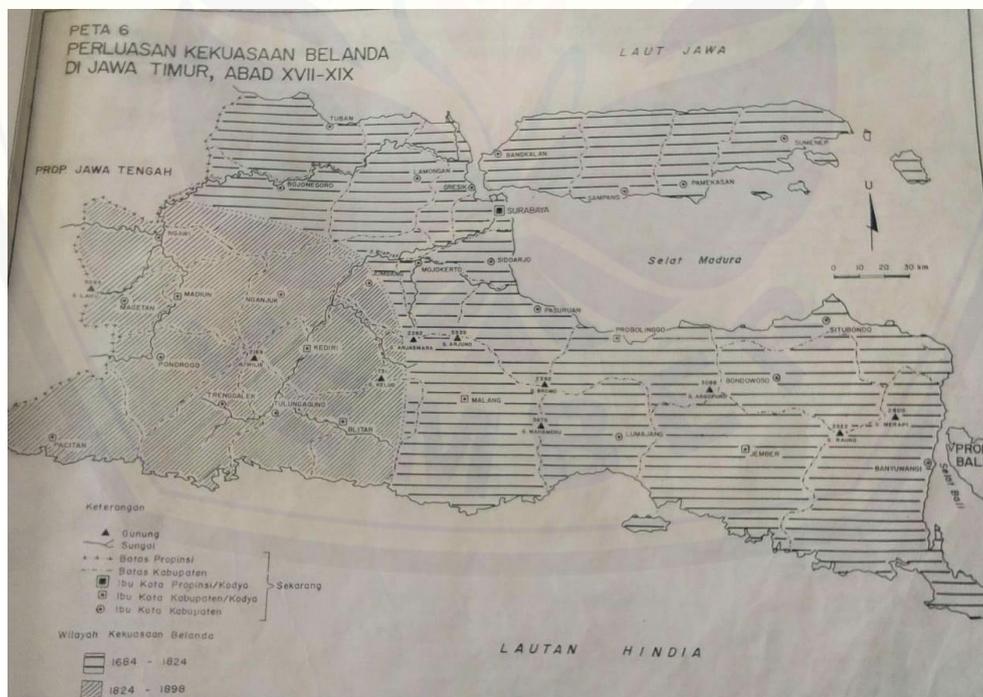
## LAMPIRAN F

## CIKAR DAN PETA



Cikar kendaraan pengangkut tebu tahun 1926

Sumber: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri.



Peta Perluasan Kekuasaan Belanda di Jawa Timur, Abad XVII-XIX

Sumber: *Peta Sejarah Propinsi Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988

**LAMPIRAN G**

## LAMPIRAN G

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami,

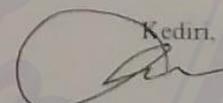
Nama	Sudarti
Umur	60 Tahun
Alamat	Desa. Pare, Kecamatan Pare
Pekerjaan	Pedagang pakaian di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama	Arina Sunanal Ula
Umur	22 Tahun
Alamat	Desa Krecek, Kecamatan Badas
Pekerjaan	Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri.



Naresumber

### **Hasil Wawancara**

Barang yang tidak ada di toko saat pembeli membutuhkan atau membeli barang itu, biasanya pedagang akan mengagendakan pembeian barang pada kulak an berikutnya, sehingga barang dalam toko akan semakin banyak. Sesama pedagang itu saling membantu dan saling bergotong royong. Tidak ada rasa sungkan sesama pedagang bahkan untuk meminjam uang. Saling bertukar cerita dan bertukar informasi.



**Surat Keterangan Wawancara**

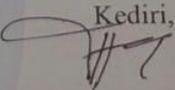
Dengan ini kami,

Nama : Mustiamah  
Umur : 53 Tahun  
Alamat : Desa. Pare, Kecamatan Pare  
Pekerjaan : Pedagang pakaian di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas  
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,  
  
Narasumber

### Hasil Wawancara

Hubungan kekerabatan itu bisa timbul antara pemilik toko dengan karyawannya, karena karyawan yang sudah lama bekerja di sebuah toko akan dekat dengan pemilik toko sehingga kedekatan itu melahirkan tali persaudaraan contohnya Ibu Mustiamah dengan bosnya yang dulu. Tidak sedikit karyawan yang keluar dari pemilik toko untuk membuka toko sendiri dengan berbekal ilmu dari ikut berdagang bersama pemilik toko tersebut. Di Pasar Baru Pare juga terdapat pedagang dari keluarga besar yakni dari anak, orang tua, menantu, bahkan keponakan dengan menjual barang dagangan yang sama. Jika diantara mereka ada yang sudah habis barang dagangannya, mereka akan menunjuk ke tempat keluarganya yang barang dagangannya masih ada. Demikian juga terkait dengan patokan harga, antar keluarga memberikan harga jual yang tidak jauh berbeda.

### Surat Keterangan Wawancara

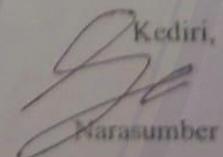
Dengan ini kami,

Nama : Sinarwati  
Umur : 55 Tahun  
Alamat : Desa Lamong, Kecamatan Pare  
Pekerjaan : Pedagang pakaian di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas  
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,  
  
Narasumber

### Hasil Wawancara

Keberadaan para renternir di Pasar Baru Pare sangat membantu para pedagang kecil karena sulitnya akses pedagang kecil, khususnya perempuan untuk meminjam uang pada bank konvensional seperti Bapak Maknun seorang renternir yang cukup disegani oleh pedagang. Banyaknya aturan formal yang diberlakukan oleh pihak bank konvensional, sehingga pedagang kecil merasa terbebani untuk memenuhi persyaratan tersebut. Para pedagang kecil lebih senang meminjam modal kepada para renternir daripada bank konvensional karena ketika meminjam modal di para renternir tidak ada persyaratan khusus yang dapat membingungkan para pedagang ini dan uang yang akan dipinjam langsung ada ditempat, biasanya para renternir hanya mengandalkan kedekatan dan kepercayaan. Namun, jika sekali dalam peminjaman bermasalah maka akan sulit untuk mendapatkan akses pinjaman berikutnya. Para renternir ini tidak menerapkan sistem sita barang untuk para pedagang kecil yang terlambat membayar dari jangka waktu yang telah disepakati.

**Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami,

Nama : Mursimir,  
Umur : 58 Tahun  
Alamat : Desa. Lamong, Kecamatan Pare  
Pekerjaan : Pedagang Sayur di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas  
Pekerjaan : Mahasiswa

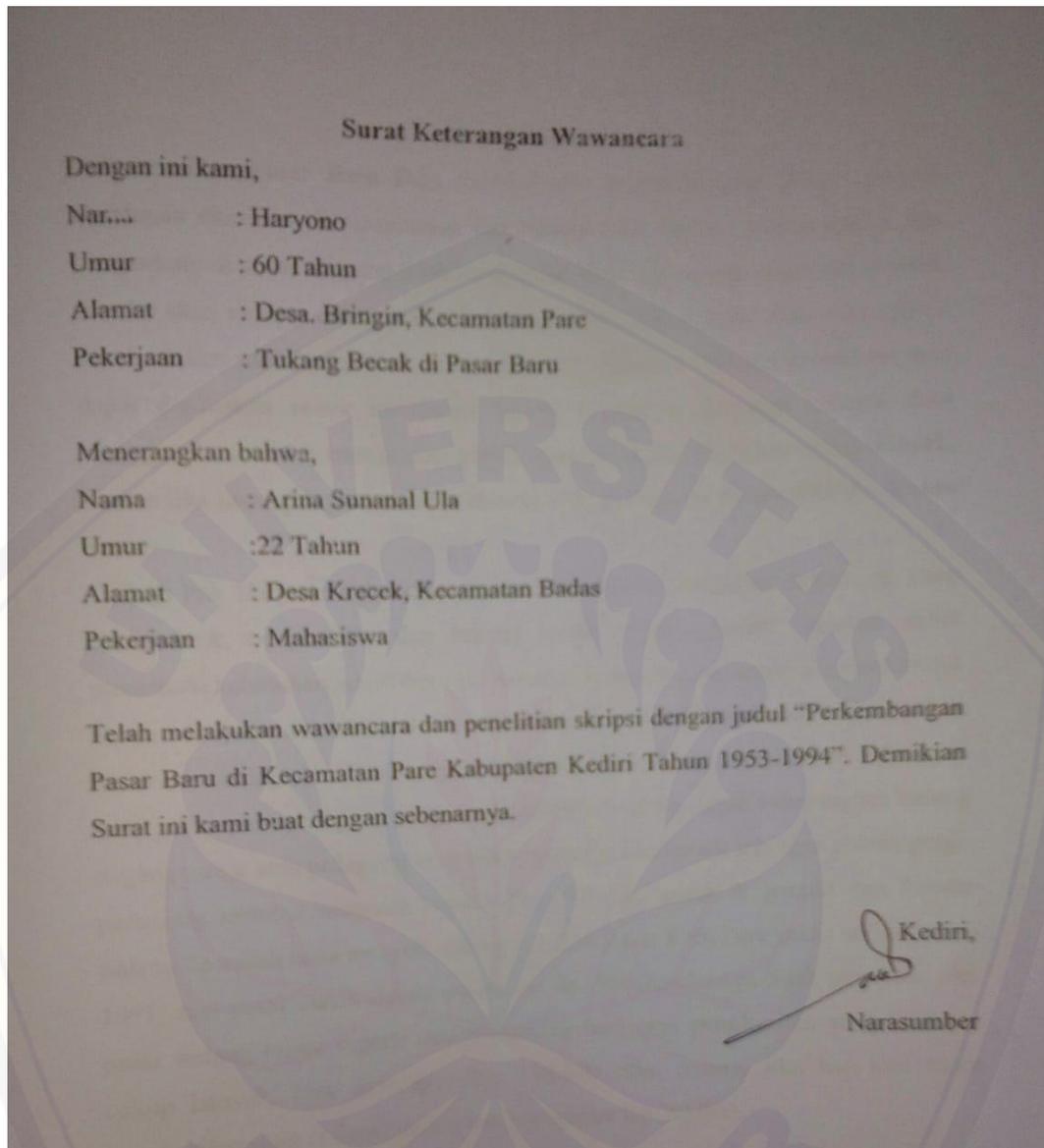
Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,  
  
Narasumber

### **Hasil Wawancara**

Hubungan pemasok dengan pedagang memiliki relasi hubungan timbal balik, dimana ketika barang dagangan laris di toko pedagang, pedagang ini akan lebih dulu menghubungi pihak pemasok untuk segera memasok barang dagangannya, sedangkan saat barang dagangan dari pemasok jumlahnya banyak maka pihak pemasok ini akan lebih dulu menghubungi pedagang tersebut untuk menawarkan barang dagangannya itu. Ketika barang dagangan di pedagang masih banyak maka akan dibatasi dalam penerimaan barang. Kondisi dari hubungan antara pemasok dengan pedagang berlangsung terus menerus seperti itu.

Harga dalam pasar berfluktuasi atau tidak menentu, karena akan disesuaikan dengan keadaan alam. Ketika musim panen tiba dan jumlah barangnya melimpah harga barang tersebut akan menurun, namun saat belum masa panen dan jumlah barang yang sedikit karena sulit pasokannya maka harga barang tersebut akan naik. Seperti harga sayuran, buah-buahan, daging dan sembako. Tidak hanya itu harga pasar juga dipengaruhi oleh keadaan pasar, dimana saat pasar mulai buka harga akan sedikit naik namun ketika pasar akan segera tutup harga akan diturunkan. Harga dalam pasar juga dipengaruhi oleh para juragang pedagang besar, dimana mereka yang menentukan harga pertama kali ketika barang dagangan akan di ecerkan.



### Hasil Wawancara

Keberadaan Pasar Baru Pare memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kehidupan ekonomi di masyarakat Kecamatan Pare, dimana para pembeli atau pengunjung di pasar ini yang tidak menggunakan sarana transportasi milik sendiri, mereka akan menggunakan jasa transportasi yang ada di Pasar Baru Pare seperti becak, dokar, mobil angkutan, motor atau ojek dan bus. Jasa transportasi ini juga dapat digunakan untuk membawa barang dagangan, biasanya mereka akan menggunakan sarana transportasi mobil apabila barang dagangan cukup banyak, namun jika barang dagangan tidak banyak mereka akan menggunakan becak atau motor.

Bagi Pak Haryono keberadaan Pasar Baru Pare memberikan kehidupan yang cukup baik, penghasilan dari tukang becak baginya sudah lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ia sudah bersyukur walaupun penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer keluarganya, setidaknya cukup untuk membeli makan dan menyekolahkan anaknya. Ia sudah memiliki pelanggan tetap yakni para pedagang yang membutuhkan jasanya untuk mengangkut barang dagangannya atau pedagang yang tidak memiliki kendaraan sehingga pulang pergi, pedagang tersebut meminta kepada Pak Haryono untuk di jemput dan diantar pulang. Ia sudah lama menjadi tukang becak di Pasar Baru Pare yakni sekitar tahun 1991, saat pasar masih dalam perenovasian. Penghasilannya tidak menentu, jika pasar sedang ramai seperti saat menjelang hari raya penghasilan yang ia dapat cukup banyak, bisa mencapai Rp. 150.000 ribu, namun jika hari-hari biasa penghasilan yang ia dapat paling banyak sekitar Rp. 80.000.

**Surat Keterangan Wawancara**

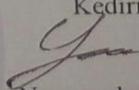
Dengan ini kami,

Nama : Yaadi  
Umur : 63 Tahun  
Alamat : Desa. Pelem, Kecamatan Pare  
Pekerjaan : Tukang Parkir di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

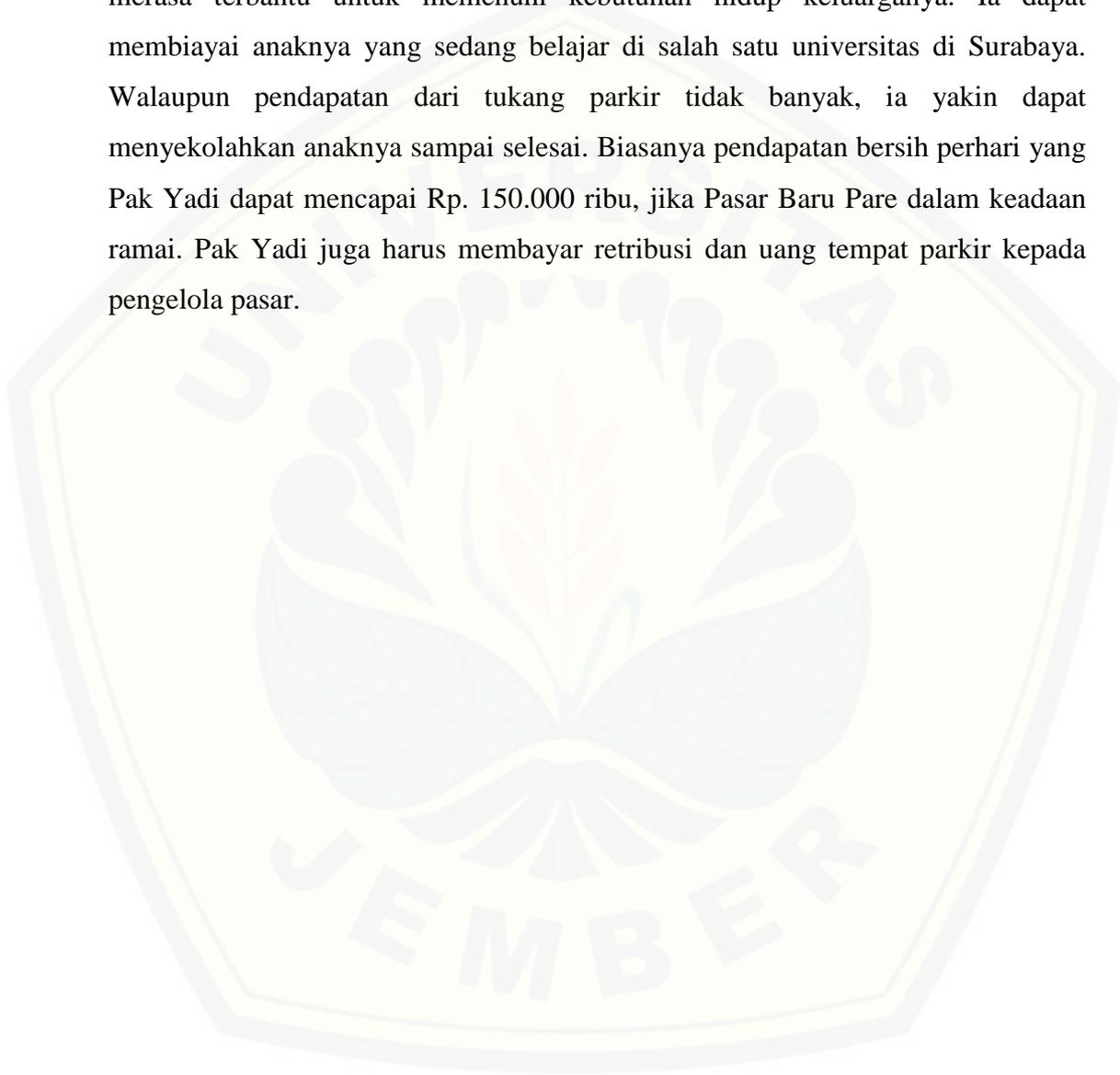
Nama : Arina Sunanal Ula  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas  
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,  
  
Narasumber

### Hasil Wawancara

Keberadaan Pasar Baru Pare berdampak pada perekonomian di keluarga Pak Yadi. Pak Yadi yang telah lama bekerja di Pasar Baru Pare sebagai petugas parkir merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia dapat membiayai anaknya yang sedang belajar di salah satu universitas di Surabaya. Walaupun pendapatan dari tukang parkir tidak banyak, ia yakin dapat menyekolahkan anaknya sampai selesai. Biasanya pendapatan bersih perhari yang Pak Yadi dapat mencapai Rp. 150.000 ribu, jika Pasar Baru Pare dalam keadaan ramai. Pak Yadi juga harus membayar retribusi dan uang tempat parkir kepada pengelola pasar.



**Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami,

Nama : Kusmiatin

Umur : 53 Tahun

Alamat : Desa. Bendo, Kecamatan Pare

Pekerjaan : Pegawai Kantor Pasar di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula

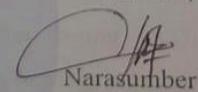
Umur : 22 Tahun

Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,



Narasumber

### Hasil Wawancara

Selain bahan-bahan mentah yang diperdagangkan di Pasar Baru, barang-barang selain itupun juga ada dalam pasar ini. Barang-barang ini seperti barang-barang dari kulit, korek api, mesin-mesin, barang pecah belah, peralatan musik, besi dan baja, karung, bahan tekstil, bahan sandang, barang-barang keperluan rumah tangga, minyak wangi dan alat kecantikan, rokok, rempah-rempah, makanan konsumsi dan bahan makanan pokok. Jenis barang ini kebanyakan dari daerah luar Kecamatan Pare seperti dari daerah Jawa Tengah, Surabaya, Gresik, Mojokerto, Jombang dan daerah lainnya.

Komoditas konsumsi yang ada di Pasar Baru Pare tidak hanya tersedia barang primer berupa bahan pangan dan sandang, melainkan barang sekunder seperti: sayuran (kacang tanah, buncis, kentang, cabai, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, bawang putih, bawang merah, pala, sawi, kangkung, bayam, gubis, dan lain-lain), bahan pracangan (beras, tepung kanji, minyak kelapa, gula pasir, gula jawa, teh, kopi, kecap, susu, mentega, telur ayam, telur bebek, sabun, minuman kemasan, makanan ternak, rokok, korek api dan lain-lain), gabah, palowijo, polo pendem, barang-barang kelontong, obat-obatan, barang pecah-belah, minyak wangi dan alat kecantikan, aneka daging (daging ayam, daging kambing dan daging sapi), peralatan musik, buku-buku, emas, abark dan tikar bahan tekstil ( benang, pakaian, topi,dasi, dan lain-lain). Diantara komoditas yang dijual di Pasar Baru Pare, komoditas dengan jumlah pasokan terbesar yakni sayuran, beras dan bahan tekstil.

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami,

Nama : Angga Aditya

Umur : 43 Tahun

Alamat : Desa. Krecek, Kecamatan Pare

Pekerjaan : Pedagang di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula

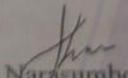
Umur : 22 Tahun

Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994". Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,

  
Narasumber

### Hasil Wawancara

Tempat dagang dasaran, para pedagang ini akan dimintai pajak retribusi oleh pengelola pasar, namun uangnya tidak masuk ke laporan keuangan daerah, lebih khususnya milik pribadi pengelola pasar. Selain pedagang eceran dan grosir di Pasar Baru terdapat Pedagang Besar yang menguasai pasar yakni pedagang grosir distributor pertama, dimana pedagang besar ini memiliki pengaruh yang tinggi di pasar karena mereka memiliki chanel tempat komoditas terbesar barang dagangan, sehingga pedagang ini yang menjadi tempat pertama mendistribusikan barang dagangan dari pabrik, karena biasanya pabrik hanya menyetorkan barang produksinya hanya pada satu tempat untuk menjaga kualitas harga barang. Pedagang ini juga memiliki chanel pada pedagang-pedagang di pasar-pasar lain, sehingga mereka yang menentukan harga pertama kali di pasar serta karena mereka harga-harga di pasar lain mengikuti harga di pasar ini, Pasar Baru Pare dengan pasar lainnya saling berhubungan.

Pasar Baru Pare adalah pasar yang terbesar di Kecamatan Pare, sehingga di pasar ini menjadi tempat berkumpulnya para preman. Premanisme di pasar ini hidup dengan berkelompok atau terorganisir, dan menjadi bagian dari kegiatan atau aktivitas perdagangan di pasar ini. Dalam kelompok preman ini ada satu orang yang bertanggung jawab terhadap aktivitas premanisme di Pasar Baru Pare yakni Pak Semir, ia sudah dikenal baik oleh para pedagang maupun para preman yang mencari peruntungan di Pasar Baru Pare. Pak Semir menjadi ketua kelompok premanisme sedangkan lainnya sebagai anggota seperti Gento, Khotob, Galijo dan lainnya, ketua preman tersebut merupakan penguasa wilayah Pasar Baru Pare yang bekerjasama dengan pihak pengelola pasar, pihak polisi dan keamanan.

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami,

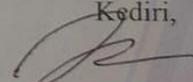
Nama : Miatun  
Umur : 76 Tahun  
Alamat : Desa. Bringin, Kecamatan Pare  
Pekerjaan : Pedagang sembako di Pasar Baru

Menerangkan bahwa,

Nama : Arina Sunanal Ula  
Umur : 22 Tahun  
Alamat : Desa Krecek, Kecamatan Badas  
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul “Perkembangan Pasar Baru di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1953-1994”. Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Kediri,



Narasumber

### Hasil Wawancara

Pada umumnya para pedagang sudah berjualan sangat lama bahkan ada yang hampir 30 tahun contohnya Ibu Miatun yang telah berjualan barang dagang sembako dari tahun 1970, ia lebih dikenal dengan nama Ibu Ustman yakni nama dari suaminya, karena telah lama berjualan di pasar ini nama tokonya sama dengan nama suaminya yakni Toko Ustman.

